

Buku Referensi Ribahan

by Ribahan Ribahan

Submission date: 20-Jun-2023 10:52AM (UTC+0800)

Submission ID: 2119434257

File name: Buku_Referensi_Ribahan_Blended.pdf (2.04M)

Word count: 32734

Character count: 222886

Pembelajaran
BAHASA ASING
Berbasis
BLENDED LEARNING

Buku ini diharapkan dapat sebagai ikhtiar untuk mengembangkan dan memajukan pengajaran Bahasa Asing baik Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab di lingkungan akademisi/pembelajar. Buku ini juga diharapkan berguna dan bisa dimanfaatkan oleh lembaga ataupun para pengajar atau pembelajar bahasa asing sehingga nantinya memiliki kecakapan dalam berbahasa asing

CV. Alfa Press

Jln. Raya Penimbang, Gunungsari, No.1
Lombok Barat



**PEMBELAJARAN BAHASA ASING
BERBASIS BLENDED LEARNING**

Dr. Ribahan, M. Pd

Dr. Ribahan, M. Pd

Pembelajaran

**BAHASA
ASING**

Berbasis

**BLENDED
LEARNING**



Editor :
Dr. Dedy Ramdhani, M.Pd.I

Dr. Ribahan, M. Pd

**PEMBELAJARAN BAHASA
ASING BERBASIS
*BLENDED LEARNING***

 **CV. Alfa Press**
creative.printing.publishing

**PEMBELAJARAN BAHASA ASING BERBASIS *BLENDED*
*LEARNING***

Judul : **Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis
*Blended Learning***

Penulis : **Dr. Ribahan, M. Pd**

Editor : **Dr. Deddy Ramdhani, M. Pd.I**

Layout : **CV. Alfa Press Creative**

All Rights Reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku baik dengan media cetak atau digital tanpa izin dari penulis.

Cetakan Pertama : 29 Mei 2023

ISBN :978-623-88446-8-5

Diterbitkan Oleh

CV. Alfa Press

Jln. Raya Penimbung No 1

Kecamatan Gunungsari Kab. Lombok Barat – NTB

Laman : www.cvalfapress.my.id

Email : cvalfapress@gmail.com

Facebook : Alfa Press

Telp/Whatsapp : 087853490061

PRAKATA PENULIS

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad saw., keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Buku yang penulis sajikan ini merupakan ikhtiar untuk mengembangkan dan memajukan pengajaran Bahasa Asing baik Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab di Fakultas Tarbiah dan Keguruan UIN Mataram. Buku ini diharapkan berguna dan bisa dimanfaatkan oleh lembaga ataupun para pengajar Bahasa Inggris dan Bahasa Arab yang ada di UIN Mataram khususnya program studi kedua bahasa asing tersebut sehingga persiapan dan penyelenggaraan kedua mata kuliah bahasa asing tersebut menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam upaya penyelesaian buku ini sehingga dapat diterbitkan dan hadir di tengah-tengah para pembaca yang budiman.

Peneliti menyadari bahwa penulisan buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan yang disebabkan semata mata karena keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan dari pembaca agar buku ini dapat tersaji sesuai harapan.

Terakhir, dengan mengharap rahmat dan ridha dari Allah SWT., penulis berharap semoga buku ini bermanfaat

dan dapat menjadi khasanah cakrawala bagi pengembangan pembelajaran bahasa asing d UIN Mataram, Amin.

Mataram, 2023

Penulis,

KATA PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penulisan buku referensi yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis *Blended Learning*” ini dapat dirampung oleh penulisnya.

Kewajiban pengajar untuk menulis dan memproduksi buku, baik buku ajar maupun buku referensi sejatinya sudah diatur dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang perpengajaran tinggi dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Pengajar dan Pengajar dan sejumlah regulasi lainnya. Pasal 12 UU No.12 tahun 2012 dengan tegas menyebutkan bahwa pengajar secara perseorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh perpengajaran tinggi sebagai salah satu sumber belajar.

Salah satu tujuan penulisan buku oleh pengajar adalah meningkatkan mutu pembelajaran dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi pengajar dan pembelajar. Harapan lainnya adalah mendukung peningkatan karir pengajar dalam konteks kenaikan jabatan fungsional akan berdampak pada peningkatan status dan peringkat akreditasi program studi dan perpengajaran tinggi.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih kepada penulis yang telah meluangkan waktu untuk berkontribusi dalam penulisan buku yang insyaAllah akan bermanfaat bagi para pembaca. Semoga buku ini menjadi amal jariyah dan

membawa masalah bagi para pembaca dan masyarakat pada umumnya.

Mataram, 2023
Dekan

Dr. Jumarim, M.HI

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	3
KATA PENGANTAR DEKAN	5
DAFTAR ISI	7
BABI PENDAHULUAN	10
A. Latar Belakang	10
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	18
E. Metodologi	19
F. Penelitian Terdahulu	23
BAB II PEMBELAJARAN BAHASA ASING	26
A. Hakikat Pembelajaran Bahasa Asing	26
B. Pentingnya Penguasaan Bahasa asing	28
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran	31
Bahasa Asing	31
D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Asing.....	34
BAB III METODE PEMBELAJARAN BAHASA ASING	37
A. Grammar Translation Methods	39
B. Direct Methods.....	41
C. Audio Lingual Methods	44
D. Communicative Language Teaching.....	46
E. Task-Based	49
F. Computer Assisted Language Learning (CALL)	54
BAB IV PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI TENGAH PANDEMI COVID 19	58
A. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Sektor Pendidikan.....	58

B. Kebijakan Pembelajaran ² di Tengah Pandemi Covid 19	64
C. Pembelajaran Bahasa Asing di Tengan Pandemi Covid 19	67
D. Peluang dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Asing di Tengah Pandemi Covid 19	70
BAB V TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN.....	74
A. Hakikat Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	74
B. Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi	77
C. Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran.....	79
D. Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Asing.....	84
E. Peluang dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi	91
BAB VI PEMBELAJARAN BERBASIS <i>BLENDED LEARNING</i>	
A. Konsep <i>Blended Learning</i>	103
B. Komponen Pembelajaran Berbasis <i>Blended Learning</i>	105
C. Faktor-Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Berbasis <i>Blended Learning</i>	117
D. Keuntungan atau Manfaat Pembelajaran Berbasis <i>Blended Learning</i>	120
BAB VII PEMBELAJARAN BAHASA ASING BERBASIS <i>BLENDED LEARNING</i>.....	123
A. <i>Blended Learning</i> Dalam Pembelajaran Bahasa Asing	123
B. Prinsip-Prinsip Merancang Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis <i>Blended Learning</i>	127

C. Desain Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis <i>Blended Learning</i>	130
D. Persepsi Tentang <i>Blended Learning</i> Dalam Pengajaran Bahasa Asing.....	132
E. Praktik Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis <i>Blended Learning</i>	157
F. Rekomendasi Penerapan <i>Blended Learning</i> dan Pengembangan Keterampilan Berbahasa Asing ..	160
DAFTAR PUSTAKA.....	163
BIODATA PENULIS.....	171

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, kita sedang berada dalam era perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mempengaruhi hampir semua bidang atau aspek kehidupan kita. Universitas, sekolah, perusahaan, organisasi, dan lembaga-lembaga lainnya yang ada pada saat ini pun hampir semua sudah memanfaatkan perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi dalam *manage* dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Setiap saat, saat ini, maupun yang akan datang, kita mungkin tidak akan pernah bisa lepas dari peran dan fungsi sebuah teknologi informasi. Sebuah *smartphone* sebagai contoh kecil yang kita gunakan sehari-hari untuk mengakses dan menjelajah media sosial dan dunia maya merupakan salah satu jenis teknologi informasi selain dari TV, komputer, dan perangkat elektronik lainnya dalam dalam kehidupan. Seringkali, maju atau tidaknya, berkembang dan stagnerannya sebuah organisasi pada zaman modern seperti sekarang ini sangat dipengaruhi oleh pengembangan kapasitas yang didukung oleh teknologi sebagai suatu sistem. Bahkan menurut Sharma (2021), di masa mendatang, teknologi informasi dan komunikasi akan mengurangi 70% upaya manusia dan pekerjaan otomatis yang dilakukan akan menjadi *trend* baru dalam banyak sektor seperti sektor pendidikan, ekonomi, kehidupan sehari-hari, administrasi, perawatan, kesehatan, teknik, perhotelan, dan lain sebagainya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah secara dramatis cara kita dalam berfikir, bersosialisasi, bekerja, memandang sesuatu, belajar, dan sebagainya. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai sendi-sendi kehidupan sosial kemasyarakatan sekaligus menciptakan peluang dan tantangan di tengah-tengah masyarakat. Teknologi menjadi alat yang serba mumpuni dalam membantu manusia menyelesaikan pekerjaan dan memenuhi kebutuhannya. Selain itu, teknologi telah mempermudah manusia dalam melakukan berbagai tugas sehingga mampu meningkatkan produktifitasnya. Namun demikian, teknologi tidak sedikit melahirkan ancaman bagi kehidupan manusia apabila tidak dimanfaatkan secara tepat dan bijak.

Salah satu dampak nyata yang bisa dilihat dan dirasakan langsung akhir-akhir ini adalah penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di tengah situasi pandemi Covid 19. Pandemi Covid 19 mengakibatkan pembatasan berbagai aktivitas yang melibatkan kontak fisik, seperti bekerja. Beberapa negara, termasuk Indonesia mulai menerapkan sistem *Work from Home* (WFH) untuk meminimalisir risiko penyebaran Covid 19. Tapi dalam perkembangan selanjutnya, teknologi informasi dan komunikasi yang awalnya dirancang untuk mencegah pertemuan atau kontak langsung ketika beraktifitas, *platform* dan fungsinya diubah untuk menjaga hubungan sosial, menyediakan layanan terdistribusi, memenuhi kebutuhan bisnis, untuk pendidikan virtual dan lainnya. Jadi, teknologi informasi dan komunikasi menjadi jalan keluar yang sangat efektif dan efisien selama pandemi berlangsung.

Dalam bidang pendidikan, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran yang sangat penting karena dapat menghadirkan banyak kesempatan atau peluang ke arah perbaikan, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Mikre (2011) menjelaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi sangat memudahkan perolehan dan penyerapan pengetahuan, menawarkan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya kepada negara-negara berkembang untuk membangun sistem pendidikan, meningkatkan upaya perumusan dan pelaksanaan kebijakan. Sejalan dengan hal di atas, Harahap (2019) menegaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan dapat mencakupi segala aspek, di mana alat ini seakan-akan telah menjadi pengganti buku, pengajar, dan sistem pembelajaran yang sebelumnya masih bersifat konvensional. Pendidikan masa mendatang akan bersifat lebih luwes terbuka dan dapat diakses oleh siapapun yang memerlukan tanpa memandang usia ataupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Pendidikan masa mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan berkolaborasi, bukan berorientasi pada gedung sekolah. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membantu pengajar dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator dan memberikan kemudahan bagi pembelajar dalam mencari dan menyerap ilmu pengetahuan. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membantu pengajar dan pembelajar untuk terus selalu *update* dan dapat membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang paling mutakhir dengan efektif dan efisien.

Dalam kegiatan pembelajaran, teknologi informasi dan komunikasi yang didukung oleh ketersediaan internet di kampus akan membantu pengajar dan pembelajar untuk berinteraksi secara lebih mudah dan melakukan kegiatan pembelajaran dari jarak jauh tanpa harus selalu berada dalam ruang kelas, seperti mengirim materi pembelajaran secara *online*, mengirim tugas secara *online*, melaksanakan ujian secara *online* dan sebagainya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan misalnya dalam suatu *chatroom*, interaksi langsung dengan audio atau video, *online meeting*, *discussion group*, dan sebagainya. Dengan cara demikian, interaksi pengajar dan pembelajar di kelas mungkin akan tergantikan walaupun tidak sepenuhnya. Selanjutnya, bentuk-bentuk materi, kuis, ujian, dan lainnya dapat juga di implementasikan ke dalam *web*, seperti materi yang dibuat oleh pengajar dalam bentuk presentasi di *web* dan dapat di *download* oleh pembelajar. Semua hal tersebut di atas tentunya hanya bisa dilakukan dengan dukungan ketersediaan fasilitas internet yang memadai yang disediakan oleh institusi atau lembaga pendidikan.

Sebagai konsekuensinya, pembelajaran konvensional dalam hal ini tatap muka, tidak lagi mendominasi sehingga diperlukan adanya variasi metode yang memanfaatkan teknologi yang bisa memberikan kesempatan untuk belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber, tidak hanya mengandalkan sumber daya manusia. Pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran yang memanfaatkan unsur teknologi informasi dan komunikasi dengan tidak meninggalkan pola bimbingan langsung oleh pengajar dan pemanfaatan sumber belajar yang lebih luas. Konsep ini berusaha mengkombinasikan antara *traditional learning* dan *e-learning* yang selanjutnya dikenal dengan istilah *blended*

learning yang merupakan salah satu revolusi di bidang pendidikan berbasis teknologi internet yang bisa digunakan untuk pendidikan jarak jauh dan penunjang pembelajaran. Pada konsep *blended learning*, pembelajaran yang secara konvensional biasa dilakukan di dalam ruangan kelas dikombinasikan dengan pembelajaran yang dilakukan secara *online* baik yang dilaksanakan secara mandiri maupun secara kolaborasi, dengan menggunakan sarana prasarana teknologi informasi dan komunikasi. *Blended learning* menggabungkan media pembelajaran yang berbeda (teknologi, aktivitas) untuk menciptakan program pembelajaran yang optimal untuk pembelajar tertentu (Dewi, dkk. 2019)

Pembelajaran dengan teknologi informasi dan komunikasi bisa juga dilihat dalam konteks pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa asing menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk menunjang proses ataupun kualitas pembelajaran yang diinginkan. Dalam konteks global, pembelajaran bahasa asing sudah seharusnya dapat memberikan akses yang seluas-luasnya kepada pembelajar agar dapat belajar secara sungguh-sungguh dan mengalami interaksi langsung dengan penutur asli (*native speaker*) serta memperoleh pajanan atau *input* yang cukup dari luar sehingga akan membantu perkembangan dan internalisasi pembelajaran yang sedang dilakukan.

Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh selama ini, pembelajaran atau perkuliahan bahasa asing masih sebagian besar menerapkan pendekatan konvensional, yakni tatap muka; apakah hal tersebut memang disebabkan karena pemahaman dan

kemampuan pengajar dan pembelajar yang kurang baik atau kurang siap dalam menerapkan dan mengikuti pembelajaran dengan metode yang lebih modern; atau apakah memang fasilitas (sarana dan prasarana) yang disediakan oleh institusi yang belum tersedia atau kurang memadai. Pendekatan ini dinilai kurang efektif dan cenderung menjadikan pembelajar kurang berkembang dalam belajar, kurang kreatif, dan mereka seringkali hanya mengandalkan materi yang diberikan pengajar tanpa berinisiatif untuk mencari sendiri materi perkuliahan di luar jam perkuliahan. Apalagi jika dikaitkan dengan situasi dan kondisi kampus pasca gempa yang mengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi terganggu terutama dari segi alokasi waktu yang terbatas dalam melaksanakan perkuliahan. Berpijak pada situasi dan kondisi tersebut, tentu saja pengajar dan pembelajar sama-sama dituntut lebih inovatif dan kreatif untuk mendorong, memacu, dan memotivasi pembelajar dalam kegiatan belajar serta menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien tanpa harus kehilangan banyak waktu atau tertinggal dalam menyelesaikan materi-materi pembelajaran. Untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan satu alternatif atau solusi yang tepat. Kemudian, untuk menerapkan model pembelajaran ini, maka perlu diketahui terlebih dahulu kesiapan berbagai pihak di lingkungan institusi pendidikan di mana kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan.

Banyak studi yang memperlihatkan keefektifan *blended learning* dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing ataupun lainnya, di antaranya adalah studi yang dilakukan oleh Albiladi & Alshareef (2019) yang menemukan bahwa pembelajaran dengan *blended learning* efektif

mengembangkan keterampilan berbahasa dan meningkatkan motivasi pembelajar dalam belajar bahasa Inggris. Penelitian Wahyuni (2018) juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *blended learning* dalam pembelajaran *writing* lebih efektif dibandingkan dengan metode lainnya. Selanjutnya, Alasraj & Alharbi, (2014) membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Arab menggunakan metode *blended learning* lebih efektif dibandingkan dengan metode lainnya. Guangying & Jiahao, (2018) menambahkan bahwa pendekatan *blended learning* membantu pembelajar untuk menyusun dan menggunakan bahan referensi serta mencari informasi secara mandiri. *Blended learning* juga membantu pembentukan sikap pembelajar seperti personalisasi, fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan interaktivitas. Selain itu, *blended learning* memudahkan pengajar untuk mengatur materi pembelajaran dibandingkan dengan pendekatan tradisional dimana pengajar berurusan dengan dokumen kertas. Dengan demikian, *blended learning* menghemat waktu bagi pengajar dan pembelajar. Dalam pendekatan pembelajaran tradisional, pembelajar diberikan pertanyaan untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah selama waktu kelas dan atau diskusi kelompok antar pembelajar, sedangkan pengajar memfasilitasi, menjelaskan, dan memberikan latihan. Sebaliknya, *blended learning* menuntut pembelajar untuk bekerja secara mandiri. Pengajar menyediakan video terkait, catatan kuliah, dan latihan tutorial dalam mode online. Hal ini juga ditemukan oleh Yusoff, dkk. (2017) bahwa pendekatan *blended learning* membantu pembelajar untuk menyusun, menggunakan bahan referensi, dan mencari informasi secara mandiri. Studi lain mengidentifikasi beberapa kekuatan *blended learning*

seperti personalisasi, fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan interaktivitas.

Namun demikian, ketika banyak studi yang memfokuskan pada dampak positif atau manfaat *blended learning* dalam pembelajaran, belum banyak studi yang mengkaji kesiapan civitas akademika dalam hal ini pengajar dan pembelajar sebagai unsur utama dalam penerapan *blended learning* tersebut. Padahal, penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran belum tentu dapat memenuhi kebutuhan pengajar dan pembelajar sehingga penting untuk melihat kesiapan pihak-pihak tersebut (Tang, Chun Meng dan Chaw, 2013). Berdasarkan hal ini, penting kiranya untuk mengkaji kesiapan berbagai pihak seperti pengajar, pembelajar, dan institusi (Harris dalam Tang, Chun Meng dan Chaw, 2013). Apalagi, pengajar dan pembelajar merupakan faktor kunci dalam implementasi pembelajaran berbasis *blended learning*. Dengan kata lain, kesiapan pengajar dan pembelajar menjadi prasyarat agar sukses dalam mengimplementasikan *blended learning* dalam pembelajaran.

Banyak institusi pendidikan saat ini sedang berupaya menjadi lembaga yang berdaya saing dalam menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, salah satunya dengan mencoba mengaplikasikan model pembelajaran berbasis *blended learning* dalam pembelajaran. Berbagai pelatihan telah diselenggarakan untuk mempersiapkan hal tersebut. Dalam rangka membangun dan memantapkan kesiapan berbagai pihak baik dari pihak pengajar maupun pembelajar terhadap pembelajaran *blended learning* dengan fasilitas yang tersedia sehingga harapan untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dapat tercapai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ketersediaan fasilitas untuk mengimplementasikan pembelajaran bahasa asing berbasis *blended learning*?
2. Bagaimana penggunaan internet dan literasi tentang *e-learning* di kalangan pengajar dan pembelajar jurusan bahasa asing?
3. Bagaimana kesiapan pengajar dan pembelajar terhadap implementasi pembelajaran bahasa asing berbasis *blended learning*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut

1. Ketersediaan fasilitas untuk mengimplementasikan pembelajaran bahasa asing berbasis *blended learning*.
2. Penggunaan internet dan literasi tentang *e-learning* di kalangan pengajar dan pembelajar jurusan bahasa asing.
3. Kesiapan pengajar dan pembelajar terhadap implementasi pembelajaran bahasa asing berbasis *blended learning*.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan atau pemikiran dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa asing. Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat bagi pengajar bahasa asing dan pembelajar yang belajar bahasa asing di berbagai institusi yang memiliki prodi bahasa asing. Bagi pengajar, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk

merespon trend pembelajaran yang berbasis teknologi informasi akhir-akhir ini, tidak terkecuali dalam pembelajaran bahasa asing, sehingga diperoleh gambaran yang tepat mengenai pola atau sistem yang dapat diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran bahasa asing di lembaga masing-masing. Bagi pembelajar, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi agar dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam mengikuti pembelajaran bahasa asing. Bagi institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan pembelajaran bahasa asing, khususnya menyangkut dukungan sarana dan prasarana pembelajaran agar kualitas pembelajaran bahasa asing di dapat ditingkatkan.

E. Metodologi

Dalam melakukan penelitian, metode yang tepat sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Secara umum metode berkaitan dengan cara atau teknik mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data.

1. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma penelitian kombinasi (*mixed method*) antara kuantitatif dan kualitatif. Sugiono (2014) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian *mixed method* adalah suatu pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif. Dalam prakteknya, model penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data kuantitatif pada tahap pertama, kemudian melakukan

pengumpulan data dan menganalisis data kualitatif pada tahap kedua, selanjutnya menganalisis data secara keseluruhan untuk kemudian diambil kesimpulan dari analisis data tersebut. Peneliti menggunakan paradigma ini untuk menggali dan memahami informasi atau fakta-fakta secara seksama terkait bagaimana kesiapan civitas akademika yakni pengajar dan pembelajar dalam penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* khususnya pada jurusan-jurusan bahasa asing yang selanjutnya diharapkan dapat memberikan jawaban mengenai permasalahan atau persoalan yang dikaji.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan peristiwa urgen atau penting yang terjadi di masa kini di mana deskripsi tersebut dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual daripada penyimpulan (Suhadi, 2003). Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan informasi atau data yang diperoleh dari subjek penelitian sehingga dapat memberikan deskripsi atau gambaran yang jelas mengenai kesiapan pengajar dan pembelajar dalam penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* pada jurusan-jurusan bahasa asing di UIN Mataram.

3. Lokasi dan Situs Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) dan Pascasarjana yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa asing sebagai bidang ilmu keahlian, yakni Jurusan PBA (S1), Jurusan TBI (S1), dan Jurusan PBA (S2).

4. Data dan Sumber Data

Data yang akan terkumpul dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil kuesioner yang berupa angka dalam bentuk prosentase rata-rata dan skor rata-rata (*mean*) yang berupa informasi yang selanjutnya akan digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai permasalahan yang diteliti, yakni kesiapan pengajar dan pembelajar dalam penerapan pembelajaran berbasis *blended learning*.

Sumber data dalam penelitian berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengajar dan pembelajar yang berasal dari jurusan bahasa asing yang ada di UIN Mataram, yakni Jurusan PBA (S1), Jurusan TBI (S1), dan Jurusan PBA (S2). Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari literatur, artikel, jurnal dan situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

5. Metode Penentuan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah pengajar dan pembelajar yang berasal dari jurusan bahasa asing yang ada di UIN Mataram, yakni Jurusan PBA (S1), Jurusan TBI (S1), dan Jurusan PBA (S2) yang diharapkan dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Mengingat jumlah subjek penelitian dalam penelitian ini cukup banyak, maka penentuan subjek penelitian dilakukan dengan mengambil sampel yang diharapkan dapat mewakili seluruh subjek penelitian. Kaitannya dengan pengambilan sampel, peneliti menggunakan metode acak bertingkat (*Stratified Random Sampling*) untuk memberikan kesempatan yang sama kepada subjek penelitian untuk dipilih.

6. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah metode angket. Angket memuat butir-butir pernyataan yang berkaitan dengan kesiapan civitas akademika dalam penerapan pembelajaran bahasa asing berbasis *blended learning* di UIN Mataram. Pokok-pokok pernyataan dalam angket ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pernyataan yang berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, penggunaan internet dan literasi tentang *e-learning*, dan kesiapan civitas akademika dalam penerapan pembelajaran berbasis *blended learning*. Angket akan disebarakan kepada pengajar dan pembelajar untuk memberi jawaban terhadap masing-masing butir pernyataan yang terdapat dalam angket. Format jawaban tertutup *ya* atau *tidak* disediakan untuk menjawab pernyataan yang berkaitan dengan ketersediaan fasilitas. Sementara itu, untuk merespon pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan internet dan literasi tentang *e-learning* serta kesiapan civitas akademika dalam penerapan pembelajaran berbasis *blended learning*, disiapkan format jawaban menggunakan skala *Likert* dengan rentang *sangat tidak setuju, tidak setuju, tidak yakin, setuju, sangat setuju*. Setelah kuesioner diisi oleh responden, dalam hal ini civitas akademika selanjutnya peneliti melakukan perhitungan berdasarkan jumlah prosentase dan skor rata-rata dari masing-masing butir pernyataan.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dari angket akan dianalisis secara deskriptif menggunakan program SPSS (*the Statistical Package for Social Science*). Terkait dengan ketersediaan fasilitas, analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung prosentase jawaban civitas akademika terhadap setiap butir pernyataan dalam angket, sedangkan menyangkut penggunaan internet dan literasi tentang *e-learning* serta

kesiapan civitas akademika, analisis deskriptif dilakukan dengan skor rata-rata (*mean score*) yang diperoleh oleh masing-masing butir pernyataan dalam kuesioner. Prosentase rata-rata jawaban pembelajar menjadi jawaban terhadap ketersediaan fasilitas untuk melaksanakan *blended learning*. Sedangkan skor rata-rata untuk masing-masing butir pernyataan menjadi jawaban terhadap penggunaan internet dan literasi tentang *e-learning* serta kesiapan pengajar dan pembelajar terhadap implementasi pembelajaran berbasis *blended learning*.

8. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan teknik pemeriksaan teman sejawat. Dengan triangulasi, data yang diperoleh melalui angket akan di *crosscheck* dengan wawancara. Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data ini menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Sedangkan pemeriksaan sejawat akan dilakukan melalui diskusi, yaitu dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi kritis dan analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang pada akhirnya akan lebih memantapkan hasil penelitian.

F. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2017) dengan judul "*Readiness for Blended Learning viewed from the Students' Attitude towards Learning Aspects.*" Tujuan

penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesiapan pembelajar terhadap penerapan pembelajaran *blended learning* ditinjau dari sikap pembelajar terhadap beberapa aspek pembelajaran *online* seperti fleksibilitas belajar, teknologi, belajar *online*, interaksi *online*, dan manajemen belajar di Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana. Penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajar sangat siap terhadap penerapan pembelajaran *blended learning* yang dapat dilihat dari sikap positif pembelajar terhadap beberapa aspek pembelajaran *online* tersebut.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Osman & Hamzah, (2017) dengan judul "*Student Readiness in Learning Arabic Language Based on Blended Learning.*" Penelitian ini bertujuan mengetahui kesiapan pembelajar mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan berbasis *blended learning* di Universitas Sultan Zainal Abidin (UniSZA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif. Diketahui bahwa fasilitas yang tersedia dalam keadaan siap untuk melaksanakan atau menerapkan pembelajaran bahasa Arab berbasis *blended learning*, sebagian besar pembelajar memiliki laptop dan melek internet sehingga mereka siap untuk mengadopsi dan menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rahmat, dkk. (2016) yang berjudul "*The Readiness of MMU Lecturers Towards The Implementation of Blended Learning.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan pengajar dalam menerapkan *blended learning* di MMU dan mengkaji praktik terkini pembelajaran *blended learning* di kalangan pengajar UMM. Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu

kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengajar UMM siap menerapkan *blended learning* dalam pembelajaran dan mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang *blended learning* serta mereka melaksanakan pembelajaran *blended learning* dengan baik.

Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini adalah bahwa penelitian saat ini lebih luas dan lebih komprehensif, karena kajiannya mencakup bagaimana kesiapan penerapan pembelajaran bahasa asing berbasis *blended learning* baik dari sudut kemampuan pengajar maupun pembelajar, bukan hanya kesiapan dari sudut kemampuan pembelajar saja atau pengajar saja seperti pada penelitian-penelitian di atas. Selanjutnya, dalam penelitian saat ini, peneliti akan mengkaji kesiapan pengajar dan mahasiswa dari perspektif ketersediaan fasilitas dan literasi atau pemahaman untuk menerapkan *blended learning* itu sendiri, bukan kesiapan pembelajar dari perspektif sikap pembelajaran terhadap beberapa aspek pembelajaran *online* sebagai dasar menilai kesiapan pembelajar terhadap penerapan *blended learning* atau kesiapan pengajar dari perspektif pemahaman saja terhadap penerapan *blended learning* seperti pada penelitian di atas. Terakhir, dalam penelitian saat ini, peneliti akan mengkaji kesiapan penerapan *blended learning* dalam pembelajaran bahasa asing, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris, tidak hanya fokus pada bahasa Arab saja seperti pada penelitian di atas.

BAB II

PEMBELAJARAN BAHASA ASING

A. Hakikat Pembelajaran Bahasa Asing

Di era globalisasi seperti saat ini, kemampuan berkomunikasi dalam menggunakan bahasa asing menjadi sangat penting, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Oleh karena itu, pelajaran atau mata kuliah bahasa asing perlu diberikan baik kepada pengajar maupun pembelajar agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman karena menguasai bahasa asing merupakan aset bagi diri seseorang agar bisa memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Belajar bahasa asing bagi peserta didik berarti mempelajari semua aspek bahasa yang merupakan suatu kesatuan satu sama lain.

Tujuan dari pembelajaran bahasa asing adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa asing yang dipelajarinya baik secara lisan maupun tertulis dan dapat menggunakannya dengan baik agar nantinya dapat bermanfaat bagi peserta didik. Untuk mempelajari bahasa asing dengan baik, seseorang harus berusaha keras untuk menguasainya yang melibatkan unsur kebudayaan, cara berpikir, dan cara bertindak yang baru. Oleh karena itu, diperlukan metode pengajaran bahasa asing yang efektif yang melibatkan inteligensi, imajinasi, latihan, pengalaman, dan pengetahuan lainnya. Dalam pengajaran bahasa asing, peserta didik harus mampu mengungkapkan diri secara lisan dan tertulis sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan.

Pembelajaran bahasa pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan oleh pembelajar untuk mempelajari bahasa dengan cara efektif dan efisien. Berkaitan dengan

pembelajaran bahasa asing, kegiatan ini menurut Moeller dan Catalano (2015) mengacu pada proses belajar bahasa selain bahasa ibu di luar lingkungan atau tempat di mana bahasa itu di gunakan. Bahasa asing dapat dipelajari baik secara formal maupun informal dengan tujuan agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa asing yang dipelajari tersebut, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, berbagai pendekatan dan metode atau strategi digunakan dalam pengajaran bahasa asing, mulai dari metode konvensional sampai metode yang paling modern, dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan pembelajar dan membantu mereka dalam belajar bahasa asing secara efektif dan efisien (Larson Freeman, Diane & Anderson, 2011).

Rohim (2018) mengungkapkan ciri khas pengajaran bahasa asing ialah bahwa peserta didik harus memperoleh kemampuan untuk mempergunakannya sebagai alat berkomunikasi dan belajar untuk berfikir dalam bahasa tersebut. Untuk mencapai tujuan komunikatif diperlukan pendekatan yang tepat dan bagus dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang tepat dipakai adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan (*approach*) adalah tingkat asumsi atau pendirian mengenai bahasa dan pengajaran bahasa

Di beberapa perpengajaran tinggi, bahasa asing menjadi salah satu bidang ilmu yang diajarkan untuk kepada peserta didik untuk didalami dan dikuasai. Dalam hal ini, banyak perpengajaran tinggi telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari bahasa asing, baik sebagai mata kuliah inti maupun sebagai mata kuliah pendukung. Bahasa asing tersebut adalah bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Sebagai mata kuliah inti, bahasa asing tersebut diajarkan pada pembelajar yang belajar pada program studi

atau jurusan pendidikan bahasa asing, yakni Jurusan PBA (S1), Jurusan TBI (S1), dan Jurusan PBA (S2), sedangkan sebagai mata kuliah pendukung bahasa Inggris diajarkan pada pembelajar yang belajar pada program studi atau jurusan non-bahasa asing. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada pembelajaran bahasa asing sebagai mata kuliah inti yang diajarkan pada ketiga jurusan yang telah disebutkan di atas.

Bagi pembelajar yang mempelajari bahasa asing (Arab, Inggris) sebagai mata kuliah inti, mereka mempelajari kajian bahasa asing mulai dari keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pembelajar juga dibekali dengan pengetahuan bahasa seperti tata bahasa, kosakata, fonologi, sintaksis, semantik, terjemahan, sociolinguistik, analisis wacana dan lainnya serta pengetahuan pendukung lainnya agar mereka benar-benar bisa menguasai dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa asing yang mereka pelajari. Karena pembelajar juga dipersiapkan menjadi tenaga pendidik atau pengajar, mereka juga dibekali dengan ilmu kepengajaran dan kependidikan agar dapat menjadi pengajar bahasa asing yang kompeten dan profesional.

B. Pentingnya Penguasaan Bahasa Aing

Dalam era globalisasi seperti sekarang, keahlian berbahasa asing menjadi suatu keharusan karena bahasa merupakan instrumen utama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai contoh, dalam dunia kerja, kemampuan berbahasa asing menjadi syarat penting yang harus dipenuhi, begitu juga dalam pembelajaran dimana banyak buku dan produk dari luar negeri yang menggunakan bahasa asing, terutama sejak adanya pasar global. Oleh karena itu, kita

dituntut untuk menguasai bahasa asing agar bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju dan memperoleh kesempatan lebih banyak dalam hidup. Secara singkat, penguasaan bahasa asing menjadi sangat penting di era modern ini untuk kelangsungan hidup dan mengikuti perkembangan zaman.

Menurut Yani (2016), peranan bahasa asing sangatlah diperlukan dalam menguasai teknologi komunikasi maupun dalam berinteraksi secara langsung. Dengan kemampuan bahasa asing yang baik, akan terbuka banyak kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang baik di Perusahaan Multinasional yang memang mensyaratkan kemampuan bahasa asing yang baik, untuk memperluas pergaulan di dunia internasional karena bahasa asing merupakan bahasa yang secara umum bermanfaat untuk dapat bersaing di era globalisasi. Bila seseorang dapat berbahasa asing, maka orang itu dapat berbicara dengan lebih dari 1,6 miliar orang di seluruh dunia. Itu bukan jumlah teman yang sedikit tentunya, satu di antara empat orang di dunia berbicara paling tidak sedikit menggunakan bahasa asing, dan jumlah yang belajar terus akan bertambah.

Sementara itu, Moeller & Catalano (2015) mengemukakan bahwa Dengan mempelajari bahasa asing, setiap orang dapat berkomunikasi dengan baik dan berhubungan baik dengan orang lain. Mempelajari bahasa akan memberikan jalan bagi pengguna untuk meningkatkan kemampuan mereka di berbagai bidang, dan mendapatkan pengetahuan antar budaya dan negara. Bahasa merupakan alat yang diperlukan untuk dapat berinteraksi secara aktif antar manusia dan mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang budaya dan bahasanya sendiri. Dengan belajar

bahasa dapat menambah pengetahuan tentang pengucapan, dialek, dan perbedaan sosial.

Salah satu keuntungan paling jelas dari memiliki keterampilan bahasa asing adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai negara dan budaya. Ini dapat sangat bermanfaat bagi mereka yang bekerja atau bepergian ke luar negeri, karena dapat membantu mereka membangun hubungan, menegosiasikan kesepakatan, dan membangun rasa percaya dan pengertian dengan mitra asing mereka. Ini juga membantu mendobrak hambatan budaya dan mendorong masyarakat yang lebih inklusif dan beragam.

Selain itu, memiliki keterampilan bahasa asing dapat membuka peluang dunia baru untuk pertumbuhan pribadi dan profesional. Banyak industri, seperti bisnis internasional, diplomasi, dan pariwisata, membutuhkan karyawan yang menguasai satu atau lebih bahasa asing. Dengan menguasai bahasa asing, individu dapat meningkatkan peluang mereka untuk dipekerjakan, dipromosikan, atau ditugaskan ke proyek di luar negeri.

Selain peluang karir, kemampuan berbahasa asing juga dapat berdampak positif bagi perkembangan pribadi. Mempelajari bahasa baru membutuhkan disiplin, ketekunan, dan dedikasi, yang semuanya dapat membantu individu menjadi lebih fokus dan teratur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, manfaat kognitif dari mempelajari bahasa baru telah didokumentasikan dengan baik, dengan penelitian yang menunjukkan bahwa individu bilingual telah meningkatkan kemampuan kognitif seperti peningkatan memori, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, memiliki keterampilan bahasa asing juga meningkatkan kesadaran dan kepekaan budaya. Dengan belajar tentang

budaya, tradisi, dan perspektif yang berbeda, individu dapat mengembangkan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap dunia di sekitar mereka. Hal ini tidak hanya membantu meruntuhkan stereotip dan prasangka, tetapi juga mendorong masyarakat yang lebih inklusif dan berempati.

Dengan demikian, memiliki keterampilan bahasa asing menjadi semakin penting di dunia global saat ini. Baik untuk alasan pribadi atau profesional, menguasai bahasa asing dapat membawa banyak manfaat dan peluang, termasuk komunikasi yang lebih baik, kemajuan karir, pengembangan pribadi, dan kesadaran budaya. Oleh karena itu, sangat disarankan agar individu menginvestasikan waktu dan upaya dalam mengembangkan keterampilan bahasa asing mereka agar tetap kompetitif dan berhasil di dunia yang selalu berubah saat ini.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Bahasa Asing

Pembelajaran bahasa asing melibatkan banyak unsur yang berperan penting dalam prosesnya. Unsur-unsur tersebut meliputi pengajar, pembelajar, metode, materi, teknologi, dan sebagainya, yang secara langsung terlibat dalam pembelajaran di kelas. Namun, terdapat pula unsur seperti pemerintah, masyarakat, dan institusi yang meski tidak terlibat langsung dalam pembelajaran, namun memberikan kontribusi besar terhadap kelangsungan pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa, perlu dipahami dengan baik setiap unsur yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan memahami unsur-unsur tersebut, pembelajaran bahasa dapat berhasil dan efektif dilaksanakan. Menurut Nurlaila (2020), banyak fakta

di atas menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak bisa ditetapkan secara pasti melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang belajar bahasa juga tidak sama dengan faktor yang mempengaruhi keberhasilan orang lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa sangat penting bagi pengajar bahasa agar bisa menumbuhkan semaksimal mungkin faktor-faktor positif yang ada dan menekan seminimal mungkin faktor-faktor negatif yang muncul.

Mirhadizadeh (2016), dalam artikelnya menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa asing dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor kognitif dan metakognitif yang meliputi kecerdasan, persepsi, harga diri, gaya belajar, dan lainnya, Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor sosial dan afektif yang meliputi kelas sosial, bahasa pertama, kurikulum, permulaan belajar, metode dan sebagainya.

Selain itu, Alsayed (2003) dalam studinya menemukan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa asing adalah motivasi, sikap, pemerolehan bahasa pertama, pajakan, dan latar belakang sosial. Sementara itu, Ellis (1994) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya pengajaran bahasa asing menjadi dua, yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik. Faktor-faktor linguistik meliputi sistem bunyi, tata bahasa, kosakata, gaya bahasa, dialek, dan latar belakang budaya bahasa itu. Sedangkan faktor-faktor non-linguistik terdiri dari murid, pengajar, metode, materi, fasilitas, waktu yang dipakai, frekuensi pelajaran, penutur asli, masyarakat, pajakan,

tujuan maupun kebijakan pemerintah. Faktor-faktor ini mutlak diperhatikan untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar bahasa asing di perpengajaran tinggi.

Steiberg (1982) menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga faktor utama yang mempengaruhi pemerolehan bahasa asing, yaitu faktor psikologis, situasi sosial dan faktor psikologis lainnya. Kondisi psikologis peserta didik terdiri dari kecerdasan, daya ingat, dan keterampilan motorik peserta didik dalam menganalisis tata bahasa, kosa kata, dan struktur kelancaran. Situasi sosial memandang peserta didik berdasarkan pada lingkungan tempat pembelajar tinggal. Interaksi sosial, pengalaman pembelajar, dan lingkungan baik secara alami maupun formal (di dalam kelas) menggambarkan hubungan antara pembelajar dan lingkungan fisiknya. Faktor internal pembelajar seperti peran bahasa pertama, motivasi, dan sikap juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa asing.

Belajar bahasa asing bukanlah hal yang mudah karena tidak hanya menyangkut pengetahuan tata bahasa dan kosakata melainkan juga bagaimana bahasa asing tersebut diajarkan. Mempelajari bahasa asing adalah sesuatu yang kompleks di mana pembelajar harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang tujuan yang ingin dicapai dengan berbagai metode yang memungkinkan (H. Douglas Brown, 2001). Dengan demikian, banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mempelajari suatu bahasa asing, salah satunya adalah metode, yang merupakan teknik atau prosedur pembelajaran yang harus dipahami dan dikuasai oleh pengajar.

D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Asing

Pengajaran bahasa asing merupakan proses yang kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dan pendekatan yang efektif. Menurut Basori (2018), ketika pembelajar mempelajari suatu bahasa, mereka berusaha untuk menguasai keterampilan berbahasa; mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, budaya, dan komponen bahasa seperti kosa kata dan tata bahasa. Semua komponen tersebut saling mendukung satu sama lain sehingga ketidakmampuan menguasai salah satunya akan menyebabkan pembelajar tidak dapat berkomunikasi bahasa dengan baik. Oleh karena itu, harus ada cara untuk mengakomodasi kebutuhan yang dimiliki pembelajar saat belajar bahasa.

Untuk mempelajari bahasa asing, pembelajar membutuhkan banyak pemaparan terhadap bahasa sasaran. Mereka perlu berinteraksi dengan penutur asli, sebaiknya mewakili negara target. Dengan kata lain, lebih baik terlibat dalam interaksi alami. Pelajar sering harus belajar di luar negeri untuk pendalaman bahasa total karena diyakini efektif dalam memperoleh bahasa target.

Sedangkan menurut Lado (1986), ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajarn bahasa asing. ***Prinsip pertama*** pengajaran bahasa asing menurut Lado adalah memfokuskan pada penggunaan bahasa yang efektif dan berarti. Dalam konteks pengajaran bahasa asing, hal ini berarti pengajar harus membantu pembelajar untuk memahami bahasa dalam situasi komunikasi sehari-hari. Pengajar harus membimbing pembelajar untuk memahami bagaimana menggunakan bahasa asing secara tepat dan

relevan dengan konteksnya. **Prinsip kedua** adalah memiliki pengajaran yang terstruktur dan sistematis. Pengajar harus memiliki rencana pengajaran yang jelas dan terorganisir sehingga pembelajar dapat mempelajari bahasa secara sistematis. Dalam hal ini, pengajar harus mempertimbangkan kurikulum, pembelajaran bertahap, serta mengukur kemajuan pembelajar secara berkala. **Prinsip ketiga** adalah memberikan perhatian pada struktur bahasa. Pengajar harus membantu pembelajar untuk memahami tata bahasa dan struktur kalimat dalam bahasa yang dipelajari. Dalam hal ini, pengajar harus memperkenalkan pembelajar pada struktur bahasa dan kemudian membimbing mereka untuk menerapkannya dalam konteks komunikasi yang berbeda. **Prinsip keempat** adalah memperhatikan perbedaan bahasa yang sudah diketahui oleh pembelajar. Pengajar harus memahami bahasa ibu pembelajar dan mengambil keuntungan dari pengetahuan mereka tentang bahasa tersebut saat mengajar bahasa asing. Hal ini penting untuk membantu pembelajar memahami konsep-konsep baru dalam bahasa yang sudah dikenal, serta untuk membangun koneksi antara bahasa ibu dan bahasa asing yang dipelajari. **Prinsip kelima** adalah mengajarkan kosakata yang relevan dengan kebutuhan pembelajar. Pengajar harus memberikan perhatian pada kosakata yang relevan dengan kebutuhan pembelajar, sehingga pembelajar dapat mempelajari kosakata yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini, pengajar harus membantu pembelajar mempelajari kata-kata dan frasa yang paling sering digunakan dalam konteks sehari-hari. **Prinsip keenam** adalah mengajarkan keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan secara seimbang. Pengajar harus memberikan perhatian pada semua keterampilan

bahasa agar pembelajar dapat menguasai bahasa secara efektif. Dalam hal ini, pengajar harus mengembangkan materi pembelajaran yang terfokus pada pengembangan semua keterampilan bahasa, seperti percakapan, membaca, menulis, dan mendengarkan. **Prinsip ketujuh** dan terakhir adalah memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pengajar harus membuat pembelajaran bahasa menjadi menyenangkan dan menarik bagi pembelajar. Hal ini penting untuk memotivasi pembelajar agar lebih antusias dalam mempelajari bahasa, serta untuk membangun rasa percaya diri dalam berbahasa asing.

Semua prinsip-prinsip yang telah diuraikan di atas sangat penting dalam membantu pembelajar mempelajari bahasa asing secara efektif dan efisien. Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip ini, pengajar dapat membantu pembelajar mencapai tujuan pembelajaran bahasa asing dengan lebih mudah dan menyenangkan.

BAB III

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Metode pembelajaran memainkan peran penting dalam proses belajar-mengajar, tidak terkecuali dalam pengajaran bahasa asing. Dalam hal ini, Nasution (2017) menjelaskan bahwa setiap pembelajaran harus mengikuti metode-metode pembelajaran untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal. Saat menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang pengajar dapat memilih metode yang berbeda antara satu kelas dengan kelas lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan pengajar dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Semakin baik metode tersebut, semakin efektif pula hasil belajar yang akan dicapai. Di samping itu, dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat dalam pembelajaran bahasa asing, pembelajar dapat mencapai hasil belajar terbaik. Sebaliknya, jika metode pengajaran yang digunakan kurang efektif, pembelajar bisa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, penting untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Bahasa asing merupakan salah satu hal yang penting untuk dipelajari dalam era globalisasi saat ini. Banyak orang yang belajar bahasa asing untuk kepentingan pribadi maupun profesional, seperti untuk bekerja di luar negeri, berkomunikasi dengan orang asing, atau bahkan untuk memperdalam pengetahuan di bidang sastra dan budaya. Namun, untuk mempelajari bahasa asing dengan efektif dan efisien, diperlukan penggunaan metode yang tepat. Metode

dalam pembelajaran bahasa asing dapat beragam, mulai dari metode tradisional seperti menghafal kosakata dan tata bahasa, hingga metode modern yang mengutamakan penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa asing. Pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran bahasa asing adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Metode yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa asing. Sebagai contoh, metode komunikatif menekankan pada penggunaan bahasa secara aktif dan interaktif dalam situasi nyata, sehingga pembelajar dapat belajar bahasa asing dengan lebih cepat dan efektif.

2. Meningkatkan efisiensi waktu

Metode yang tepat juga dapat meningkatkan efisiensi waktu dalam pembelajaran bahasa asing. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa asing dapat memungkinkan pembelajar belajar bahasa asing kapan saja dan di mana saja, tanpa harus menghabiskan waktu untuk pergi ke tempat kursus.

3. Meningkatkan motivasi dan minat belajar

Metode yang tepat juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar pembelajar. Sebagai contoh, penggunaan metode yang lebih interaktif dan menyenangkan seperti permainan dan simulasi dapat meningkatkan minat pembelajar dalam belajar bahasa asing.

4. Menyesuaikan dengan gaya belajar pembelajar

Setiap pembelajar memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Metode yang tepat dapat menyesuaikan dengan gaya belajar pembelajar, sehingga pembelajaran bahasa asing dapat berlangsung dengan lebih efektif. Sebagai contoh, pembelajar yang lebih visual dapat belajar dengan lebih

efektif dengan menggunakan gambar dan diagram dalam pembelajaran bahasa asing.

Terdapat berbagai macam metode pengajaran bahasa asing yang dapat digunakan dalam pembelajaran, baik metode tradisional maupun modern. Setiap metode memiliki serangkaian tahapan yang dapat diaplikasikan untuk memberikan atau menyampaikan materi oleh pengajar kepada pembelajar dengan tujuan memudahkan pemahaman bagi pembelajar yang mengalami kesulitan. Beberapa metode pengajaran bahasa asing yang umum digunakan adalah *Grammar Translation Methods, Direct Methods, Audio Lingual methods, Communicative Language Teaching, Task based, dan Computer Assisted Language Learning (CALL)*

A. Grammar Translation Methods

Metode ini juga disebut dengan metode klasik yang memusatkan perhatian pada tata bahasa atau struktur bahasa, dengan mengajarkan tata bahasa dan aturan-aturan dasar dalam bahasa asing. Menurut Brown (2001), metode ini berfokus pada aturan tata bahasa, menghafal kosa kata, berbagai konjugasi, penerjemahan teks serta latihan tertulis. Sementara menurut Richards & Rodgers (2014), Grammar Translation Method dalam pengajaran bahasa asing dimulai terlebih dahulu dengan menganalisis secara rinci aturan atau tata bahasanya, kemudian diikuti dengan penerapan pengetahuan tersebut untuk mengerjakan tugas menerjemahkan kalimat dan teks ke dalam bahasa sasaran. Tujuan dari metode ini adalah untuk membentuk dasar pemahaman struktur bahasa asing yang solid sebelum pembelajar mulai dan mengembangkan kemampuan pembelajar dalam berbicara dan mendengar.

Dalam praktiknya metode ini memiliki beberapa ciri utama sebagai berikut berikut.

1. Kelas diajarkan dalam bahasa ibu, dengan sedikit penggunaan bahasa sasaran secara aktif.
2. Banyak kosakata yang diajarkan dalam bentuk daftar kata-kata terisolasi.
3. Penjelasan panjang dan rumit tentang seluk-beluk tata bahasa diberikan.
4. Tata bahasa memberikan aturan untuk menyusun kata-kata, dan instruksi sering berfokus pada bentuk dan infleksi kata.
5. Membaca teks-teks klasik yang sulit dimulai sejak dini.
6. Sedikit perhatian diberikan pada isi teks, yang diperlakukan sebagai latihan dalam analisis tata bahasa.
7. Seringkali satu-satunya latihan adalah latihan menerjemahkan kalimat-kalimat yang terputus dari bahasa sasaran ke dalam bahasa ibu.
8. Sedikit atau tidak ada perhatian yang diberikan pada pengucapan.

Sedangkan terkait bagaimana mengimplementasikan metode ini dalam kegiatan pembelajaran, pengajar akan mengikuti langkah sebagai berikut:

Pengajar menggunakan pengantar secara lisan berlangsung kurang lebih 200 jam tanpa pengajar harus membaca dan menulis. Program pengajaran bahasa ini dimulai dengan mengajarkan kata-kata ungkapan-ungkapan yang menunjukkan pada sesuatu dan perbuatan-perbuatan yang dapat diindera atau dapat diperagakan dan selanjutnya belajar beralih pada situasi-situasi bahasa yang berproses pada dialog dan yang diucapkannya itu adalah ucapan sehari-hari, memanfaatkan gambar-gambar tanpa tergantung pada terjemahan. Dalam membaca, pengajar memulai terlebih

dahulu membaca teks, kemudian setelah itu menyuruh pembelajar untuk membaca. Adapun menulis, maka merupakan penyempurnaan belajar dengan cara mengisi yang kosong (titik-titik) dan menyusun kalimat-kalimat yang sederhana.

Dari deskripsi karakteristik dan prosedur Grammar Translation Method yang telah disebutkan di atas, terlihat bahwa metode tersebut dapat membantu pembelajar dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Dengan menerapkan metode ini, pembelajar dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap isi dari teks yang mereka baca, termasuk kemampuan untuk menemukan gagasan utama, detail informasi, kosa kata, referensi, serta membuat kesimpulan. Hal ini disebabkan karena pengajar akan memberikan penjelasan mengenai aturan tata bahasa dan arti dari kosa kata sebelum mengajarkan teks berikutnya, serta memberikan latihan terjemahan yang dapat dilakukan oleh pembelajar.

B. Direct Methods

Direct Method adalah salah satu metode pengajaran bahasa yang berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara bahasa target secara langsung tanpa melalui bahasa ibu. Dalam metode ini, pengajar akan menggunakan bahasa target secara terus-menerus dalam kelas dan pembelajar akan diajak untuk berbicara dalam bahasa tersebut sebanyak mungkin. Pengajar langsung menerapkannya bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa peserta didik sedikitpun dalam pembelajaran, jika ada satu kata yang sulit dimengerti oleh peserta didik, maka pengajar dapat mengartikan dengan menggunakan alat peraga,

mendemonstrasikan, menggambarkan dan lain-lain. Dijelaskan oleh Supriyanti dkk. (2008) bahwa prinsip dasar metode langsung adalah pembelajaran bahasa kedua harus lebih seperti pembelajaran bahasa pertama. Metode ini terdiri dari banyak interaksi lisan, penggunaan bahasa secara spontan, tidak ada terjemahan antara bahasa pertama dan kedua, dan sedikit atau tidak ada analisis aturan tata bahasa. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk membangun kemampuan komunikasi pembelajar dalam bahasa target dengan memperkuat aspek-aspek tata bahasa, kosa kata, dan pengucapan secara bersamaan. Metode ini biasanya menggunakan situasi-situasi komunikatif sehari-hari dan materi ajar yang relevan dengan kebutuhan pembelajar sebagai bahan pelajaran.

Seperti metode lainnya, metode langsung juga memiliki ciri-ciri utama dalam implementasinya sebagai berikut:

1. Memprioritaskan keterampilan berbicara sebagai ganti keterampilan membaca, menulis dan menterjemah.
2. Menjauhi dan menganggap tidak perlu menerjemahkan ke dalam bahasa ibu. Dengan kata lain, bahasa ibu tidak ada tempat sama sekali.
3. Menerangkan makna kata atau kalimat yang sulit dengan bahasa target melalui berbagai cara. Di antaranya menjelaskan maksud kata atau kalimat, menyebut sinonimnya atau lawannya dan sebagainya.
4. Menggunakan perbandingan langsung antara kata dan maknanya. Juga perbandingan langsung antara kalimat dan situasinya.
5. Menggunakan teknik menirukan dan hafalan, di mana peserta didik mengulang-ulang kalimat-kalimat, lagu-lagu dan percakapan yang membantu mereka memantapkan bahasa sasarannya.

6. Hanya kosakata dan kalimat sehari-hari yang diajarkan.
7. Tata bahasa diajarkan secara induktif.
8. Pokok-pokok pengajaran baru diajarkan melalui pemodelan dan praktik.
9. Kosakata konkrit diajarkan melalui demonstrasi.
10. Pengucapan dan tata bahasa yang benar ditekankan.

Adapun prosedur menggunakan metode ini di dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pengajar menggunakan pengantar secara lisan berlangsung kurang lebih 200 jam tanpa pengajar harus membaca dan menulis. Program pengajaran bahasa ini dimulai dengan mengajarkan kata-kata ungkapan-ungkapan yang menunjukkan pada sesuatu dan perbuatan-perbuatan yang dapat diindera atau dapat diperagakan dan selanjutnya belajar beralih pada situasi-situasi bahasa yang berproses pada dialog dan yang diucapkannya itu adalah ucapan sehari-hari, memanfaatkan gambar-gambar tanpa tergantung pada terjemahan. Dalam membaca, pengajar memulai terlebih dahulu membaca teks, kemudian setelah itu menyuruh pembelajar untuk membaca. Adapun menulis, maka merupakan penyempurnaan belajar dengan cara mengisi yang kosong (titik-titik) dan menyusun kalimat-kalimat yang sederhana.

Dari ciri-ciri yang dimiliki metode langsung dapat disimpulkan bahwa metode ini difokuskan pada pengembangan kemampuan berbicara bahasa target secara langsung dan menggunakan bahasa target secara terus-menerus dalam kelas. Tujuan utamanya adalah membangun kemampuan komunikasi pembelajar dalam bahasa target dengan memperkuat tata bahasa, kosa kata, dan pengucapan secara bersamaan. Metode Direct juga menggunakan situasi-situasi komunikatif sehari-hari dan materi ajar yang relevan

dengan kebutuhan pembelajar sebagai bahan pelajaran. Oleh karena itu, metode Direct dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pembelajar dalam bahasa target dengan efektif dan efisien.

C. Audio Lingual Methods

Metode pembelajaran audiolingual merupakan hasil perpaduan antara pembelajaran bahasa dengan perilaku seperti menekankan pada pola bahasa dalam pengajaran serta menggunakan bahasa lisan sebagai komunikasi yang paling utama dalam berlatih kosakata maupun pola kalimat dalam bahasa asing Supriyanti dkk. (2008) menjelaskan bahwa Audio-Lingual Method (ALM) merupakan metode pengajaran bahasa yang fokus pada pengembangan kemampuan berbicara dan mendengarkan pembelajar dalam bahasa target dengan menggunakan pola intonasi dan struktur tata bahasa yang tepat. Dalam metode ini, pengajar akan menggunakan model percakapan dan dialog dalam bahasa target sebagai bahan pelajaran, dan pembelajar akan berlatih mengulang-ulang dialog tersebut untuk memperoleh kefasihan dalam pengucapan dan intonasi. Selain itu, latihan-latihan berulang-ulang dilakukan untuk mengasah kemampuan pembelajar dalam penggunaan tata bahasa secara tepat dan efektif. Lebih jauh dijelaskan bahwa metode ini mengajarkan bahasa asing melalui pelatihan berulang-ulang dalam pengucapan dan pengenalan kata-kata dengan tujuan agar pembelajar dapat memahami dan menggunakannya dengan baik. Metode ini juga mengutamakan penggunaan dialog atau percakapan dalam bahasa asing sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berbicara dan mendengar. Dalam ALM, penggunaan bahasa ibu dihindari dan peran

pengajar lebih sebagai model dalam memberikan contoh dan memberikan umpan balik kepada pembelajar. Tujuan utama dari metode Audio-Lingual adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan pembelajar dalam bahasa target dengan memperkuat aspek-aspek tata bahasa, pengucapan, dan intonasi.

Beberapa ciri atau prinsip utama pembelajaran bahasa asing menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

1. belajar bahasa adalah pembentukan kebiasaan.
2. kesalahan itu buruk dan harus dihindari, karena membuat kebiasaan buruk.
3. keterampilan berbahasa dipelajari lebih efektif jika disampaikan terlebih dahulu secara lisan, baru kemudian dalam bentuk tulisan
4. analogi adalah landasan yang lebih baik untuk pembelajaran bahasa daripada analisis
5. Makna kata hanya dapat dipelajari dalam konteks linguistik dan budaya.

Sedangkan prosedur penerapan metode audio lingual dalam pembelajaran bahasa asing mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Pembelajar mendengarkan dialog model
2. Pembelajar mengulangi setiap baris dialog
3. Kata atau frasa kunci tertentu dapat diubah dalam dialog
4. Struktur kunci dari dialog berfungsi sebagai dasar untuk berbagai jenis latihan pola.
5. Pembelajar mempraktekkan pergantian dalam latihan pola

Dari prinsip utama Metode Audio-Lingual, dapat disimpulkan bahwa metode ini menekankan pada pengembangan keterampilan berbicara dan menyimak dalam bahasa sasaran melalui penggunaan pola intonasi dan

struktur tata bahasa yang benar. Metode ini menggunakan model percakapan dan dialog dalam bahasa target sebagai bahan ajar, dan pembelajar berlatih mengulang dialog tersebut untuk mendapatkan kelancaran pengucapan dan intonasi. Latihan berulang juga digunakan untuk melatih pembelajar dalam menggunakan struktur tata bahasa secara akurat dan efektif. Metode Audio-Lingual menghindari penggunaan bahasa asli dan peran pengajar terutama sebagai model dalam memberikan contoh dan memberikan umpan balik kepada pembelajar. Tujuan utama Metode Audio-Lingual adalah untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lisan pembelajar dalam bahasa sasaran dengan memperkuat tata bahasa, pengucapan, dan intonasi mereka.

D. Communicative Language Teaching

Metode komunikatif menurut Yunita dan Pebrian (2020) adalah salah satu metode dimana proses pelaksanaan pembelajaran lebih memprioritaskan kreatifitas pembelajar guna mengetahui kemampuan mereka ketika proses pembelajaran itu berlangsung. Belajar dengan berinteraksi dan berkomunikasi aktif adalah bagian dari belajar bahasa. Pada dasarnya, metode komunikatif mengarahkan pada kemampuan berbicara yang baik dan benar menjadi tujuan utama dalam mempelajari suatu bahasa. Effendi (2009) selanjutnya menegaskan bahwa Pendekatan komunikatif adalah sistem pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi, interaksi, dan mengembangkan kompetensi kebahasaan, serta keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, berbicara) sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan mengakui bahwa ada kaitannya dengan kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran bahasa komunikatif memanfaatkan situasi kehidupan nyata yang diperlukan komunikasi. Pengajar menyiapkan situasi yang mungkin dihadapi pembelajar kehidupan nyata. Berbeda dengan metode pengajaran bahasa audio lingual yang mengandalkan pengulangan dan latihan, pendekatan komunikatif dapat membuat pembelajar tegang hasil latihan kelas, yang akan bervariasi sesuai dengan reaksi dan tanggapan mereka. Simulasi kehidupan nyata berubah dari hari ke hari. Motivasi pembelajar untuk belajar datang dari keinginan mereka untuk berkomunikasi dengan cara yang bermakna tentang topik yang bermakna. Metode ini lebih fokus pada penerapan bahasa asing dalam situasi nyata, dengan memberikan tugas atau aktivitas yang menantang pembelajar untuk menggunakan bahasa asing dalam interaksi sosial sehari-hari. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperbaiki kemampuan berkomunikasi pembelajar dalam bahasa asing dengan cara yang praktis dan efektif.

Pendekatan komunikatif berorientasi pada proses belajar mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi. Prinsip dasar pendekatan komunikatif ialah:

- a. materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat berkomunikasi.
- b. desain materi harus lebih menekankan proses belajar-mengajar dan bukan pokok bahasan.
- c. materi harus memberi dorongan kepada pembelajar untuk berkomunikasi secara wajar.

Sedangkan beberapa ciri utama dari pendekatan pembelajaran komunikatif menurut Finocchiaro & Brumfit (1984) adalah sebagai berikut:

- a. Makna merupakan hal yang terpenting.

- b. Percakapan harus berpusat di sekitar fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan secara normal,
- c. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi.
- d. Latihan atau drill diperbolehkan.
- e. Ucapan yang dapat dipahami diutamakan.
- f. Segala upaya untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal.
- g. Terjemaah digunakan jika diperlukan peserta didik.
- h. Membaca dan menulis dapat dimulai sejak awal.
- i. Sistem bahasa dipelajari melalui kegiatan berkomunikasi
- j. Komunikasi komunikatif merupakan tujuan utama.
- k. Pengajar mendorong peserta didik agar dapat bekerja sama dengan menggunakan bahasa tersebut.

Sementara itu prosedur yang dapat diterapkan dalam mengajar bahasa asing menggunakan pendekatan komunikatif adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan lisan dialog yang disajikan, yaitu pelatihan lisan dialog ini biasanya diawali dengan contoh yang dilakukan oleh pengajar.
2. Tanya jawab, yaitu tanya jawab ini dapat dilakukan pada dua fase. Pertama, tanya jawab yang berdasarkan topik dan situasi dialog. Kedua, tanya jawab tentang topik itu dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman pribadi pembelajar.
3. Pengkajian, yaitu para pembelajar diajak untuk mengkaji salah satu ungkapan yang terdapat dalam dialog. Lalu peserta didik diberi tugas untuk memberikan contoh ungkapan lain yang fungsi komunikatifnya sama.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu peserta didik diarahkan untuk membuat kesimpulan tentang kaidah bahasa yang terkandung dalam dialog.

5. Aktivitas interpretatif, yaitu pada langkah ini, pembelajar diarahkan untuk menafsirkan (menginterpretasikan) beberapa dialog yang dilisankan.
6. Aktivitas produksi lisan, yaitu aktivitas produksi lisan (berbicara) dimulai dari aktivitas komunikasi terbimbing sampai kepada aktivitas yang bebas.
7. Pemberian tugas, yaitu memberikan tugas tertulis sebagai pekerjaan rumah.
8. Evaluasi, yaitu evaluasi pembelajaran dilakukan secara lisan

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa metode komunikatif dalam pengajaran bahasa hendaknya melibatkan pembelajar dalam tugas komunikasi otentik yang relevan dengan kehidupan mereka, dan pembelajar harus menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran.

E. Task-Based

Metode task-based dalam pengajaran bahasa asing adalah metode pengajaran yang menekankan pada pemberian tugas-tugas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sebagai fokus utama dalam pembelajaran bahasa asing. Dalam metode ini, pembelajar akan diberikan tugas yang harus diselesaikan dengan menggunakan bahasa asing yang dipelajari. Ariani & Novra (2021) mengemukakan bahwa task based learning menyediakan aktifitas-aktifitas untuk kepentingan pembelajar yang dapat meningkatkan ketertarikan dan interaksi pembelajar dalam kelas. Penekanan pada metode ini adalah merancang tugas-tugas yang dapat melibatkan para pembelajar untuk beraktifitas dengan menggunakan bahasa target. Metode ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada pembelajar untuk menggunakan Bahasa, pengetahuan dan informasi yang telah

dimilikinya dalam menyelesaikan tugas. Ilyas & Yulianto (2019) menambahkan bahwa kegiatan dalam task-based learning memusatkan pada alur diskusi, penugasan, presentasi, dan fokus pada bentuk bahasa. Tujuan dari pembelajarantask-based learning yaitu pembelajar dapat menyelesaikan sebuah penugasan untuk menciptakan hasil atau outcome. Task atau tugas disini dapat diartikan sebagai aktifitas yang menunjang pembelajaran.

Metode ini sangat berbeda dengan metode pengajaran tradisional, di mana pembelajar biasanya hanya diberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan tata bahasa dan kosakata. Dalam metode ini, pembelajar diberikan tugas yang lebih kompleks, seperti membuat presentasi atau memainkan peran dalam sebuah skenario. Proses pembelajaran dalam metode task-based juga lebih menekankan pada komunikasi dalam bahasa asing, bukan hanya pada pengetahuan tata bahasa dan kosakata. Dengan demikian, pembelajar akan lebih aktif dalam berbicara dan mendengarkan, dan akan memperoleh pengalaman nyata dalam menggunakan bahasa asing dalam konteks kehidupan sehari-hari. Peran pengajar dalam metode Task Based Learning secara umum yaitu sebagai fasilitator. Artinya pengajar selalu menjaga kondisi pokok dalam pembelajaran. Peran pengajar tersebut dapat dilihat pada setiap komponen tugas yang diberikan. Pada tahap akhir peran pengajar adalah sebagai pemandu bahasa karena pengajar bertugas untuk memberikan koreksi dan meluruskan kesalahpahaman yang terjadi.

Sebagai sebuah metode alternatif dalam pengajaran bahasa asing, task-based memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dengan metode yang lain, yaitu sebagai berikut:

1. **Pemberian Tugas Sebagai Fokus Utama**
Dalam metode task-based, tugas menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Tugas-tugas tersebut biasanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan harus diselesaikan oleh pembelajar dengan menggunakan bahasa asing yang dipelajari.
2. **Komunikasi Menjadi Tujuan Utama**
Metode task-based menekankan pada penggunaan bahasa asing dalam situasi nyata. Oleh karena itu, komunikasi menjadi tujuan utama dalam pembelajaran. Pembelajar akan belajar untuk berbicara dan mendengarkan dalam bahasa asing, serta menggunakan bahasa asing dalam konteks kehidupan sehari-hari.
3. **Pemecahan Masalah Menjadi Fokus**
tugas-tugas dalam metode task-based biasanya menuntut pembelajar untuk memecahkan masalah dengan menggunakan bahasa asing. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan pembelajar dalam memecahkan masalah.
4. **Pembelajaran Berpusat pada Pembelajar**
Dalam metode task-based, pembelajar dianggap sebagai pusat dari pembelajaran. Pembelajar diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas, sehingga dapat mengembangkan kemampuan bekerja secara tim.
5. **Penerapan Kreativitas dan Inovasi**
Tugas-tugas dalam metode task-based biasanya dibuat dengan cara yang kreatif dan inovatif, sehingga pembelajar dapat merasa tertarik dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Metode ini juga dapat membantu pembelajar untuk mengembangkan kemampuan kreativitas dan inovasi mereka sendiri.

6. Evaluasi Berfokus Pada Hasil

Dalam metode task-based, evaluasi dilakukan berdasarkan hasil tugas yang diberikan kepada pembelajar. Evaluasi tersebut dilakukan dengan cara yang objektif dan berfokus pada hasil tugas yang telah diselesaikan oleh pembelajar.

Sementara itu langkah-langkah atau prosedur yang terdapat dalam metode task based ketika di aplikasikan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Fase Pra-Tugas

Pada fase ini, pengajar memperkenalkan topik dan tugas kepada pembelajar. Pengajar juga dapat memberikan informasi latar belakang yang berkaitan dengan topik untuk membantu pembelajar memahami tugas dengan lebih baik. Pengajar juga dapat mengaktifkan pengetahuan awal pembelajar atau brainstorming ide-ide yang berhubungan dengan tugas.

b. Siklus Tugas

Siklus tugas mencakup tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan tugas, dan pelaporan. Pada tahap perencanaan, pembelajar merencanakan bagaimana menyelesaikan tugas. Pada tahap performing, pembelajar melakukan tugas dengan menggunakan bahasa yang telah mereka pelajari. Pada tahap pelaporan, pembelajar mempresentasikan hasil tugasnya di depan kelas atau dalam kelompok kecil.

c. Fokus Bahasa

Selama siklus tugas, pengajar dapat memberikan masukan, umpan balik, atau instruksi bahasa tentang bentuk atau struktur bahasa yang dibutuhkan pembelajar untuk menyelesaikan tugas. Ini dapat dilakukan melalui umpan balik korektif, instruksi eksplisit, atau bentuk kegiatan fokus bahasa lainnya.

d. Analisis dan Refleksi

Setelah siklus tugas selesai, pembelajar dan pengajar dapat menganalisis dan merefleksikan bahasa yang digunakan selama tugas. Ini termasuk mengidentifikasi masalah atau kesulitan bahasa, mendiskusikan bentuk atau struktur bahasa yang digunakan, dan merefleksikan proses pembelajaran bahasa.

e. Kegiatan Tindak Lanjut

Pada fase ini, pengajar dapat memberikan kegiatan tindak lanjut yang berkaitan dengan tugas atau kegiatan fokus bahasa. Kegiatan ini dapat memperkuat bahasa yang dipelajari selama tugas dan dapat dirancang untuk lebih mengembangkan keterampilan bahasa pembelajar.

f. Penilaian

Penilaian dapat dilakukan selama siklus tugas atau di akhir pelajaran atau unit. Penilaian dapat berupa penilaian formatif atau sumatif, dan dapat didasarkan pada tugas atau kegiatan fokus bahasa. Penilaian juga dapat digunakan untuk memberikan umpan balik kepada pembelajar tentang kinerja dan kemajuan.

Singkatnya, metode berbasis tugas lebih menekankan penggunaan bahasa dalam konteks yang otentik dan bermakna. Hal ini melibatkan penggunaan tugas, yang merupakan kegiatan yang mengharuskan pembelajar menggunakan bahasa yang mereka pelajari untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Melalui metode berbasis tugas, pembelajar mengembangkan keterampilan bahasa mereka dengan cara komunikatif dan interaktif, dan termotivasi untuk menggunakan bahasa yang mereka pelajari dalam situasi kehidupan nyata. Metode ini juga memungkinkan pembelajar untuk fokus pada kebutuhan dan minat belajar

masing-masing, dan mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri.

F. Computer Assisted Language Learning (CALL)

Computer Assisted Language Learning (CALL) telah menjadi pendekatan pembelajaran bahasa yang semakin populer, terutama dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan. Namun, penting untuk dicatat bahwa CALL bukanlah pengganti metode pengajaran bahasa tradisional melainkan pendekatan pelengkap yang dapat meningkatkan dan mendukung pembelajaran bahasa. Metode ini menggunakan teknologi untuk membantu pembelajar mempelajari bahasa asing, seperti aplikasi pembelajaran bahasa asing, video, dan program komputer interaktif. Tujuan dari metode ini adalah untuk memungkinkan pembelajar mempelajari bahasa asing dengan cara yang lebih fleksibel dan efektif serta meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Penggunaan CALL dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada pembelajar, meningkatkan motivasi belajar pembelajar, meningkatkan hasil belajar, menyajikan materi belajar yang lebih otentik, meningkatkan interaksi, mendorong belajar mandiri, memberikan sumber informasi alternatif, dan menyajikan pengalaman belajar secara global.

Computer-Assisted Language Learning (CALL) mengacu pada penggunaan teknologi komputer dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Menurut Widiawati, dkk. (2013), CALL merupakan suatu metode yang dalam pengajaran dan penyampaianya menggunakan teknologi baik sebagai sarana presentasi maupun hal yang lainnya. Metode ini merupakan bentuk dari pembelajaran dari Computer Assisted Instruction (CAI) yang perangkat lunaknya

berfungsi membantu pengajar dalam proses pembelajaran, seperti sebagai multimedia, alat bantu dalam presentasi maupun demonstrasi dalam pembelajaran.

CALL mencakup berbagai kegiatan pendidikan yang melibatkan penggunaan komputer dan perangkat digital lainnya, perangkat lunak, dan internet untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa. CALL dapat digunakan untuk berbagai kegiatan pembelajaran bahasa seperti mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan membangun kosakata. Perangkat lunak CALL dapat menyediakan konten multimedia, aktivitas interaktif, permainan, simulasi, dan alat komunikasi.

Beberapa ciri utama yang terdapat dalam CALL adalah sebagai berikut:

a. Interaktivitas

Materi CALL bersifat interaktif, artinya memungkinkan pembelajar untuk terlibat secara aktif dengan bahasa melalui aktivitas seperti kuis, permainan, dan simulasi.

b. Multimedia

Materi CALL sering menyertakan elemen multimedia seperti audio, video, dan grafik, yang dapat membantu menjadikan pengalaman belajar lebih menarik dan berkesan.

c. Adaptifitas

Materi CALL dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik, misalnya dengan menyesuaikan tingkat kesulitan kegiatan atau dengan memberikan umpan balik yang dipersonalisasi.

d. Fleksibilitas

CALL dapat digunakan dalam berbagai pengaturan, termasuk ruang kelas, lab bahasa, dan lingkungan online,

menjadikannya alat serbaguna untuk pembelajaran bahasa.

e. Integrasi Dengan Teknologi Lain

CALL dapat diintegrasikan dengan teknologi lain, seperti sistem manajemen pembelajaran atau lingkungan realitas virtual, untuk meningkatkan pengalaman belajar bahasa.

f. Berpusat pada Peserta Didik

CALL menempatkan peserta didik di pusat proses pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk bekerja dengan kecepatan mereka sendiri dan fokus pada bidang pembelajaran bahasa yang paling penting bagi mereka.

g. Keaslian

Materi CALL dapat memberi pembelajar masukan bahasa otentik dari penutur asli, yang dapat membantu mengembangkan keterampilan mendengarkan dan berbicara mereka dengan cara yang lebih naturalistik.

Adapun prosedur atau tahapan-tahapan pembelajaran dalam metode CALL adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran dengan metode CALL, tentukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, seperti meningkatkan kemampuan berbicara, mendengar, membaca, atau menulis.

b. Memilih Perangkat Lunak atau Aplikasi Call yang Sesuai

Pilih perangkat lunak atau aplikasi CALL yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan peserta didik. Ada banyak jenis aplikasi CALL yang tersedia, seperti program simulasi, permainan bahasa, dan aplikasi kamus digital.

c. Menyusun Rencana pembelajaran

Susun rencana pembelajaran dengan mengintegrasikan perangkat lunak atau aplikasi CALL ke dalam rencana

pembelajaran secara menyeluruh. Pastikan bahwa setiap aktivitas yang diusulkan dengan menggunakan metode CALL memiliki tujuan yang jelas dan spesifik.

d. Memberikan Pengenalan terhadap Peserta Didik

Berikan pengenalan tentang perangkat lunak atau aplikasi CALL yang akan digunakan dan berikan instruksi tentang cara menggunakannya. Pastikan bahwa peserta didik memahami cara kerja perangkat lunak atau aplikasi CALL.

e. Menggunakan Perangkat Lunak atau Aplikasi CALL dalam Pembelajaran

Gunakan perangkat lunak atau aplikasi CALL secara teratur dalam pembelajaran dan pastikan bahwa setiap aktivitas yang diusulkan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik.

f. Memberikan Umpan Balik

Berikan umpan balik yang konstruktif terhadap peserta didik tentang kemajuan mereka dalam menggunakan metode CALL dan keterampilan bahasa yang sedang dipelajari.

g. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil pembelajaran secara berkala dan gunakan informasi tersebut untuk memperbaiki rencana pembelajaran pada masa mendatang.

Secara keseluruhan, CALL memiliki potensi untuk meningkatkan pembelajaran bahasa dengan memberikan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan personal kepada para pembelajar yang memenuhi kebutuhan dan preferensi individu mereka.

BAB IV

PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI TENGAH PANDEMI COVID 19

A. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Sektor Pendidikan

Pandemi Covid 19 yang mewabah sejak akhir Desember 2019 telah mendatangkan malapetaka bagi hampir seluruh sektor di seluruh dunia termasuk sektor pendidikan. Sekolah, perpengajaran tinggi, universitas, pembelajar, pengajar, pengajar dan pihak lainnya sangat terpengaruh oleh karenan adanya pandemi ini. Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), lebih dari 800 juta pelajar dari seluruh dunia telah terkena dampaknya, 1 dari 5 pelajar tidak dapat bersekolah, 1 dari 4 pembelajar tidak dapat menghadiri kelas pada perpengajaran tinggi, dan lebih dari 102 negara telah menginstruksikan penutupan sekolah secara nasional dan 11 negara telah melakukan penutupan sekolah secara lokal.

Secara global, lebih dari 200.000 kasus virus corona telah dilaporkan di lebih dari 160 negara, yang mengakibatkan lebih dari 8.000 kematian dan membuat beberapa negara menghadapi wabah yang sangat parah. Pandemi COVID-19 berdampak buruk terhadap kemajuan yang dicapai beberapa negara terkait peningkatan anggaran pendidikan. Oleh karena itu, krisis ini membutuhkan perhatian mendesak dan tindakan kolektif oleh semua pemerintah di seluruh dunia, pemangku kepentingan dan masyarakat.

Setiap hari jutaan anak tidak bersekolah karena keadaan darurat dan krisis kemanusiaan yang sedang

berlangsung. Wabah COVI-19 telah memperparah nasib pelajar di negara-negara yang terkena dampak serta telah muncul konflik dan bencana. Keputusan untuk menutup sekolah adalah kebijakan darurat yang harus diambil meskipun sangat berdampak pada hak-hak peserta didik dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran di lain pihak, rencana taktis dan solutif jangka pendek harus dibuat untuk memastikan hak atas pendidikan di saat krisis sedang terjadi. Semua peserta didik di mana pun mereka tinggal dan dalam keadaan apapun tetap memiliki hak atas pendidikan. Pendidikan adalah hak esensial bagi anak-anak, remaja dan orang dewasa dalam keadaan darurat dan harus menjadi prioritas meskipun di tengah bencan yang melanda.

Dalam konteks di Indonesia, pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap sistem pendidikan di mana pandemi telah mengganggu pembelajaran jutaan pembelajar, mulai dari prasekolah hingga universitas, dan memunculkan kesenjangan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu dampak paling signifikan dari pandemi terhadap sistem pendidikan Indonesia adalah penutupan sekolah. Pada Maret 2020, pemerintah Indonesia memerintahkan semua sekolah ditutup untuk mencegah penyebaran virus. Penutupan yang tiba-tiba ini telah mengganggu pembelajaran jutaan pembelajar dan menimbulkan tantangan yang signifikan bagi para pengajar, yang harus segera beradaptasi dengan bentuk pengajaran baru yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan.

Untuk memastikan pembelajar dapat melanjutkan pendidikan selama pandemi, pemerintah mendorong sekolah untuk beralih ke pembelajaran daring. Namun, hal ini menjadi tantangan, terutama bagi pembelajar yang tidak memiliki akses ke perangkat digital atau konektivitas

internet. Hal ini menyebabkan ketimpangan pembelajaran yang signifikan, dengan pembelajar dari keluarga berpenghasilan rendah dan mereka yang tinggal di daerah pedesaan cenderung tidak memiliki akses ke perangkat digital dan konektivitas internet.

Pandemi juga menyebabkan tertundanya penerapan kurikulum baru yang dijadwalkan mulai tahun 2021. Hal ini disebabkan terganggunya proses pembelajaran dan sulitnya penyesuaian kurikulum dengan pembelajaran daring. Keterlambatan implementasi kurikulum baru kemungkinan besar akan berdampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

Lebih lanjut, pandemi berdampak pada kesehatan mental para pelajar, terutama mereka yang terisolasi dari teman dan keluarganya. Pemerintah Indonesia telah memperkenalkan program kesehatan mental untuk mengatasi masalah ini. Namun, program ini terbatas, dan masih banyak yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajar menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan kesehatan mental yang disebabkan oleh pandemi.

Secara lebih spesifik, Syah (2020) setidaknya mengkaji tiga dampak utama yang diakibatkan oleh adanya pandemi covid 19 bagi dunia pendidikan, yakni dampak bagi proses belajar di sekolah, kerugian pembelajar pada proses penilaian, dan dampak pada lulusan sekolah.

² 1. Dampak Covid-19 pada Proses Belajar di Sekolah

Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill. Selain itu banyak pembelajar menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat

menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial pembelajar. Sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar pembelajar dan pengajar untuk meningkatkan kemampuan integensi, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka. Tetapi sekarang kegiatan yang bernama sekolah berhenti dengan tiba-tiba karena gangguan Covid-19.

2. Kerugian Pembelajar pada Proses Penilaian

Ada kerugian mendasar bagi murid ketika terjadi penutupan sekolah ataupun kampus. Banyak ujian yang mestinya dilakukan oleh murid pada kondisi normal, sekarang dengan mendadak karena dampak covid-19, maka ujian dibatalkan ataupun di tunda. Penilaian internal bagi sekolah barangkali dianggap kurang urgent tetapi bagi keluarga murid informasi penilaian sangat penting. Ada yang menganggap hilangnya informasi penilaian murid sangatlah berarti bagi keberlangsungan masa depan murid. Misalkan saja target-target *skill* maupun keahlian tertentu murid yang mestinya tahun ini mendapatkan penilaian sehingga berdampak *treatment* untuk tahun yang akan datang, maka pupus sudah bagi murid yang telah mampu menguasai banyak keterampilan di tahun ini tetapi tidak memperoleh penilaian yang semestinya. Kasus lain untuk pembelajar di perpengajaran tinggi. Banyak perpengajaran tinggi di luar negeri mengganti ujian tradisional dengan alat bantu online. Ini adalah kondisi baru untuk pengajar dan pembelajar. Penilaian bagi pembelajar bisa saja memiliki kesalahan pengukuran, tidak seperti pengukuran seperti biasa dilakukan

3. Dampak pada Lulusan Sekolah ²

Lulusan universitas ataupun pendidikan menengah yang mencari pekerjaan tahun ini mengalami gangguan yang hebat karena pandemi Covid-19. Para pembelajar maupun pembelajar yang tahun ini lulus mengalami gangguan pengajaran di bagian akhir studi mereka. Dampak langsung yang dialami oleh mereka adalah gangguan utama dalam penilaian akhir yang mestinya mereka dapatkan. Namun dengan kondisi apapun mereka tetap lulus dalam kondisi resesi global yang memilukan ini. Kondisi pasar kerja yang cenderung sulit merupakan kendala baru bagi lulusan. Persaingan dipasar kerja sangat “gaduh” dan berhimpit dengan para pekerja yang juga sudah mengalami Putus Hubungan Kerja (PHK) dari perusahaan dimana mereka bekerja. Adapun jika mereka sebagai lulusan baru Universitas maka mereka mau tidak mau akan menerima upah lebih rendah dan mereka akan mempunyai efek dalam persaingan karier. Lulusan universitas yang awalnya memprediksi dirinya akan mendapatkan pekerjaan dan upah yang memadai akan tetapi kenyataan di Indonesia disebabkan karena covid-19 mengakibatkan mereka harus berpikir ulang tentang pendidikan yang ditempuh dan mendapatkan upah yang diharapkan.

² Sedangkan menurut Hendriyani dkk. (2021), beberapa dampak dari adanya pandemi covid 19 terhadap pendidikan di Indonesia adalah Menteri Pendidikan menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan yang memberikan arahan bahwa kegiatan belajar mengajar oleh peserta didik dilakukan secara daring atau online dalam rangka pencegahan penyebaran virus corona. Dampak lain yang dialami Indonesia akibat pandemi ini adalah pemerintah mengeluarkan aturan baru yang membuat ujian

Nasional (UN) di tahun 2020 resmi ditiadakan. Mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) telah dibebaskan dari ujian tersebut. Pemerintah telah meniadakan Ujian Nasional (UN) sebagai langkah awal dalam mengurangi penyebaran virus Covid-19 dan memudahkan para peserta didik. Selain itu, salah satu cara pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan juga mengeluarkan kebijakan yaitu meliburkan sekolah dan mengganti proses kegiatan belajar mengajar yang awalnya secara tatap muka menjadi sistem daring (dalam jaringan). Pandemi covid-19 ini telah mengubah dunia pendidikan salah satunya adalah proses belajar mengajar. Awalnya proses pembelajaran dilakukan dalam kelas secara tatap muka, tetapi sejak pandemic ini terjadi, sistem belajar berubah menjadi daring (dalam jaringan). Pengajar, pembelajar dan orang tua dituntut untuk bisa menghadirkan proses pembelajaran yang efektif dan aktif walaupun dilaksanakan dari rumah masing masing.

2 Dari fakta-fakta yang dikemukakan di atas, pandemi COVID-19 berdampak signifikan pada sistem pendidikan Indonesia, yang menyebabkan penutupan sekolah, peralihan ke pembelajaran daring, ketimpangan pembelajaran, kurikulum yang tertunda, dan masalah kesehatan mental di kalangan pembelajar. Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini, tetapi masih banyak yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa semua pembelajar memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas. Pandemi telah menyoroti ketidaksetaraan yang ada dalam sistem pendidikan Indonesia, dan penting bagi para pembuat kebijakan untuk mengambil tindakan untuk mengatasi ketidaksetaraan ini dan memastikan bahwa

semua pembelajar dapat terus belajar dan berkembang meskipun ada tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi.

B. Kebijakan Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid 19

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan banyak negara, termasuk Indonesia, mengalami krisis kesehatan dan ekonomi yang serius. Di Indonesia, pandemi ini juga telah menyebabkan banyak perubahan dalam kebijakan pembelajaran untuk mengatasi dampak dari pandemi tersebut.

Salah satu kebijakan pembelajaran yang diterapkan di Indonesia adalah pembelajaran jarak jauh. Kebijakan ini dilakukan untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19 dan memastikan kesehatan dan keselamatan pembelajar, pengajar, dan staf sekolah. Pembelajaran jarak jauh ini dapat dilakukan melalui berbagai *platform online* seperti *video conference* atau *e-learning*.

Namun, kebijakan pembelajaran jarak jauh ini juga memiliki tantangan dan hambatan. Banyak pembelajar yang tidak memiliki akses ke perangkat digital atau internet yang memadai, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk belajar secara online. Selain itu, ada juga masalah kurangnya interaksi sosial dan dukungan yang biasanya didapat dari lingkungan sekolah yang sekarang tidak tersedia dalam pembelajaran jarak jauh.

Selain pembelajaran jarak jauh, kebijakan pembelajaran lainnya yang diterapkan di Indonesia adalah pembelajaran hybrid atau gabungan antara pembelajaran daring dan tatap muka. Dalam model pembelajaran ini, pembelajar hadir ke sekolah pada hari tertentu dengan protokol kesehatan yang ketat, sementara pada hari lainnya mereka melakukan pembelajaran jarak jauh.

Namun, kebijakan pembelajaran *hybrid* ini juga memiliki tantangan dan risiko, seperti risiko penyebaran virus Covid-19 di sekolah dan kesulitan dalam menjaga konsistensi pembelajaran antara tatap muka dan daring. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan sekolah untuk memastikan bahwa protokol kesehatan yang ketat diterapkan di sekolah dan agar pembelajaran tatap muka dapat dilakukan secara aman.

Kebijakan lain yang diterapkan di Indonesia adalah penundaan ujian nasional dan penilaian akhir tahun ajaran. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk memberi waktu dan kesempatan bagi pembelajar dan pengajar untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran jarak jauh, serta untuk menghindari adanya ketidakadilan dalam penilaian akademik.

Di masa pandemi Covid-19, kebijakan pembelajaran harus selalu menempatkan kesehatan dan keselamatan pembelajar, pengajar, dan staf sekolah sebagai prioritas utama. Kebijakan pembelajaran jarak jauh, pembelajaran *hybrid*, dan penundaan ujian nasional dan penilaian akhir tahun ajaran adalah beberapa contoh kebijakan yang diterapkan di Indonesia untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 pada sistem pendidikan. Meskipun kebijakan-kebijakan ini memberikan tantangan dan risiko, namun harus diakui bahwa mereka memainkan peran penting dalam menjaga keselamatan dan kesehatan masyarakat serta memastikan bahwa pembelajar tetap dapat belajar dan tumbuh meskipun dalam situasi yang sulit.

² Menurut Pujowati (2021), dinamika kebijakan pembelajaran daring di era pandemi Covid-19 saat ini untuk menuntut kreativitas serta keterampilan pengajar atau pengajar dalam menggunakan teknologi melalui jaringan

telekomunikasi. Peserta didik, pembelajar atau pembelajar diharapkan mampu mengakses jaringan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring seperti, Zoom, Google Meet, Google Clascroom, Ruangpengajar dan beberapa aplikasi lainnya. Selanjutnya, Firman & Rahayu (2020) menambahkan bahwa pembelajaran *online* pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja. Penggunaan teknologi mobile memiliki kontribusi besar di dunia pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh.

Kebijakan pendidikan di Indonesia selama pandemi Covid-19 telah mengalami banyak perubahan untuk mengatasi dampak dari pandemi tersebut. Beberapa kebijakan yang diterapkan di antaranya adalah pembelajaran jarak jauh, pembelajaran hybrid, dan penundaan ujian nasional dan penilaian akhir tahun ajaran.

Meskipun kebijakan-kebijakan ini memberikan tantangan dan risiko, namun harus diakui bahwa mereka memainkan peran penting dalam menjaga keselamatan dan kesehatan masyarakat serta memastikan bahwa pembelajar tetap dapat belajar dan tumbuh meskipun dalam situasi yang sulit. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan sekolah untuk terus mengevaluasi kebijakan pendidikan yang diterapkan, memastikan bahwa protokol kesehatan yang ketat diterapkan di sekolah, dan memastikan bahwa akses ke perangkat digital dan internet memadai untuk semua pembelajar agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi masa depan generasi muda dan bangsa. Oleh karena itu, dalam menghadapi pandemi Covid-19, semua pihak harus bekerja

sama untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan bahwa pembelajar tetap mendapatkan pendidikan yang berkualitas meskipun dalam situasi yang sulit.

C. **2 Pembelajaran Bahasa Asing Di Tengah Situasi Pandemi Covid 19**

Pandemi Covid 19 memunculkan dampak yang luar biasa pada semua sektor kehidupan, tidak terkecuali sektor pendidikan. Menurut Pokhrel dan Chhetri (2021), pandemi COVID-19 telah menciptakan gangguan terbesar pada sistem pendidikan dalam sejarah manusia, mempengaruhi hampir 1,6 miliar pelajar di lebih dari 200 negara. Sementara itu, Gresham (2021) dari bank dunia merilis data bulan april 2021 menemukan bahwa sebanyak 45 negara di kawasan Eropa dan Asia Tengah menutup sekolah dan perpengajaran tinggi dan mempengaruhi 185 juta pembelajar.

Kegiatan pendidikan terutama kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun perkuliahan di PT sebagian besar tidak dapat dilaksanakan selama berlangsungnya pandemi. Pandemi atau wabah COVID-19 ini telah memaksa sekolah dan perpengajaran tinggi tutup untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Lebih lanjut menurut Pokhrel dan Chhetri (2021), penutupan sekolah, institusi, dan fasilitas belajar lainnya telah berdampak kepada lebih dari 94% populasi pembelajar di dunia. Di Indonesia, sekolah, dan perpengajaran tinggi mulai menghentikan aktivitas publik, seperti beribadah, bekerja, hajatan, dan belajar sejak maret 2020. Sejak saat itu, segala kegiatan yang pada keadaan normal biasa dilakukan di luar kemudian harus dilakukan dari rumah atau tempat masing-masing termasuk kegiatan belajar-mengajar dan perkuliahan guna mencegah penularan wabah tersebut.

Yang menarik, sejak saat itu pula muncul berbagai istilah atau terminologi di tengah merebaknya wabah tersebut. Terminologi tersebut umumnya menggunakan kata atau phrase dalam bahasa Inggris, yang bagi sebagian orang mungkin akan terdengar aneh dan kurang memahami maknanya, sehingga beberapa padanan kata dalam bahasa Indonesia pun di gunakan untuk memudahkan masyarakat memahami istilah-istilah tersebut. Sebutlah beberapa di antaranya WFH (*Work from Home*), *Social distancing (Physical distancing)*, *lock down*, *new normal*, *herd immunity*, *online*, *offline* dan beberapa istilah-istilah lainnya. Istilah-istilah padanan dalam bahasa Indonesia yang muncul misalnya jaga jarak untuk *Social distancing (Physical distancing)*, karantina wilayah/PSBB/PPKM untuk *lock down*, daring/luring untuk *online/offline*, dan sebagainya. Tentu saja hal ini sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis baik menggunakan tinjauan ilmu sosiolinguistik maupun ilmu psikolinguistik.

Dari berbagai istilah tersebut, *online* dan *offline* merupakan dua istilah yang paling dekat dan sangat familiar dikalangan pembelajar dan pengajar. Hampir tiap hari bahkan setiap saat mereka menggunakan istilah-istilah ini untuk menggambarkan kegiatan belajar mengajar atau perkuliahan yang dilakukan di tengah pandemi ini. Beberapa ungkapan yang sering kita dengar menggunakan istilah-istilah tersebut misalnya, Pak jam berapa kita *online*? Maaf pak, saya tidak ada kuota untuk ikut *online*. Ayo apa kita sekali kali *offline* pak, tidak bisa *online* ada gangguan sistem, kuliah *online* ini membuat tugas semakin berat, dan sebagainya.

Memang, pandemi covid 19 telah membawa dampak yang sangat besar bagi dunia pendidikan kita, terutama terhadap penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dan

perkuliahan di sekolah maupun diperpengajaran tinggi. Dalam konteks ini seperti yang kita ketahui dan saksikan bersama-sama, terjadi pergeseran atau perpindahan mode pembelajaran dari campus-center menjadi home-center yang selanjutnya juga dikenal dengan istilah distance learning sebagai lawan kata dari *face to face learning*. Kuliah dari rumah, bimbingan skripsi dari rumah, ujian skripsi dari rumah dsb., karena memaang kegiatan belajar tatap muka untuk sementara waktu dilarang atau tidak diperkenankan untuk mencegah penularan wabah dan untuk saling menjaga kesehatan satu sama lain. Akibatnya, banyak pihak yakni, perpengajaran tinggi, pengajar, dan pembelajar yang tidak siap dengan pergeseran atau perpindahan tersebut atau tidak siap untuk melaksanakan pembelajaran melalui jarak jauh atau yang juga dikenal dengan sebutan daring ini.

Perguruan tinggi misalnya merasa tidak siap karena sarana prasarana yang belum memadai atau bahkan tidak memadai, SDM, serta anggaran yang terbatas. Begitu juga dengan para pengajar, mereka tidak siap karena misalnya terbatasnya penguasaan teknologi informasi, banyak silabusnya disusun untuk perkuliahan tatap muka, apalagi bagi pengampu jurusan bahasa Inggris yang mengajarkan keterampilan berbahasa, dan banyak juga pengajar yang telah lanjut usia dan tidak terliterasi untuk menggunakan *platform* digital. Pembelajar merasa tidak siap misalnya karena tidak memiliki alat telekomunikasi, kurang baiknya koneksi atau jaringan internet yang ada di tempat mereka, dan kompetensi *e-learning* yang terbatas ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi harganya dalam menunjang pembelajaran secara daring (Fauzi, 2020, Syahria, 2021, Efriana, 2021). Namun demikian,

kita masih bersyukur kegiatan pembelajaran masih dapat terlaksana sampai saat ini dengan segala dinamikanya.

Pada level perpengajaran tinggi, Pandemi covid 19 telah merubah secara radikal tatanan dunia pendidikan tinggi di Indonesia. Kegiatan perkuliahan atau pembelajaran harus tetap dilaksanakan meskipun pandemi covid 19 belum berakhir. Untuk menghadapi situasi ini, maka kebijakan sistem pembelajaran jarak jauh atau *online* dipandang sebagai jalan keluar terbaik menghadapi masalah tersebut agar kegiatan perkuliahan terus dapat berlangsung sekaligus untuk sebagai upaya untuk mencegah penularan wabah tersebut di lingkungan kampus. Pembelajaran yang semula dilakukan dengan tatap muka di ruang-ruang kelas menjadi beralih ke dunia virtual melalui pembelajaran secara daring. Pengajar mengajar dari rumah dan pembelajar belajar dari rumah. Kaitannya dengan hal ini, jaringan internet yang memadai merupakan pendukung utama agar proses pembelajaran secara daring dapat terlaksana. Namun dalam kenyataannya, sistem pembelajaran ini banyak melahirkan dinamika di lapangan; ada yang merespon positif, ada juga yang merespon negatif, ada juga yang menayakan apakah ini berkah/anugrah atau musibah, terdapat banyak tantangan dan peluang, masalah atau kendala ataupun di dalam pelaksanaannya, tidak sedikit juga yang mempertanyakan efektifitasnya.

D. Peluang dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Asing di Tengah Pandemi Covid 19

Adanya pandemi Covid 19 yang menyebabkan model pembelajaran tatap muka diubah menjadi pembelajaran daring telah menimbulkan berbagai persoalan pembelajaran yang dialami oleh pengajar maupun pembelajar. Dalam

pelaksanaannya, pembelajaran daring mendatangkan banyak tantangan dan peluang, baik bagi pengajar maupun pembelajar. Beberapa peluang pembelajaran bahasa asing di tengah pandemi covid 19 adalah sebagai berikut:

1. Pengajar dan pembelajar akan belajar menggunakan berbagai platform pembelajaran yang ada, seperti *Google Classroom, Schoology, Edmodo, Quipper*, dan lainnya.
2. Pembelajaran daring di masa Covid 19 juga mendorong pengajar dan pembelajar untuk melek teknologi (IT).
3. Percepatan transformasi teknologi pendidikan
4. Pengajar bisa secara lebih aktif berkolaborasi satu sama lain untuk mendiskusikan dan memperbaiki metode pembelajaran yang digunakan.
5. Pengajar dan pembelajar dapat mengakses lebih banyak sumber belajar atau referensi untuk mendukung aktivitas belajar yang dilakukan.
6. Penggunaan berbagai *platform* pembelajaran dapat memberikan sumber daya tambahan bagi pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran, bahkan ketika pembelajaran sudah kembali dilakukan secara *face to face*.
7. Pembelajar dapat berlatih dan menanamkan kebiasaan menjadi pembelajar mandiri melalui berbagai kelas daring atau webinar yang diikuti oleh pembelajar.
8. Pengajar dan pembelajar dapat mengembangkan kompetensinya dengan terbukanya berbagai kesempatan pelatihan *online* dalam berbagai kesempatan.

Selain membawa peluang, pembelajaran bahasa asing di tengah pandemi juga membawa beberapa tantangan yang dirangkum dari berbagai sumber (Suni, 2020, Maryansyah dkk. 2021, Efriana, 2021), di antaranya sebagai berikut.

1. Persiapan Merancang Pembelajaran

Memilih *platform* pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan mata kuliah yang akan diajarkan dan mendesain aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan adalah beberapa persiapan yang harus dilakukan. Misalnya mata kuliah berbicara atau *speaking*.

2. Mengembangkan Bahan Ajar

Memilih dan merancang bahan ajar yang akan digunakan sesuai dengan *platform* pembelajaran daring yang dipilih atau yang akan digunakan.

3. Biaya Paket Data

Pembelajaran daring memerlukan *kuota* yang cukup dan memadai sementara harga paket *kuota* tergolong cukup mahal.

4. Digital Literacy dari Pengajar dan Pembelajar

Pengetahuan dan pemahaman pembelajar yang masih terbatas juga menjadi hambatan bagi proses perkuliahan daring karena belum semua pembelajar dapat mengakses *platform* belajar daring yang digunakan oleh pengajar.

5. Menghadirkan Suasana Kelas yang Sesungguhnya

Dalam proses pembelajaran daring, menghadirkan suasana kelas yang sesungguhnya juga tidak mudah sehingga kegiatan pembelajaran cenderung kurang maksimal.

6. Ketidakefektifan Proses Komunikasi Selama pembelajaran.

Seringkali terjadi gangguan ketika proses pembelajaran berlangsung akibat sinyal atau koneksi yang buruk sehingga komunikasi menjadi terganggu dan kurang jelas.

7. Kurangnya Motivasi Pembelajar Selama Proses pembelajaran.

Membangun dan membangkitkan motivasi pembelajar selama kegiatan pembelajaran daring merupakan tugas

yang tidak kalah sulitnya mengingat pembelajar harus menghadapi situasi yang sedikit berbeda dengan situasi normal sebelumnya.

8. Membimbing dan Mengawasi Pembelajar Secara Optimal
Diperlukan upaya yang lebih keras dan penuh komitmen untuk mengontrol dan mengawasi kegiatan belajar siswa selama pembelajaran daring.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, faktanya adalah bahwa pandemi Covid 19 telah menyebabkan banyak perubahan dalam cara pembelajaran bahasa asing di Indonesia. Kebijakan pembelajaran jarak jauh atau *online* telah diterapkan untuk mengatasi dampak dari pandemi, namun hal ini juga menimbulkan banyak peluang dan tantangan dalam pelaksanaannya, baik bagi pengajar maupun pembelajar.

Pengajaran bahasa asing berbasis teknologi informasi dan komunikasi dapat memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan keterlibatan pembelajar dan memfasilitasi interaksi lintas budaya. Namun, terdapat tantangan yang harus dihadapi dalam penggunaan teknologi ini, seperti masalah koneksi internet yang buruk, kurangnya akses ke perangkat yang memadai, dan kurangnya kemampuan teknologi pembelajar dan pengajar. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mempertimbangkan tantangan-tantangan ini dan berusaha mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan kerjasama antara pembelajar, pengajar, dan pihak terkait, pengajaran bahasa asing berbasis teknologi informasi dan komunikasi dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dan efektif bagi pembelajar.

BAB V

TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN

A. Hakikat Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan perkembangan teknologi yang sangat penting dalam kehidupan manusia modern. Hakikat teknologi informasi dan komunikasi terletak pada kemampuannya untuk mengumpulkan, memproses, dan menyebarkan informasi dengan lebih cepat dan efisien, serta memperluas jangkauan komunikasi antara orang-orang di berbagai tempat di dunia. Pada era digital ini, teknologi informasi dan komunikasi telah memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, mulai dari bisnis, pemerintahan, pendidikan, hingga kehidupan sehari-hari. Teknologi informasi dan komunikasi memberikan banyak manfaat, seperti memudahkan pekerjaan, meningkatkan produktivitas, dan memberikan akses ke informasi yang lebih mudah dan lebih banyak.

Teknologi informasi dan komunikasi sangat sering digunakan dalam konteks infrastruktur teknologi modern. Teknologi informasi dan komunikasi adalah istilah yang luas dan komprehensif, yang terdiri dari teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi radio, televisi, komputer dan internet, telekonferensi dan seluler. Semua teknologi informasi ini didukung terutama oleh dua jenis teknologi komunikasi.

Menurut Hidayatullah (2021), pada dasarnya teknologi informasi dan komunikasi adalah suatu upaya untuk menyampaikan informasi dengan menggunakan perangkat komputer baik menggunakan perangkat keras maupun perangkat lunak. Sementara itu, Rianto & Dozan (2020)

mengartikan teknologi informasi sebagai teknologi untuk memperoleh, mengolah, menyimpan, dan menyebarkan berbagai jenis file informasi dengan memanfaatkan komputer dan telekomunikasi yang lahir dari dorongan-dorongan kuat untuk menciptakan inovasi dan kreatifitas baru yang dapat mengatasi segala kemalasan dan kelambatan kinerja manusia. Yermekyzy (2022) menegaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi merupakan gabungan antara mikroelektronik, komputer, dan telekomunikasi yang memungkinkan data, seperti teks, video, dan sinyal audio visual untuk dikirim ke lokasi dimana pun di bumi yang bisa menerima sinyal digital. Termasuk di dalamnya adalah jaringan telekomunikasi, nirkabel, dan satelit serta aplikasi dan jaringan penyiaran seperti internet, manajemen berbasis data sistem, dan alat multi-media. Teknologi informasi dan komunikasi mencakup semua teknologi yang digunakan untuk membuat, menyimpan, memproses, dan menggunakan data dalam berbagai format untuk mengaktifkan, memfasilitasi, dan mendorong komunikasi.

Dari beberapa definisi tentang teknologi informasi dan komunikasi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi meliputi berbagai alat dan teknologi yang digunakan untuk pemrosesan, penyimpanan, pengambilan, dan komunikasi informasi. Secara lebih spesifik, teknologi informasi dan komunikasi mencakup perangkat keras seperti komputer, telepon pintar, dan perangkat lain, serta perangkat lunak, jaringan, dan infrastruktur terkait lainnya yang memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan lebih efisien, meningkatkan akses informasi, dan meningkatkan produktivitas dan efektivitas di berbagai bidang.

Teknologi informasi dan komunikasi adalah bagian integral dari masyarakat modern. Teknologi informasi dan komunikasi mencakup berbagai teknologi, termasuk komputer, internet, telepon seluler, dan media sosial. Teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran penting dalam banyak aspek kehidupan, seperti bisnis, pendidikan, hiburan, dan hubungan sosial. Salah satu keuntungan utama dari teknologi informasi dan komunikasi adalah kemampuan untuk mempercepat komunikasi dan meningkatkan aksesibilitas informasi. Misalnya, internet memungkinkan seseorang di suatu belahan dunia untuk berkomunikasi dengan orang lain di negara lain dalam hitungan detik, sementara sebelumnya hal ini mungkin memakan waktu berminggu-minggu. Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan terciptanya banyak peluang baru untuk bisnis dan pengembangan ekonomi. Bisnis dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi operasional, menjangkau pasar global, dan mengembangkan inovasi produk dan layanan baru.

Khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran Talebian dkk. (2014) menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan telah secara intensif mereformasi proses belajar mengajar. Selain itu, telah diperluas baru kesempatan untuk belajar dan mengakses sumber daya pendidikan di luar yang tersedia secara tradisional. Dalam kondisi ini, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan menciptakan metode pelatihan yang disebut *E-learning*. Teknologi informasi dan komunikasi memiliki potensi besar untuk

mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berkomunikasi. Namun, perlu diingat bahwa teknologi informasi dan komunikasi hanyalah alat dan bukan tujuan dalam dirinya sendiri. Penting untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara bijaksana untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat dan dunia pada umumnya.

Namun, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menyebabkan masalah baru, seperti kekhawatiran privasi dan keamanan data. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak kasus kebocoran data dan pelanggaran privasi telah terjadi karena penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan implikasi dan dampak penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan memastikan bahwa teknologi informasi dan komunikasi digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Penting juga untuk mempertimbangkan aspek etika dan moral dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti masalah privasi dan hak cipta. Secara keseluruhan, teknologi informasi dan komunikasi memiliki potensi besar untuk mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berkomunikasi.

B. Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan infrastruktur dan komponen yang memungkinkan komputasi modern. Meskipun tidak ada definisi teknologi informasi dan komunikasi yang tunggal dan universal, istilah ini diterima secara umum yang berarti semua perangkat, komponen jaringan, aplikasi dan sistem yang digabungkan memungkinkan orang dan organisasi seperti, bisnis, lembaga

nirlaba, pemerintah, dan perusahaan untuk berinteraksi dalam dunia digital.

Sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan informasi dimulai jauh sebelum era modern. Sejak zaman prasejarah, manusia telah menggunakan tanda-tanda dan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain. Namun, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat dimulai pada abad ke-19 dan terus berkembang hingga saat ini, di zaman modern seperti sekarang ini.

Dalam bukunya yang berjudul “Teknologi Komunikasi dan Informasi, Pendekatan Teoritis dan Praktis dalam Pengajaran Bahasa Indonesia,” Hidayatullah (2021) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berhubungan erat dengan perkembangan bahasa dan kesadaran literasi masyarakat. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi tidak terbatas pada penggunaan komputer saja, namun sejarah teknologi informasi dan komunikasi dimulai sejak masa prasejarah yang ditandai dengan kesadaran budaya literasi melalui penggambaran pada dinding gua atau tebing bebatuan. Kemudian, pada masa sejarah, ditemukan simbol pertama oleh bangsa Sumeria pada tahun 3000 SM yang terbentuk dari piktograf sebagai huruf, dan pada tahun 2900 SM, bangsa Mesir Kuno sudah mengenal *hieroglif* sebagai bentuk tulisan yang lebih maju. Perkembangan selanjutnya terjadi pada tahun 500 M ketika manusia mulai menggunakan serat papyrus sebagai media untuk menyimpan informasi yang menjadi cikal bakal dari media kertas. Pada tahun 1455, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin pesat dengan penemuan mesin cetak oleh Johann Gutenberg yang menggunakan plat huruf dari besi dan kemudian diganti dengan bingkai kayu. Pada tahun 1830-an, Augusta Lady

Baron dan Charles Babbage menulis program komputer menggunakan mesin *analytical* yang menjadi embrio dari ENIAC I. Pada tahun 1877, Alexander Graham Bell mengembangkan telepon, dan pada tahun 1945, Vannevar Bush mengembangkan sistem pengkodean menggunakan hypertext, sementara pada tahun 1969, dibentuk sistem jaringan pertama dengan menghubungkan empat titik, yaitu universitas California, SR, universitas California Santa Barbara, dan universitas Utah. Tahun 1972, Ray Tomlinson menciptakan program email, dan sejak tahun 1973 hingga 1990, istilah internet mulai diperkenalkan. Pada tahun 1981, National Science Foundation mengembangkan backbone disebut CSNET, dan pada tahun 1992, diperkenalkan komunitas internet dan istilah *World Wide Web* oleh CERN. Internet semakin berkembang pesat pada tahun-tahun berikutnya, dan beberapa perusahaan besar di bidang teknologi informasi dan komunikasi seperti *Yahoo, Google, Facebook, dan YouTube* mulai didirikan pada tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an.

C. Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang semakin pesat di era globalisasi saat ini dan pengaruhnya sangat terasa tidak terkecuali terhadap dunia pendidikan. Dunia pendidikan diuntut senantiasa bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam upaya meningkatkan atau memperbaiki kualitas pendidikan, khususnya adaptasi penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Menurut Budiman (2017) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memicu kecenderungan pergeseran dalam

dunia pendidikan dari pertemuan tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih ke arah terbuka.

Secara umum, teknologi informasi dan komunikasi dapat diartikan sebagai semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi (Asmani, 2011). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada pengajar dan pembelajar untuk berinteraksi secara lebih leluasa dan lebih mudah. Di samping itu, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran akan membantu pembelajar belajar lebih efektif dan membantu pengajar melakukan tugas-tugas administratifnya lebih efisien (Asmani, 2011).

Teknologi informasi dan komunikasi memainkan juga peran penting dalam pengajaran dan pembelajaran modern. Penggunaan teknologi di ruang kelas telah mengubah metode pengajaran tradisional dan membawa banyak manfaat bagi sistem pendidikan. Beberapa peran penting yang dapat diamati dari pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

Pertama, teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi proses pembelajaran dengan membuatnya lebih interaktif dan menarik. Dengan penggunaan alat teknologi informasi dan komunikasi seperti video, game, simulasi, dan penilaian *online*, pembelajar dapat mempelajari konsep yang kompleks dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Selain itu, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan pembelajar untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, memberi mereka pengalaman belajar yang

dipersonalisasi atau yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pembelajar.

Kedua, teknologi informasi dan komunikasi telah membuat pembelajaran dapat diakses oleh semua orang. Dengan maraknya *platform* pembelajaran *online*, pembelajar dapat belajar dari mana saja di dunia, asalkan mereka memiliki akses ke internet. Hal ini memungkinkan individu yang tinggal di daerah terpencil, atau mereka yang tidak dapat bersekolah di sekolah tradisional, untuk mengenyam pendidikan. Selain itu, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah membuat pembelajaran lebih terjangkau karena pembelajar tidak perlu mengeluarkan uang untuk transportasi atau akomodasi.

Ketiga, teknologi informasi dan komunikasi telah memberi para pengajar alat-alat berharga yang membantu mereka meningkatkan metodologi pengajaran mereka. Dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, pengajar dapat membuat rencana pelajaran yang menarik, menggunakan papan tulis interaktif, dan alat digital lainnya yang membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Selain itu, alat teknologi informasi dan komunikasi seperti *Learning Management Systems* (LMS) memberi pengajar *platform* untuk memantau kemajuan pembelajar mereka dan memberikan umpan balik secara *real-time*.

Keempat, teknologi informasi dan komunikasi telah memberi pembelajar akses terhadap banyak pengetahuan dan sumber daya. Dengan penggunaan internet, pembelajar dapat mengakses perpustakaan yang luas berisi buku, video, dan sumber belajar lainnya. Ini memudahkan pembelajar untuk melakukan penelitian, berkolaborasi dengan teman sebayanya, dan memperluas pengetahuan mereka di luar apa yang diajarkan di kelas.

Kelima, teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan pembelajar memperoleh keterampilan yang relevan dengan tempat kerja modern. Di dunia digital saat ini, pengusaha mencari individu yang mahir dalam menggunakan teknologi. Dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar, pembelajar dihadapkan pada berbagai teknologi yang membantu mereka mengembangkan literasi digital dan keterampilan lain yang penting di tempat kerja modern.

Dengan demikian, teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah sistem pendidikan dengan membuat pembelajaran lebih mudah diakses, menarik, dan efektif. Hal ini telah memberi pengajar sarana yang berharga yang dapat membantu mereka meningkatkan metodologi pengajaran mereka dan telah memberi pembelajar akses terhadap pengetahuan dan sumber daya yang berlimpah. Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi telah membekali pembelajar dengan keterampilan yang penting di tempat kerja modern sehingga sangat penting bagi pendidik untuk terus memberi bekal tentang teknologi komunikasi dan informasi serta memanfaatkan potensinya untuk memberi pembelajar pengalaman belajar sebaik mungkin.

Pada tataran riset, banyak temuan hasil penelitian yang menunjukkan efektifitas penerapan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya penggunaan internet dalam pembelajaran bahasa asing. Sejalan dengan hal ini, teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan pembelajaran bahasa asing dan metodenya menjadi lebih interaktif, inovatif, dan mendorong motivasi pembelajar dalam belajar bahasa asing (Erben, 2009). Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa asing, pengajar juga bisa memperoleh informasi

(metode, media, sumber belajar baru) yang dibutuhkan guna menunjang kegiatan pembelajaran dan pembelajar dapat memilih materi pembelajaran berdasarkan minatnya sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, penuh motivasi dan semangat serta menarik perhatian (Dedja, 2015).

Ammanni & Aparanjani (2016), mencatat bahwa internet menghemat waktu dan tenaga kita. Kita bisa belajar pelajaran bahasa Inggris melalui internet tanpa perlu bepergian dan tanpa perlu keluar rumah atau kamar tidur. Dengan internet pembelajar dapat belajar bahasa Inggris dimana saja kapan saja dan kapan saja mereka mau. Internet menawarkan umpan balik instan kepada pelajar yang meningkatkan pengalaman belajar pembelajar. Mereka menyimpulkan bahwa teknologi dalam pembelajaran bahasa asing mampu menumbuhkan minat pembelajar dalam belajar, meningkatkan kapasitas komunikasi pembelajar, memperluas pengetahuan pembelajar untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang budaya barat, meningkatkan efek pengajaran, meningkatkan interaksi antara pembelajar dan pengajar, menciptakan konteks untuk pengajaran bahasa, dan memberikan fleksibilitas pada konten kursus. Ini menyediakan lebih banyak informasi dan sumber bahan ajar, meningkatkan motivasi pembelajar dalam belajar, dan mempertahankan kompetensi komunikatif pembelajar. Ini juga sepenuhnya meningkatkan pemikiran pembelajar dan keterampilan bahasa praktis (membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara) dan membantu pengajar untuk mengajar secara efisien,

Selanjutnya, Khafifah (2019) juga menegaskan bahwa teknologi menciptakan lingkungan pengajaran dan pembelajaran tanpa kertas. Studi menunjukkan bahwa

teknologi berkontribusi pada modernisasi dan peningkatan efisiensi proses pendidikan, terutama penggunaan bahan ajar elektronik memberikan lebih banyak keuntungan daripada buku teks tradisional karena memungkinkan pengungkapan potensi pendidikan dari teknologi informasi, seperti *hypertext* dan alat multimedia lainnya. Sebagian besar penelitian menyimpulkan bahwa penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang terintegrasi membantu pembelajar meningkatkan pembelajaran mandiri serta keterampilan kolaboratif mereka. Hal ini tentunya memberikan banyak keuntungan bagi pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing dan menjadi aset budaya pembelajaran bahasa di era abad ke-21.

Singkatnya, menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pengajaran dan pembelajaran memberikan banyak keuntungan, termasuk pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik, peningkatan aksesibilitas ke pendidikan, peningkatan efektivitas pengajaran, akses ke sumber daya dan pengetahuan yang luas, dan pengembangan keterampilan penting untuk pendidikan. tempat kerja modern. Dengan begitu banyak manfaat dan keuntungan yang didapatkan, perlu ada upaya untuk meningkatkan literasi, kompetensi dan keterampilan para pengajar dan pembelajar dalam implementasinya.

D. Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Istiqoma & Nani Prihatmi (2020), mengemukakan bahwa memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat, teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Teknologi informasi dan

komunikasi telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari dan hal ini juga masuk ke dalam kurikulum pendidikan sebagai salah satu teknik pembelajaran. Dunia pendidikan yang ingin lebih maju dan kompetitif harus didukung dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian dari proses pengajaran dan pembelajaran.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi *trend* di berbagai bidang, termasuk dalam bidang pembelajaran bahasa asing. Teknologi informasi dan komunikasi memiliki manfaat dalam meningkatkan motivasi belajar, mempermudah akses terhadap sumber belajar, dan memperluas kesempatan berlatih bahasa secara interaktif.

Salah satu penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa asing adalah menggunakan aplikasi interaktif yang dilengkapi dengan permainan, latihan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara untuk meningkatkan kemampuan bahasa pembelajar. Aplikasi seperti *Duolingo*, *Babbel*, atau *Memrise* adalah aplikasi populer di kalangan pembelajar bahasa asing.

Selain aplikasi, *video conference* dan telekonferensi juga digunakan untuk memfasilitasi interaksi pembelajar dengan penutur asli yang terjadwal dalam pembelajaran bahasa asing. Interaksi langsung dengan penutur asli membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan pembelajar dalam bahasa yang dipelajari. Bahkan, selama pandemi COVID-19, *video conference* dan telekonferensi juga menjadi solusi alternatif untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, multimedia seperti video, audio, dan animasi dapat meningkatkan keterlibatan pembelajar dalam proses belajar. Multimedia juga dapat membantu pembelajar memahami kosakata dan tata bahasa yang kompleks dengan lebih mudah. Pembelajar juga dapat belajar bahasa melalui

lagu atau film yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Namun, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa asing memerlukan keterampilan penggunaan teknologi yang memadai dari pengajar dan pembelajar. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendidikan dalam penggunaan teknologi untuk memastikan penggunaan teknologi yang efektif dalam pembelajaran bahasa asing. Hal ini ditegaskan oleh Malinina (2015) yang menjelaskan bahwa hal terpenting mengenai teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bukan terletak pada kebijakan pemerintah, akan tetapi pada pendidik itu sendiri, yakni bagaimana sikap mereka terhadap teknologi informasi dan komunikasi dan penggunaan atau pemanfaatannya dalam pembelajaran yang mereka lakukan, bagaimana kompetensi mereka dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, bagaimana mereka memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, dan bagaimana komitmen untuk meningkatkan literasi dan kompetensi mereka di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Agar para pengajar dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan sebaik-baiknya, mereka harus dibekali dengan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi yang memadai. Dalam proses mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam pembelajaran, kompetensi teknologi informasi dan komunikasi para pengajar dan bagaimana mereka memandang kontribusi teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah faktor kunci.

Selama beberapa dekade terakhir terdapat peningkatan minat untuk mencari alat atau sarana mutakhir untuk

meningkatkan kualitas pengajaran bahasa, termasuk bahasa asing. Berdasarkan hasil telaah terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, diketahui secara luas bahwa penggunaan teknologi telah membuka jalan untuk memenuhi kebutuhan dunia yang terus berubah dan berkembang. Dalam bidang pendidikan, banyak penelitian yang mengkonfirmasi bahwa teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran penting, terutama dalam bidang pengajaran bahasa asing. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat baru dalam pengajaran bahasa, para pengajar dan ahli metodologi pengajaran bahasa asing diharapkan mampu untuk mengadopsi pandangan-pandangan baru tersebut dan mengintegrasikannya ke dalam praktek pengajaran yang sesungguhnya.

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi membutuhkan keterampilan dan strategi tertentu. Memperkenalkan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam kelas bahasa memiliki implikasi besar dalam rangka mereformasi kurikulum, teknik pembelajaran dan aktifitas pembelajar. Diyakini bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan interaktif. Implementasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam konteks pengajaran bahasa membantu pembelajar menggunakan bahasa asing secara alami dan nyata serta lingkungan belajar bahasa yang komunikatif dan terbebas dari tekanan.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa asing sangat berhubungan dengan penggunaan komputer. Komputer menjadi bagian penting dalam pengembangan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Komputer tidak hanya sebagai

alat elektronik yang memudahkan pengajar untuk membuat bahan ajar dengan menggunakan *microsoft office*, melainkan juga sebagai alat komunikasi, karena sekarang ini dengan mudahnya komunikasi dapat terjalin walaupun harus berjarak samapi ribuan kilometer. Hal tersebut dapat terjadi dengan memanfaatkan fasilitas *email, videoconference, etc.*

Komputer sebagai alat mengacu pada penggunaan komputer sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran kepada pembelajar, baik melalui *drill* maupun praktek. Perkembangan kegiatan pembelajaran berbasis komputer telah dapat mengembangkan interaksi antara pembelajar dengan komputer dan antara pembelajar dengan pembelajar, serta melibatkan pembelajar dalam berbagai tugas komunikatif. Di sinilah peran komputer yang dapat memberikan stimulus dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, komputer sebagai tahap alat juga berkaitan dengan penggunaan komputer sebagai instrumen untuk memahami dan menggunakan bahasa melalui pemeriksa ejaan dan tata bahasa, dan program pengeditan desktop. Semua aktivitas pembelajaran bahasa ini merupakan *Computer assisted language learning*.

Dalam implementasi pembelajaran, penggunaan program komputer memiliki banyak keunggulan dibandingkan metode pengajaran tradisional. Beberapa diantaranya adalah memungkinkan pembelajar untuk melatih berbagai jenis aktivitas dalam pelajaran berbicara dan menggabungkannya dalam kombinasi yang berbeda, membantu pembelajar memahami fenomena linguistik, membentuk kemampuan linguistik pembelajar, menciptakan situasi komunikatif dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan berbicara dan kemampuan berbahasa, menciptakan kemandirian pembelajar dalam belajar, dan

meningkatkan aktivitas kognitif, motivasi, dan kualitas pengetahuan pembelajar.

Selain komputer, perkembangan internet yang pesat juga menjadi sesuatu yang bermanfaat dalam pembelajaran bahasa asing. Pengajar dapat memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang terdapat di internet sebagai penunjang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Internet merupakan sebuah sistem jaringan komputer global yang berperan penting dalam kemajuan teknologi pendidikan. Meskipun buku cetak masih tersedia, internet dapat menyediakan informasi terbaru dan terkini dengan lebih mudah dan cepat. Hampir semua institusi pendidikan di negara maju memiliki koneksi internet dan hal itu menjadi lebih umum setelah diperkenalkannya *World Wide Web* (www). Dalam internet, *WWW* membantu pengguna menjelajahi semua situs internet dan menampilkan halaman *web* dengan bantuan *HTML* dan *HTTP*, yang juga berisi tautan ke dokumen atau sistem informasi lain. Halaman web tersebut dapat berisi berbagai konten multimedia seperti teks, gambar, video, animasi, dan suara. Internet, khususnya indeks web dan mesin pencari terkenal seperti *Google* dan *Yahoo*, dapat menjadi alat yang berharga dalam membantu pembelajar bahasa asing untuk menemukan informasi yang berguna setelah verifikasi dan pemeriksaan dari berbagai sumber *web*. Dengan demikian, internet dapat menjadi alat yang sangat berguna bagi pembelajar bahasa asing dalam proses pembelajaran mereka. Bilyalova (2017) dalam hal ini menegaskan bahwa internet dan *web* telah menyediakan berbagai aplikasi pembelajaran bahasa, menawarkan berbagai macam program pembelajaran, sumber daya, perangkat lunak, jurnal, pengelolaan, tutorial perangkat lunak termasuk semua jenis tugas dan latihan untuk belajar tata bahasa, kosa

kata, mendengarkan, pengucapan, permainan, kamus elektronik dan lain sebagainya. Potensi penggunaa sumber daya Internet sangat besar, terutama dalam aspek metodologis penggunaan layanan Internet dalam proses pembelajaran. Internet memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk menggunakan teks otentik, mendengarkan dan berkomunikasi dengan penutur asli guna menciptakan lingkungan belajar bahasa yang alami. Hal ini sangat relevan dengan salah satu tujuan utama mempelajari bahasa asing, yakni pembentukan kompetensi komunikatif dalam yang melibatkan upaya pembentukan kapasitas agar mampu berinteraksi dengan budaya dari bahasa yang dipelajari, sehingga dapat dikatakan bahwa sumber daya internet sangat bermanfaat dalam konteks ini.

Pada akhirnya dapat dikemukakan bahwa Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, telah memberikan dampak yang signifikan pada dunia pembelajaran. Kemajuan ini telah mempermudah akses ke informasi dan banyak inovasi dan modifikasi pembelajaran telah dikembangkan dalam bentuk digital. Contohnya adalah CAI (*Computer Assist Instructional*), CBI (*Computer Based Instructional*), *virtual learning*, dan *e-learning*. Meskipun teknologi informasi juga telah diterapkan dalam pengajaran bahasa asing, namun penggunaannya masih belum optimal. Penerapan teknologi informasi dalam pembelajaran umumnya melibatkan interaksi antara pengajar dan peserta didik melalui internet, bahan ajar yang telah diprogram, pengajar yang berperan sebagai fasilitator, dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dari segi waktu dan tempat.

E. Peluang dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi

Dalam mengembangkan pembelajaran bahasa asing, teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu mempercepat dan memudahkan proses pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan pendidikan, terutama dalam hal pembelajaran. Model pembelajaran, teknologi, dan media pembelajaran telah mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal media pembelajaran, teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan integrasi berbagai jenis media ke dalam satu model pembelajaran yang disebut *computer aided instructional* (CAI). Berbagai model pembelajaran berbasis komputer seperti CAL, CBT, MBL, WB, dan *e-learning* telah dikembangkan sesuai dengan perkembangan teknologi komputer. Meskipun teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan revolusioner dalam model pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa asing dengan pengembangan model pembelajaran berbasis komputer (CBT), perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi ancaman bagi pembelajaran bahasa asing. Saat ini, *software* terjemahan bahasa seperti *Google Translate* dan lainnya semakin pesat, yang memungkinkan seseorang untuk berbicara dalam berbagai bahasa dengan bantuan teknologi tersebut

Namun dalam implementasinya, penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengajaran dan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa asing memiliki berbagai tantangan dan peluang yang bisa diantisipasi dan dimanfaatkan.

1. Peluang Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi komunikasi dan informasi merupakan sarana yang efektif untuk memperluas pendidikan baik dalam model formal maupun informal. Pendidikan formal terdiri dari program dan kegiatan pengajaran yang dilakukan di ruang kelas, sedangkan pendidikan informal dapat dilakukan di tempat mana saja. Oleh karena itu, teknologi komunikasi dan informasi menjadi inti dari pendidikan karena memberikan kesempatan untuk belajar di mana saja dan kapan saja.

Adapun menurut Bandele dalam Babalola & Ekiti (2022) beberapa peluang yang bisa muncul dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengajaran bahasa asing diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Penghematan Sumber Belajar

Dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi, pengajar dan pembelajar tidak hanya mengandalkan bahan cetak dan bahan lainnya yang berbentuk fisik seperti yang terdapat di perpustakaan yang tersedia dalam jumlah terbatas untuk kebutuhan sumber belajar mereka. Dengan Internet dan *World Wide Web*, banyak materi pembelajaran pada hampir setiap mata pelajaran atau mata kuliah di berbagai media kini dapat diakses dari mana saja dan kapan saja sepanjang waktu, oleh orang dalam jumlah yang tidak terbatas. Hal ini sangat penting bagi banyak lembaga pendidikan di negara-negara berkembang dan bahkan di beberapa negara maju yang memiliki sumber daya perpustakaan yang terbatas dan sudah ketinggalan jaman. Teknologi informasi dan komunikasi juga membantu menyediakan narasumber, mentor, pakar, peneliti,

profesional, pemimpin bisnis, dan rekan sejawat yang dibutuhkan di seluruh dunia.

b. Teknologi Komunikasi dan Informasi Membantu Pengajar Mempersiapkan Tempat Bekerja

Salah satu alasan utama mengapa para pengajar memanfaatkan teknologi dan komunikasi di dalam pembelajaran adalah untuk mempersiapkan pembelajar menghadapi masa depan, terutama di bidang fasilitas internet untuk memanfaatkan komputer dan teknologi. Literasi teknologi dan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan efisien dipandang mewakili keunggulan kompetitif dalam pasar kerja yang semakin mengglobal.

c. Meningkatkan Mutu Pendidikan Dengan Berbagai Cara

Teknologi informasi dan komunikasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam beberapa hal seperti meningkatkan motivasi dan keterlibatan pembelajar melalui penyediaan keterampilan dasar dan peningkatan pelatihan bagi para penagajar. Teknologi informasi dan komunikasi juga merupakan alat transformasi yang dapat mendorong peralihan ke lingkungan pembelajaran yang berpusat pada pembelajar apabila digunakan dengan tepat.

d. Memotivasi untuk Belajar

Motivasi berkaitan dengan dorongan, keinginan, kebutuhan dan kekuatan yang menggerakkan individu menuju pencapaian tujuan. Teknologi informasi dan komunikasi seperti video, televisi, dan perangkat lunak komputer multimedia yang menggabungkan teks, suara, dan gambar bergerak berwarna dapat digunakan untuk

menyediakan konten yang menantang dan autentik yang akan melibatkan pembelajar dalam proses pembelajaran. Radio interaktif juga memanfaatkan efek suara, lagu, dramatisasi, sandiwara komik, dan konvensi pertunjukan lainnya untuk memaksa pembelajar mendengarkan dan terlibat dalam pelajaran yang disampaikan. Di samping itu, jaringan komputer dengan konektivitas Internet dapat meningkatkan motivasi pembelajar karena menggabungkan kekuatan media dan interaktivitas teknologi informasi dan komunikasi lain dengan memberikan kesempatan untuk terhubung dengan orang secara nyata dan berpartisipasi dalam acara dunia nyata.

e. Memfasilitasi Perolehan Keterampilan Dasar

Transmisi keterampilan dan pemahaman konsep dasar yang merupakan fondasi keterampilan dan kreativitas berpikir tingkat tinggi dapat difasilitasi oleh teknologi informasi dan komunikasi melalui *drill* and praktik. Program televisi pendidikan yang menggunakan teknik pengulangan dan penguatan untuk mengajarkan alfabet, angka, warna, bentuk, dan konsep dasar lainnya merupakan sarana pembelajaran yang sangat bagus untuk memfasilitasi pembelajaran dan penguasaan bahasa. Sebagian besar komputer dimanfaatkan untuk pembelajaran berbasis komputer yang juga sering disebut dengan pembelajaran berbantuan komputer, yang menitikberatkan pada penguasaan keterampilan dan konten melalui pengulangan dan penguatan.

f. Informasi Baru

Pembelajar dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencari tahu informasi dan untuk

mendapatkan pengetahuan baru dalam berbagai cara. Mereka dapat menemukan informasi di Internet atau dengan menggunakan ensiklopedi berbasis teknologi informasi dan komunikasi seperti *Microsoft Encarta*. Mereka juga dapat menemukan informasi dengan mengekstraknya dari dokumen yang disiapkan oleh pengajar dan disediakan untuk mereka melalui teknologi informasi dan komunikasi, seperti dokumen yang dibuat menggunakan *Microsoft Word* atau tayangan slide *Microsoft Power Point*. Mereka mungkin menemukan informasi dengan berkomunikasi dengan orang lain menggunakan *email* untuk menjalin kontak atau komunikasi dengan pembelajar dari sekolah atau institusi lain yang berbeda atau bahkan di negara yang berbeda.

Selanjutnya, Hidayati, (2016) mengemukakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang berkomunikasi dengan dua cara yang berbeda, yaitu interaksi dengan komputer melalui program khusus seperti pengenalan suara dan program sintesis ucapan, dan interaksi dengan pembelajar atau tutor lain melalui CMC dan teknologi telekonferensi. Lebih jauh dijelaskan bahwa secara spesifik, teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang dalam dua hal utama, yaitu umpan balik dan motivasi pembelajar. Terkait umpan balik, aplikasi teknologi yang mutakhir memungkinkan umpan balik yang lebih kontekstual dan relevan secara pedagogis termasuk pemeriksa tata bahasa, pemeriksa ejaan, korektor pengucapan melalui pengenalan ucapan otomatis dan pelacakan perilaku dan kesalahan dengan menganalisis respons pembelajar yang tersimpan di komputer. Sedangkan berkaitan dengan motivasi pembelajar, integrasi teknologi ke dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajar memiliki sikap yang positif dan mendukung pengintegrasian

teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dan dianggap lebih menarik dan atraktif.

Padurean & Margan (2009) menambahkan bahwa penerapan teknologi informasi dan komunikasi memberi lebih banyak kesempatan untuk komunikasi antar pembelajar. Mereka dapat bertukar informasi secara *real time*, mereka dapat berpartisipasi dalam diskusi *blog*, bekerja dalam tim dalam proyek yang berbeda, bertukar email, mencari informasi, dan lain-lain. Dengan menggunakan materi otentik yang disediakan melalui internet, pembelajar akan memiliki wawasan yang lebih baik tentang budaya negara dan orang-orang yang bahasanya dipelajari. Internet juga menawarkan berbagai macam bahan referensi seperti kamus *online*, ensiklopedia dan mekanisme pencarian yang sangat membantu untuk mengembangkan karya individu pembelajar. Mereka dapat menemukan sendiri informasi yang hilang, arti kata-kata baru, sinonim, antonim, atau dapat berkomunikasi dengan anggota grup lainnya secara online, melalui email, atau lainnya.

Secara keseluruhan, keberhasilan integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa asing membutuhkan perencanaan, pelatihan, dan dukungan yang cermat baik dari pengajar maupun pembelajar. Ketika diimplementasikan secara tepat dan efektif, teknologi informasi dan komunikasi dapat memberikan banyak manfaat baik bagi pengajar maupun pembelajar bahasa asing.

2. Tantangan Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi

Masalah-masalah berikut merupakan hal-hal yang bisa menjadi tantangan atau hambatan dalam penerapan

teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran bahasa asing. Menurut Zhang (2021), hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Sumber Daya terkait Teknologi Informasi dan Komunikasi

Salah satu masalah paling penting dalam pembelajaran bahasa asing dengan teknologi informasi dan komunikasi adalah kurangnya infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia, terutama di daerah-daerah terpencil atau pedesaan. Harus kita akui bahwa teknologi informasi dan komunikasi sangat efektif dalam proses belajar dan mengajar bahasa, tetapi juga cukup mahal. Hal ini membutuhkan gedung atau ruang kelas yang harus dilengkapi dengan komputer, proyektor, layanan Internet, listrik, dan lain sebagainya. Sehingga, kondisi prasyarat seperti ini terkadang tidak terjangkau oleh keluarga dan lembaga pendidikan yang biasa-biasa saja. Belum lagi terdapat fakta bahwa masih ada kesenjangan yang relatif besar antara daerah perkotaan dan pedesaan pada negara-negara berkembang. Beberapa tempat di daerah pedesaan bahkan tidak memiliki pasokan listrik yang cukup dan stabil, belum lagi kecepatan internet yang masih tergolong lambat. Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan atau institusi enggan untuk melakukan pembaharuan terkait fasilitas kegiatan pembelajaran dan merekonstruksi lingkungan pengajaran yang berbasis teknologi untuk meningkatkan pengajaran bahasa asing di tempat mereka. Pula, sebagian besar keluarga tidak memiliki akses untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi. Sebagai contoh pada masa pandemi Covid 19, beberapa pembelajar di daerah perkotaan

memiliki sekurang kurangnya satu atau dua komputer untuk mengikuti pembelajaran *online* dan membuat catatan dengan *ipad* atau ponsel pintar, sementara pembelajar di beberapa daerah pedesaan hanya memiliki satu ponsel pintar untuk digunakan. Ironisnya, terkadang telepon tidak dapat menerima sinyal ketika kegiatan pembelajaran sedang dilaksanakan.

b. Komunikasi yang Buruk antara Pengajar dan Pembelajar

Dalam lingkungan pengajaran dan pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi, interaksi dan komunikasi antara pengajar dan pembelajar sangat penting. Dengan cara ini, pembelajar dapat berbagi berbagai pengalaman belajar bahasa satu sama lain dan bertukar pikiran secara instan. Ketika dihadapkan dengan beberapa kesulitan belajar bahasa, seperti pengucapan dalam berbicara, kata-kata asing, ungkapan dalam membaca, topik-topik yang sulit dalam menulis, pembelajar dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk membantu memecahkan masalah mereka sendiri atau belajar satu sama lain atau meminta bantuan dan saran yang tepat dari pengajar atau instruktur bahasa mereka. Namun, jika pembelajar tidak aktif menggunakan teknologi informasi dan komunikasi tersebut dan tidak mau terlibat dalam suasana pengajaran yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi, dampaknya tidak akan terasa sama sekali. Lagi pula, harus diakui bahwa beberapa pembelajar sudah terbiasa dengan cara belajar tradisional dan suka diajari segalanya oleh pengajar mereka dan menghafal apa yang telah mereka pelajari di kelas. Sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan cepat pada gaya belajar kreatif dan berpikir mandiri dan kritis. Terlebih lagi, beberapa

pengajar senior yang tidak pandai berkomunikasi dengan pembelajar secara daring lebih memilih mengajar secara tatap muka dan menulis segala sesuatu yang penting di papan tulis. Mereka merasa khawatir akan perubahan dan tidak dapat memanfaatkan sepenuhnya teknologi informasi dan komunikasi baru. Komunikasi yang buruk akan memberikan pengaruh buruk pada pembelajaran.

c. Kurangnya Pengetahuan dan Keterampilan yang Sistematis

Keberhasilan teknologi informasi dan komunikasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran bahasa sebagian besar disebabkan oleh pengetahuan instruktur atau pengajar tentang teknologi. Sebelum mengajar, seorang pengajar bahasa asing harusnya mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana dan kapan menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Tujuannya adalah untuk membuat para pembelajar bahasa asing memperoleh penguasaan bahasa yang cukup yang memungkinkan mereka untuk memahami setiap pelajaran yang diberikan oleh instruktur atau pengajar mereka. Namun, beberapa pengajar dan pembelajar tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sistematis tentang teknologi informasi dan komunikasi dan tidak terbiasa dengan penggunaan dan pengoperasiannya. Padahal, bagi pengajar bahasa asing, keterampilan terkait teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya tentang bagaimana menggunakan perangkat dan alat pengajaran ini dengan benar, tetapi juga melibatkan keterampilan mengatur berbagai macam kegiatan kelas dengan teknologi informasi dan komunikasi yang beragam sehingga dapat membantu dan membimbing pembelajar

untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kompetensi bahasa asing mereka. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan pengajar bahasa asing tentang teknologi informasi dan komunikasi yang baik merupakan masalah yang sudah umum saat ini. Selain itu, para pembelajar harus mengetahui secara jelas tujuan pembelajaran bahasa asing yang akan dicapai melalui pemantauan kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan, mengevaluasi kinerja pembelajaran mereka, dan bertukar pikiran mengenai kegiatan belajar mereka sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sepenuhnya dan belajar secara keseluruhan.

Sementara itu, menurut Ghavifekr dkk. (2006), beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam pembelajaran menggunakan teknologi informasi dan komunikasi adalah akses dan koneksi jaringan yang terbatas, dukungan teknis sekolah yang terbatas, kurangnya pelatihan yang efektif, keterbatasan waktu, dan kurangnya kompetensi pengajar. Terkait akses dan jaringan, kurangnya akses merupakan tantangan kompleks lainnya yang mencegah pengajar mengintegrasikan teknologi baru ke dalam pembelajaran. Alasannya adalah sulitnya untuk selalu memiliki akses ke komputer yang disebabkan oleh organisasi sumber daya yang buruk, kualitas perangkat keras yang kurang bagus, perangkat lunak yang tidak sesuai, serta kurangnya akses pribadi untuk pengajar. Dan terkait dukungan teknis, tanpa dukungan teknis yang baik di kelas dan seluruh sumber daya sekolah, pengajar tidak mungkin dapat mengatasi hambatan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Masalah teknis menjadi kendala utama bagi para pengajar seperti menunggu situs *web* dibuka, gagal terhubung ke internet, printer tidak bisa

memcetak, komputer tidak berfungsi, dan pengajar harus bekerja dengan komputer lama. Hambatan teknis ini akan mengganggu kelancaran penyampaian pelajaran dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah dirancang. Berikutnya terkait pelatihan, tidak cukupnya kesempatan pelatihan, khususnya pelatihan *in-service* yang diberikan bagi pengajar dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran menjadi tantangan tersendiri. Kemudian berkaitan dengan waktu, banyak pengajar memiliki kompetensi dan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi di kelas, tetapi mereka kekurangan waktu. Dalam hal ini pengajar memiliki kekurangan waktu untuk merencanakan pembelajaran menggunakan teknologi, menjelajahi berbagai situs Internet, atau melihat berbagai aspek perangkat lunak yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran. Hal tersebut mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka sebagai pengajar. Pada akhirnya terkait dengan kompetensi pengajar, banyak pengajar tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan komputer dan mereka tidak antusias dengan perubahan dan integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam praktek pembelajaran yang mereka lakukan. Hal ini merupakan penghalang utama dalam menerima dan mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi serta merupakan hambatan serius untuk integrasi teknologi ke dalam pembelajaran. Bingimlas dalam Juliana (2017) menyimpulkan bahwa kekurangan kepercayaan pengajar, kekurangan kualifikasi pengajar, penolakan terhadap perubahan dan sikap negatif, kekurangan waktu, kekurangan pelatihan yang efektif, kekurangan aksesibilitas dan kekurangan tindakan dukungan teknis sebagai hambatan

dalam proses integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam pembelajaran.

Dalam mengajar bahasa asing, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Namun, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa asing. Penting untuk mengkombinasikan teknologi informasi dan komunikasi dengan metode pengajaran yang tepat dan interaksi antara pengajar dan pembelajar secara langsung. Dengan demikian, mari kita terus mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk membantu pembelajar mencapai tujuan pembelajaran mereka.

BAB VI

PEMBELAJARAN BERBASIS BLENDED LEARNING

A. Konsep *Blended Learning*

Blended learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan penggunaan teknologi digital dengan interaksi tatap muka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Dalam era digital saat ini, teknologi telah merubah cara kita hidup dan belajar. Oleh karena itu, metode pembelajaran tradisional yang hanya mengandalkan interaksi tatap muka saja, mulai ditinggalkan dan digantikan dengan pendekatan *blended learning* yang mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran. Dalam *blended learning*, pembelajar dapat mengakses konten pembelajaran melalui *platform online*, seperti video pembelajaran, presentasi, dan tugas yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Selain itu, pembelajar juga akan bertemu secara langsung dengan pengajar atau instruktur dan teman sekelas dalam sesi tatap muka, di mana mereka dapat berinteraksi dan berdiskusi tentang materi yang telah dipelajari secara *online*.

Dalam bidang pendidikan, model *blended learning* telah menjadi trend di perpengajaran tinggi, salah satunya disebabkan karena fleksibilitas dan kenyamanan pembelajar (Becker, 2017). Secara etimologis, istilah *blended learning* berasal dari bahasa inggris, yaitu dari dua suku kata *blended* dan *learning*. *Blended* adalah campuran, kombinasi yang baik, sedangkan *learning* adalah pembelajaran, sehingga bila didefinisikan *blended learning* adalah suatu metode pembelajaran yang memadukan proses pembelajaran konvensional dengan materi *online* secara sistematis. Pada

umumnya *blended learning* dipahami sebagai metode formal yang digunakan di dalam kelas. Metode ini tidak hanya mensyaratkan kehadiran fisik pengajar dan pembelajar tetapi juga rasa memiliki pembelajar dan kontrol terhadap waktu, tempat, dan ruang di mana pembelajaran berlangsung (Banditvilai, 2016). *Blended learning* juga dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang bermedia komputer dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan menitikberatkan pada hubungan antara pengajar dan pembelajar untuk meningkatkan kemandirian, keterlibatan hasil belajar (Connection, 2013).

Menurut Garrison and Kanuka dalam Okaz (2015) *blended learning* berarti mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran yang menggunakan sumber belajar *online*. Penggunaan model ini memungkinkan penggunaan sumber belajar *online*, terutama yang berbasis *web*, tanpa meninggalkan kegiatan tatap muka. Sejalan dengan pendapat di atas, Graham (2006) mendefinisikan *blended learning* sebagai kombinasi dari dua model pendidikan yang berbeda, yakni pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh. Hal yang sama dikemukakan oleh Rossett (2002) yang mendefinisikan *blended learning* sebagai pengintegrasian pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran elektronik dengan menggunakan perbedaan teori-teori pembelajaran, metodologi dan teknik belajar di tempat yang sama dan mendukung pembelajaran dengan berbagai teknologi *online* selama proses pembelajaran dilakukan.

Selanjutnya, Suprabha dan Subramonian (2015) mengemukakan bahwa *blended learning* melibatkan pergeseran dari interaksi kelas murni, gaya pengajaran kepada gaya yang lebih berpusat pada pembelajar. Saat ini

sistem pendidikan menuntut pendidikan berpusat pada pembelajar dan *blended learning* adalah cara yang paling tepat. Finn & Bucci (2004) menegaskan bahwa *Blended learning* membawa kelas fisik tradisional dengan unsur pendidikan maya secara bersamaan. Brown (2003) menambahkan bahwa *blended learning* mendukung semua manfaat dari *e-learning* termasuk pengurangan biaya, efisiensi waktu dan kenyamanan lokasi untuk pembelajar serta pemahaman pribadi dan memotivasi penyajian pembelajaran tatap muka. Sedangkan *blended learning* seperti yang dijelaskan oleh Thorne (2013) adalah sebagai suatu cara untuk memenuhi tantangan yang menyesuaikan pembelajaran dan pengembangan untuk kebutuhan individu dengan mengintegrasikan kemajuan inovatif dan teknologi yang ditawarkan oleh pembelajaran *online* dengan interaksi dan partisipasi yang ditawarkan dalam pembelajaran tradisional.

Jadi, *blended learning* dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai macam pendekatan dengan memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi. Dalam implementasinya secara khusus, *blended learning* mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka dan pembelajaran berbasis *online* (*internet dan mobile learning*).

B. Komponen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*

Blended learning adalah gabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Dalam pembelajaran *blended learning*, terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan, yaitu *e-learning*, pembelajaran tatap muka, peran pengajar.

a. E-learning

E-learning adalah metode pembelajaran yang menggunakan teknologi digital dan internet untuk memberikan akses pembelajaran secara *online*. Metode pembelajaran ini memungkinkan pelajar dan pengajar untuk terhubung dan berinteraksi melalui *platform* digital yang memungkinkan mereka untuk mengakses sumber belajar dari mana saja dan kapan saja.

Dalam beberapa tahun terakhir, *e-learning* telah menjadi semakin populer karena kemudahan dan fleksibilitas yang ditawarkannya. Dalam konteks pandemi global saat ini, *e-learning* menjadi solusi alternatif bagi lembaga pendidikan untuk mempertahankan proses pembelajaran tanpa harus menghadapi risiko penyebaran virus. *E-learning* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam dunia pendidikan dan memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan terjangkau baik di masa pandemi maupun dalam keadaan normal.

E-learning berkaitan dengan penggunaan sistem dan aplikasi elektronik dalam proses pembelajaran. *E-learning* memfasilitasi potensi interaksi jarak jauh antara pengajar dan pembelajar. Konten pembelajaran disampaikan dari jarak jauh melalui elektronik, email internet, satelit TV, radio, CD-ROM, dan sebagainya, termasuk pertimbangan sistem pembelajaran berbasis elektronik; misalnya, kolaborasi digital dan ruang kelas virtual. *E-learning* telah mengubah peta pendidikan global saat ini.

Secara sederhana *e-learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet sebagai metode penyampaian serta didukung berbagai bentuk layanan belajar lainnya (Wang dalam Ali, 2018). Selanjutnya,

e-learning juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan melalui perangkat elektronik komputer yang terhubung internet untuk memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya (Kamarga, 2002). Jadi, *e-learning* merupakan kegiatan belajar yang melibatkan penggunaan fasilitas internet dan peralatan elektronik untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pembelajar dan memudahkan proses belajar mengajar. Talebian, dkk. (2014) menyebutkan bahwa salah satu ciri terpenting dari *e-learning* adalah interaksi pembelajar dengan materi pembelajaran dan lingkungan belajar. Dalam sistem interaktif, pembelajar terlibat dalam interaksi yang mencakup memilih, menjawab, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, pembelajar terlibat dalam proses yang mengarah pada proses pembelajaran yang lebih dalam dan lebih efektif. Belajar yang disertai dengan berpikir dan mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan luar mengarah pada pembentukan rasa percaya diri dan pengembangan karakteristik peserta didik. *E-learning* muncul sebagai strategi penting untuk menyediakan akses yang luas dan mudah bagi peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan.

Integrasi teknologi informasi dalam bentuk *e-learning* telah berhasil mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh pembelajar sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *e-learning* dapat menjadi sarana yang ekonomis bagi para pembelajar yang menggunakannya serta menyediakan berbagai kegiatan bermanfaat lainnya di waktu senggang. Fleksibilitas adalah keunggulan utama dari *e-learning* karena memberikan manfaat kepada pembelajar untuk mengikuti kelas di mana saja dan kapan saja. Selain itu, *e-learning* melayani berbagai jenis dan macam pendekatan

pembelajaran dengan memanfaatkan banyak konten interaktif yang tersedia di internet. Aksesibilitas teknologi dan sifat internet yang luas telah menghasilkan lonjakan kebutuhan akan pembelajaran dan pengajaran berbasis web. Pembelajaran jarak jauh adalah model pembelajaran yang semakin berkembang, yang memungkinkan fleksibilitas pengguna untuk beroperasi di luar batasan tempat dan waktu. Penggunaan *e-learning* juga telah membuat institusi-institusi pendidikan tidak lagi kekurangan informasi dan sumber-sumber pengetahuan untuk tujuan pendidikan. Bahkan, pengetahuan tentang dunia secara luas dapat dipindahkan ke ujung jari-jari para pembelajar. Komunikasi yang dulunya masih terbatas pada kertas, pulpen, dan surat menyurat, kini dapat berlangsung sangat cepat dan dalam skala internasional, membuka wawasan baru untuk perkembangan komunitas-komunitas pembelajaran.

b. Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran tatap muka merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan interaksi langsung antara pengajar dan pembelajar. Dalam metode pembelajaran ini, pembelajar dapat langsung berinteraksi dengan pengajar dan teman sekelas, sehingga memungkinkan untuk pertukaran ide dan diskusi secara langsung. Metode pembelajaran ini juga memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk membangun hubungan sosial dan keterampilan interpersonal, serta mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Pembelajaran tatap muka juga memungkinkan pengajar untuk memberikan umpan balik secara langsung, memperbaiki kesalahan pembelajar dan memotivasi mereka untuk terus berkembang. Meskipun saat ini, pembelajaran tatap muka

masih dihadapkan dengan tantangan dalam menghadapi pandemi global, namun metode pembelajaran ini tetap menjadi metode yang efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi pembelajar. Dalam penerapan *blended learning*, *e-learning* dipadukan dengan pembelajaran tatap muka yang merupakan proses interaksi langsung antara pengajar dan pembelajar dalam pembelajaran. Gherheş dkk. (2021) berpendapat bahwa pembelajaran tatap muka mensyaratkan kehadiran pengajar di kelas, dan pembelajar dilibatkan dalam lingkungan fisik yang permanen. Peran pengajar juga penting untuk keberhasilan penerapan *blended learning*.

Secara konseptual, pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang mempertemukan pengajar dengan pembelajar dalam suatu ruangan untuk belajar yang memiliki karakteristik yang terencana, yang berorientasi pada tempat dan interaksi sosial (Bonk & Graham, 2006) Selanjutnya, dalam <https://tophat.com/glossary/f/face-to-face-learning>, dijelaskan bahwa pembelajaran tatap muka merupakan metode pembelajaran di mana konten dan materi pembelajaran diajarkan secara langsung kepada sekelompok pembelajar. Hal ini memungkinkan untuk terjadinya interaksi langsung antara pengajar dan pembelajar. Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang paling tradisional. Pembelajar mendapatkan manfaat dari tingkat interaksi yang lebih besar dengan sesama pembelajar. Dalam pembelajaran tatap muka, pembelajar diminta pertanggungjawaban mengenai kemajuan yang diperoleh oleh pembelajar pada tanggal dan waktu pertemuan khusus di kelas. Pembelajaran tatap muka memungkinkan

pemahaman dan ingatan tentang isi pelajaran menjadi lebih baik dan memberikan setiap pembelajar kesempatan untuk terikat satu sama lain. Pembelajaran tatap muka pada dasarnya adalah metode pendidikan yang berpusat pada pengajar dan cenderung sangat bervariasi antar budaya. Banyak sistem pendidikan modern sebagian besar telah beralih dari bentuk pengajaran pendidikan tradisional tatap muka, untuk memenuhi kebutuhan individu pembelajar. Lebih jauh Gherheş, dkk. (2021) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran tatap muka, pembelajar dievaluasi secara eksklusif oleh pengajar yang mewakili sumber informasi utama mereka, serta kualitas pembelajaran sangat bergantung pada mereka.

Pembelajaran tatap meliputi proses interaksi langsung antara pengajar dan pembelajar. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan pembelajaran yang berhubungan dengan beberapa kelemahan dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi (Husamah, 2014). Metode pembelajaran tatap muka dapat berupa ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, pembelajaran tatap muka mendorong adanya interaksi tatap muka yang telah menjadi strategi yang diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa karena komunikasi tatap muka bersifat interaktif, di mana para pihak yang terlibat dapat membangun tindak komunikatif secara bersama-sama yang melibatkan dimensi linguistik, emosi, ekspresi, kognitisi dan sosial. Interaksi tatap muka dalam komunikasi menjadi salah satu alternatif untuk menjadikan pembelajar mampu berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa asing, sebagai alternatif untuk mengajarkan pengetahuan, dan mendidik serta mengembangkan kemampuan pembelajar baik secara akademik maupun non-akademik.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap dilakukan dengan langsung di mana pembelajar dan pengajar melakukan pembelajaran secara berhadapan guna terwujudnya interaksi antar pengajar dengan pembelajar, maupun pembelajar dengan pembelajar yang lainnya. Pembelajaran langsung ini dirancang untuk memantau perubahan yang terjadi dalam diri pembelajar. Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu pembelajaran yang baik untuk digunakan karena memungkinkan terjalinnya hubungan sosial yang erat antara pembelajar dengan pengajar, maupun pembelajar dengan pembelajar itu sendiri melalui proses interaksi yang diciptakan dalam proses pembelajaran.

c. Peran Pengajar

Peran pengajar dalam *blended learning* adalah tugas atau kegiatan yang dilakukan oleh pengajar dalam mendidik dan mengajar pembelajar agar dapat mengembangkan potensinya dan membuat mereka antusias dan mampu memahami pelajaran. Pengajar harus paham teknologi agar dapat menggunakan *blended learning* secara efektif, karena pengajar akan memiliki waktu yang lebih sederhana dan menyenangkan dalam menyajikan pelajaran dengan mengetahui teknologi. Dalam pembelajaran berbasis *blended learning*, peran pengajar tetap sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan interaktif. Pengajar perlu mengembangkan keterampilan untuk menyusun materi pembelajaran dalam format daring dan merancang strategi pembelajaran tatap muka yang efektif. Dalam konteks pembelajaran *blended learning*, pengajar juga harus dapat mengevaluasi dan memilih teknologi yang tepat guna dalam mendukung pembelajaran daring serta

memaksimalkan interaksi sosial dan kolaboratif dalam pembelajaran tatap muka.

Peran pengajar yang menguasai kompetensi mengelola pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan kunci utama keberhasilan *blended learning*. Pengajar harus memiliki keterampilan mengajar dalam menyampaikan isi pembelajaran tatap muka. Pengajar pun harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan sumber belajar berbasis komputer dan keterampilan untuk mengakses internet, kemudian dapat menggabungkan dua atau lebih metode pembelajaran tersebut. Disamping itu, pengajar harus melek teknologi dan informasi agar mampu memilih, merancang, membuat, dan menggunakan hasil-hasil rekayasa teknologi informasi dan komunikasi tersebut.

Sharma (2019) mengemukakan bahwa *blended learning* menggeser peran pengajar dari penyedia pengetahuan menjadi pelatih dan mentor. Pergeseran ini tidak berarti bahwa pengajar berperan pasif atau kurang penting dalam pendidikan pembelajar. Sebaliknya, dengan *blended learning*, pengajar dapat memberikan pengaruh dan efek yang lebih mendalam pada pembelajaran. Dalam model tradisional, pengajar adalah penyedia pengetahuan, sedangkan di sisi lain dalam *blended learning*, pembelajar berperan sebagai pengejar pengetahuan yang aktif. Selain itu, peran pengajar dalam pembelajaran berbasis *blended learning* adalah sebagai berikut:

1
a. Memahami Teknologi yang Akan Digunakan

Peran pertama pengajar dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* adalah memahami teknologi yang akan digunakan. Pengajar harus memiliki kemauan yang kuat untuk mempelajari *platform* yang akan digunakan

dalam pembelajaran *blended learning* beserta seluruh fitur-fiturnya. Hanya dengan mengenal teknologi tersebut dengan baiklah pengajar akan mampu pula mendesain pembelajaran dengan baik dan menarik. Dengan memahami teknologi yang digunakan, pengajar juga akan lebih mudah membantu pembelajar memahami penggunaan teknologi tersebut.

b. **Membuat Ekspektasi**

Ekspektasi harus selalu dibuat dari awal proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembelajar mengenai hal-hal yang harus dicapai dari pembelajaran tersebut. Selain itu, memberikan ekspektasi yang tinggi kepada pembelajar disertai dengan motivasi dari pengajar akan membuat pembelajar merasa percaya diri dan bersemangat untuk terlibat dalam pembelajaran.

c. **Merancang Pembelajaran Tatap Muka**

Dalam pembelajaran *blended learning* peran pengajar memang lebih kompleks karena harus mendesain pembelajaran online dan juga *offline* (tatap muka) sekaligus. Desain pembelajaran *online* yang biasanya selalu menarik bagi pembelajar harus dilengkapi dengan desain pembelajaran tatap muka yang menarik juga. Sebab, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan *blended learning* hampir tercapai adalah ketika pembelajaran *online* yang menarik dan menantang dilengkapi dengan kegiatan dalam pembelajaran tatap muka yang dikelola dengan baik oleh pengajar. Kegiatan dalam pembelajaran tatap muka harus relevan dengan pembelajaran *online*. Selain itu, kegiatan juga harus dirancang agar memberikan ruang kepada pembelajar untuk berpikir kritis, menuangkan kreativitas, dan

berkolaborasi dengan teman sekelas. Kegiatan dalam pembelajaran tatap muka dapat berupa *coaching* dan *mentoring*, bekerja dalam kelompok kecil, *role-play*, simulasi, debat, *problem solving*, analisis, dan refleksi

d. Mengajarkan Metakognitif dan Keterampilan Mengatur Diri

Salah satu hal yang menunjang kesuksesan *blended learning* adalah kemampuan para pembelajar untuk mengatur dirinya agar bisa benar-benar terlibat secara maksimal dalam pembelajaran. Pembelajar memiliki tanggung jawab kemandirian yang lebih besar dalam penerapan model pembelajaran ini. Sebab pembelajaran yang sebagian besar dilaksanakan secara *online* ini membuat kontrol pembelajar belajar dan mengerjakan tugas ada pada pembelajar sendiri, sedangkan kontrol dari pengajar tidak sebesar dalam pembelajaran tatap muka. Peran pengajar lebih pada menjadi mentor, *coach*, dan membantu kesulitan yang disampaikan oleh pembelajar. Oleh karena itu, aspek metakognitif sangat perlu diajarkan seperti kemampuan bertanya, memonitor, dan menjelaskan. Dengan demikian pembelajar mampu menentukan kapan harus bertanya, bagaimana cara menjelaskan, dan lain sebagainya walaupun terpisah jarak dengan pengajar. Pembelajar juga perlu diajarkan cara mengatur diri agar semua tugas dapat terselesaikan dengan tepat waktu, tidak menumpuk, dan pada akhirnya tidak memberatkan diri pembelajar.

e. Memberikan *Feedback* Positif dan Apresiasi pada Pembelajar

Feedback atau umpan balik adalah salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Pemberian *feedback*

oleh pengajar yang cenderung lebih detail dan dari hati tidak bisa terganti oleh peran teknologi. *Feedback* positif yang diberikan oleh pengajar akan membuat pembelajar merasa bahwa hasil pekerjaannya betul-betul dihargai oleh orang lain. Selain itu, *feedback* juga dapat memberikan arahan yang detail kepada pembelajar untuk memperbaiki bagian-bagian yang harus diperbaiki atau dikembangkan lagi.

Dalam memberikan *feedback*, kata-kata yang digunakan harus positif dan membangun. Meskipun pembelajar memiliki kesalahan dalam tugasnya, pengajar harus tetap memberikan *feedback* positif dengan memberikan penghargaan atas usahanya mengerjakan dengan baik, menunjukkan dengan detail kesalahan-kesalahan dalam tugas tersebut, dan memberikan dorongan untuk memperbaiki kesalahan tersebut. *Feedback* juga tentunya tidak melulu tentang mengomentari kesalahan pembelajar. Sebab, ketika pembelajar sama sekali tidak melakukan kesalahan, *feedback* pun harus tetap diberikan yaitu dalam bentuk apresiasi atas hasil kerjanya yang baik agar pembelajar semakin giat dan bersemangat.

f. Memimpin Diskusi Online

Diskusi online memberikan kesempatan kepada para pembelajar untuk melakukan refleksi terhadap hasil kerja teman-teman sekelas mereka dan melakukan refleksi terkait hasil kerja mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi *online* yang dipimpin oleh pengajar akan membuat pembelajar berlatih melakukan analisis ketepatan hasil kerja dengan teori atau sekedar menanggapi pengalaman dan opini teman-teman mereka, kemudian mengungkapkannya dengan kalimat-kalimat yang baik. Pengajar harus berusaha

untuk menjaga atmosfer diskusi berjalan dengan baik dan terkendali.

Selain melakukan refleksi, diskusi juga bisa berbentuk tanya jawab mengenai hal-hal yang belum dimengerti dalam pembelajaran. Dalam hal ini pengajar harus bersikap fleksibel sebab karakter para pembelajar dalam *blended learning* tentunya sangat beragam dan masing-masing memiliki kebutuhan yang berbeda. Pengajar harus siap untuk memberikan berbagai macam bantuan dan bimbingan yang diperlukan oleh pembelajar dalam diskusi. Tunjukkan perhatian kepada para pembelajar, sebab semakin pengajar memahami pembelajar dan pengalaman mereka, maka semakin mudah bagi kita untuk memberikan bantuan yang tepat kepada masing-masing pembelajar. Pembelajar juga sebaiknya jangan enggan untuk menghubungi pembelajar. Ketika pembelajar tidak membalas *email* atau sama sekali tidak menunjukkan respon, maka tugas pengajarlah untuk mengecek dan memberikan motivasi kepada mereka agar diskusi berjalan dengan baik dan setiap pembelajar berpartisipasi sehingga tujuan diskusi pun tercapai.

Jadi, kesuksesan penerapan model pembelajaran *blended learning* sangat membutuhkan keterlibatan pengajar yang melaksanakan perannya dengan baik. Seperti yang telah dikemukakan di atas, ketika pengajar bisa menjalankan perannya dengan baik, maka penggunaan teknologi yang biasanya selalu menantik bagi pembelajar akan berfungsi lebih dengan baik dan lebih optimal. Selain itu, tentu pengajar juga diharapkan berperan dalam memberikan penilaian atau evaluasi terhadap hasil belajar pembelajar selama ataupun setelah mengikuti pembelajaran agar dapat diketahui sejauhmana progres atau kemajuan yang telah di capai oleh pembelajar. Peran pengajar tersebut harus dijalankan

dengan maksimal agar *blended learning* berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran pun tercapai.

C. Faktor-Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*

Pembelajaran tradisional yang hanya berlangsung di dalam kelas dianggap membosankan oleh para pembelajar sekarang, mengingat internet menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, inovasi pembelajaran hadir dengan memanfaatkan kemajuan teknologi terutama internet, sehingga pola belajar tidak terbatas pada waktu dan jarak dalam mendapatkan informasi. *Blended Learning* adalah suatu terobosan dalam pendidikan berbasis teknologi internet yang mampu memberikan dukungan bagi pembelajaran. Dalam konsep *blended learning*, pembelajaran tatap muka dikombinasikan dengan *e-learning*.

Kesiapan pembelajaran *blended learning* menggambarkan seberapa siap pihak-pihak untuk mengimplementasikan pembelajaran tatap muka dan *e-learning*. Kesiapan pihak-pihak mencakup pengajar, pembelajar, dan institusi atau lembaga. Dalam melaksanakan *blended learning*, beberapa faktor yang harus dipertimbangkan adalah (1) sarana dan prasarana, (2) kemampuan pengajar dan pembelajar dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, dan (3) akses terhadap komputer dan internet (Kusairi, 2011). Agar pembelajaran dapat optimal ketiga faktor tersebut harus dapat terpenuhi dan terlaksana dengan baik. Selain itu, agar implementasi *blended learning* dapat sukses, diperlukan beberapa faktor pendukung seperti infrastruktur teknologi yang memadai, kompetensi pengajar dalam menggunakan teknologi,

dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat, serta kesediaan pembelajar untuk belajar secara mandiri dan bekerja dalam kelompok

Hasil kajian penelitian King & Arnold (2012) menunjukkan bahwa ada tiga faktor penting yang mendukung kesuksesan implementasi *blended learning*, yaitu (1) tipe *blended learning* yang digunakan, (2) kualitas interaksi antara pengajar dan pembelajar, antara pembelajar dan pembelajar, dan (3) motivasi pembelajar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, sebelum mengimplementasikan *blended learning* diperlukan pertimbangan mengenai kesiapan pengajar dan pembelajar, bahan ajar dan media yang tersedia, tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan keseimbangan antara pembelajaran tatap muka dan *online*. Ramadani, dkk. (2019) menyebutkan beberapa faktor yang berpengaruh dalam implementasi *blended learning* sehingga penerapannya mampu berjalan sesuai dengan tujuannya. Faktor-faktor tersebut adalah (1) pedoman, (2) sumber daya manusia, dan (3) lingkungan belajar. Kebijakan penggunaan *blended learning* seharusnya di atur dengan baik dalam pedoman pendidikan di universitas sehingga penerapannya memiliki dasar atau atauran yang jelas telah dan secara langsung sudah di naungi oleh Universitas. Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor berpengaruh pada implementasi *blended learning*. Pengajar yang menerapkan *blended learning* merupakan pengajar yang berkompeten dan menguasai pembelajaran *blended learning*. Pengajar menjadi kunci suksesnya penerapan *blended learning*. Pembelajar juga menjadi kunci sukses penerapan *blended learning*, karena pembelajaran *blended learning* mengharuskan pembelajar siap belajar mandiri. Lingkungan belajar merupakan wilayah dengan segenap isinya yang

saling berhubungan dengan kegiatan belajar sangat berpengaruh terhadap penerapan *blended learning*. Sarana prasarana dan penunjang yang ada pada jurusan tentunya dapat mendukung penerapan *blended learning*. Dalam konteks universitas, Hassan, dkk. (2022) menegaskan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi dalam penerapan *blended learning* dalam pembelajaran adalah (a) mempersiapkan kepemimpinan yang profesional, efektif dan mampu memimpin perubahan dan perencanaan untuk implementasi *blended learning*, (b) meningkatkan budaya kelembagaan yang mendukung perubahan, pengembangan, inovasi dan kreativitas, (c) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efisien, (d) diversifikasi sumber pengetahuan dan informasi, dan menyajikannya dengan teknik multimedia yang canggih, (e) mengadopsi pembelajaran interaktif untuk pembelajar aktif sebagai fokus proses belajar mengajar, (f) membangun tim dan pengembangan kepemimpinan melalui kerja sama dan kolaborasi, (g) memberikan kesempatan untuk inovasi dan kreativitas di kalangan pembelajar dengan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka.

Dengan demikian, dalam pembelajaran, terdapat banyak faktor yang berkontribusi pada penerapan *blended learning*, seperti perkembangan teknologi, kebutuhan pembelajar untuk pembelajaran yang fleksibel, dan meningkatnya fokus pada hasil pembelajaran yang lebih efektif. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, penggunaan *blended learning* dapat membantu meningkatkan pengalaman belajar pembelajar dan mencapai hasil yang lebih baik dalam pembelajaran.

D. Keuntungan atau Manfaat Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*

Blended learning adalah metode pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Metode pembelajaran ini memiliki banyak keuntungan, seperti meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran mandiri, meningkatkan interaksi sosial, dan membantu pembelajar memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pembelajaran. *Blended learning* dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan beragam bagi pembelajar, karena mereka dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, dan tetap memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan pengajar dan teman sekelas. Dengan metode pembelajaran yang terintegrasi dengan baik, pembelajar dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk sukses di dunia modern yang semakin terhubung secara digital.

Tujuan utama pembelajaran *blended learning* adalah untuk mengakomodir berbagai karakteristik pembelajar dan menciptakan pembelajaran yang mandiri dan berkelanjutan sehingga pembelajaran akan menjadi lebih efektif, lebih efisien, dan lebih menarik (Dwiyogo, 2010). Beberapa manfaat *blended learning* diantaranya adalah (1) memperluas jangkauan pembelajaran, (2) efisiensi biaya, (3) hasil yang optimal, (4) menyesuaikan berbagai kebutuhan pembelajar, dan (5) meningkatkan daya tarik pembelajaran (Munir, 2017). Manfaat lainnya menggunakan pembelajaran model *blended learning* adalah (1) pembelajaran lebih efektif dan efisien, (2) pembelajar akan belajar semakin mudah dalam mengakses materi pembelajaran, (3) Pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet,

(4) memperluas jangkauan pembelajaran, dan (5) meningkatkan daya tarik pembelajaran (Husamah, 2014). Lebih jauh, manfaat pembelajaran dengan metode *blended learning* yakni (1) pengajar dan pembelajar memiliki waktu yang cukup untuk berlatih secara kreatif dan inovatif, (2) pengajar dan pembelajar mendapat manfaat dari pembelajaran *online* tanpa harus kehilangan interaksi sosial pembelajaran tradisional, (3) pengajar dan pembelajar menjadi lebih melek teknologi dan menguasai teknologi digital, dan (4) pembelajaran menjadi lebih termotivasi, bertanggungjawab dan disiplin (Lalima & Dangwal, 2017). Berikutnya menurut Hassan, dkk. (2022), di antara keunggulan *blended learning* adalah kemampuan mengatasi keragaman dan karakteristik pembelajar dalam kegiatan pembelajaran, memberikan kesempatan yang lebih luas kepada pembelajar dengan fleksibilitas waktu dan tempat, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menggunakan metode pemahaman, analisis, sintesis. Selain itu, *blended learning* juga meningkatkan kemampuan dan keterampilan praktis pembelajar dalam menggunakan komputer, menyajikan informasi secara interaktif yang memungkinkan pembelajar untuk berpikir dan berinovasi lebih jauh serta membantu mengembangkan kemampuan intelektual, teknologi, dan keterampilan pribadi pembelajar dalam lingkungan teknologi dan pembelajaran global yang berubah dengan cepat. Yang tidak kalah pentingnya adalah *blended learning* mampu memfasilitasi kegiatan pembelajaran secara mandiri, membantu pembelajar untuk meningkatkan kehadiran di kelas tatap muka, membantu meningkatkan keterampilan profesional, mendapatkan pengetahuan lebih lanjut, menguasai manajemen waktu, dan meningkatkan keterampilan diskusi online. Al Noursi (2020)

berpendapat bahwa *blended learning* dalam implementasinya dapat memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran yang mereka ikuti, memberikan pembelajar fleksibilitas atas waktu, ruang, dan cara serta kecepatan dalam belajar. *Blended learning* juga dapat mendorong pembelajaran aktif saat pembelajar datang ke kelas dengan persiapan dan latar belakang pengetahuan yang cukup tentang topik yang akan dibahas, pembelajaran lebih menantang, menarik, dan membangkitkan kegiatan berfikir kritis. Selain itu, *blended learning* memungkinkan pembelajar untuk memvisualisasikan, mendengarkan, merasakan, dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Singkatnya, *blended learning* memindahkan mereka dari teori ke praktik. Akhirnya, pembelajar dalam lingkungan *blended learning* dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang semua konsep yang masih abstrak.

Dengan manfaat-manfaat tersebut *blended learning* diyakini mampu memperbaiki kualitas pembelajaran agar menjadi lebih baik, tidak terkecuali dalam pembelajaran bahasa asing.

BAB VII

PEMBELAJARAN BAHASA ASING BERBASIS *BLENDED LEARNING*

A. *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak pada dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pada proses pembelajaran. Salah satu tanda dari perubahan ini adalah pergeseran dalam cara pembelajaran dilakukan, di mana interaksi antara pengajar dan pembelajar tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan melalui media komunikasi seperti komputer dan internet. *Blended Learning* adalah model pembelajaran yang semakin populer, karena menggabungkan pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran *online* (Sofiana, 2015).

Blended learning adalah sebuah metode pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Metode pembelajaran ini sudah menjadi tren di banyak sekolah dan universitas di seluruh dunia, termasuk dalam pembelajaran bahasa asing. Penerapan *blended learning* dalam pembelajaran bahasa asing dapat membawa banyak manfaat bagi pembelajar dan pengajar. Oleh karena itu, menerapkan model pembelajaran *blended learning* dalam proses pembelajaran penting dilaksanakan dilihat dari segi manfaatnya, seperti diuraikan sebagai berikut.

Pertama, penggunaan *blended learning* dalam pembelajaran bahasa asing dapat meningkatkan fleksibilitas pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa asing, terkadang pembelajar mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena terlalu banyak konten yang disajikan dalam waktu

yang terbatas. Dengan metode *blended learning*, pembelajar dapat mempelajari materi bahasa asing di rumah menggunakan aplikasi belajar bahasa *online* atau media pembelajaran digital seperti video atau *podcast*. pembelajar dapat belajar dalam waktu yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pengajar dapat memberikan tugas atau diskusi online pada platform belajar online seperti *Google Classroom*, *Moodle*, atau *Edmodo* untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih personal kepada pembelajar.

Kedua, penerapan *blended learning* dalam pembelajaran bahasa asing dapat memfasilitasi pembelajaran mandiri. Dalam pembelajaran bahasa asing, sangat penting bagi pembelajar untuk terus berlatih dan memperdalam kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis bahasa asing. Dengan menggunakan aplikasi belajar bahasa *online* atau media pembelajaran digital, pembelajar dapat mempelajari materi bahasa asing dengan cara yang lebih mandiri dan lebih menarik. Pembelajar dapat memilih materi yang ingin dipelajari dan memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa asing secara mandiri.

Ketiga, penerapan *blended learning* dalam pembelajaran bahasa asing dapat meningkatkan interaksi sosial. Dalam pembelajaran bahasa asing, interaksi dengan pengajar dan teman sekelas sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan bahasa asing. Dengan penggunaan platform belajar *online*, pembelajar dapat berinteraksi dengan pengajar dan teman sekelas dalam lingkungan online ini dan memperoleh umpan balik langsung. Selain itu, penggunaan teknologi canggih seperti kamera *web* atau *video conference* juga dapat

membantu pembelajar yang tidak dapat hadir di kelas fisik untuk tetap berinteraksi dengan pengajar dan teman sekelas.

Keempat, penerapan *blended learning* dalam pembelajaran bahasa asing dapat membantu pembelajar memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa asing, terkadang pembelajar membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi. Dengan menggunakan metode *blended learning*, pembelajar dapat mempelajari materi bahasa asing di rumah menggunakan aplikasi belajar bahasa online atau media pembelajaran digital seperti video atau *podcast*. Dengan cara ini, pembelajar dapat mempelajari materi dengan lebih rinci dan memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa asing.

Selain itu dalam praktiknya menurut (Tong, dkk. (2022), *blended learning* telah menjadi salah satu model pembelajaran yang populer dalam pembelajaran bahasa asing. Ada beberapa jenis model *blended learning* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing, tergantung pada kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Model-model tersebut adalah Model Terbalik, Model Campuran, Model Fleksibel, dan lainnya. Pada model ini, pembelajar dipandu untuk mengakses materi yang telah disiapkan sebelum memulai pelajaran. Persiapan berlangsung di luar jam sekolah melalui format *online* dan kemudian dimanfaatkan untuk memaksimalkan peluang pengajar dan pembelajar untuk interaksi, kolaborasi, diskusi dan manipulasi selama pembelajaran tatap muka. Sementara pada model campuran transmisi konten pembelajaran dan tugas praktik dilakukan secara tatap muka dan *online*. Kemudian dalam model fleksibel, konten pembelajaran dan tugas-tugas praktis ditransmisikan melalui pengajaran daring, namun

pembelajar akan berpartisipasi dalam sesi tatap muka untuk memeriksa kemajuan dan menerima umpan balik tentang proses pembelajaran. Selain itu, dalam model ini pengajar melaksanakan pengajaran *online* dengan memberikan berbagai tugas seperti menonton video, meneliti buku, berpartisipasi dalam diskusi *online*, atau latihan pemecahan masalah. Pengajar membiarkan pembelajar belajar secara mandiri dan individu.

Model-model *blended learning* lainnya adalah *face-to-face driver*, *station rotation*, *online lab*, *flex*, *self-blend*, dan *online driver*. Guna meningkatkan efisiensi pembelajar dalam belajar, pengajar dapat menggunakan berbagai perangkat teknologi untuk memandu dan memfasilitasi proses pembelajaran di kelas dalam model tatap muka. Model *online lab* misalnya menawarkan kepada pembelajar manfaat tambahan dari waktu belajar *online* di lab komputer. Sementara itu, model *self-blend* memungkinkan pembelajar untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Ada kesenjangan yang signifikan antara pembelajaran *online* dan formal karena kebutuhan pembelajar yang unik. Model *online-driver* memiliki karakteristik yang mirip dengan model praktik *online* yang memungkinkan pembelajar untuk berlatih, memecahkan masalah secara *online*, dan memperoleh umpan balik instan melalui platform pembelajaran *online*. Model-model pembelajaran ini telah diterapkan dalam banyak studi tentang *blended learning*, termasuk studi penerapan model terbalik dan model rotasi. Pemilihan model *blended learning* yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing fasilitas pendidikan perlu dipilih berdasarkan berbagai faktor, seperti fasilitas, kemampuan keuangan sekolah, mata pelajaran dan kurikulum, dan lain-lain, tergantung pada kemampuan masing-masing institusi.

B. Prinsip-Prinsip Merancang Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis *Blended Learning*

Prinsip-prinsip Merancang Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis *Blended Learning* didasarkan pada pendekatan yang sistematis dan efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa pembelajar melalui penggunaan teknologi digital.

Salah satu prinsip dalam merancang pembelajaran bahasa asing berbasis *blended learning* adalah menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Tujuan pembelajaran harus ditetapkan sejak awal dan dipahami oleh pembelajar agar mereka dapat fokus dalam belajar bahasa asing. Tujuan pembelajaran yang terukur juga memungkinkan pengajar untuk mengevaluasi kemajuan pembelajar dalam mempelajari bahasa asing dan mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran jika diperlukan.

Prinsip selanjutnya adalah merancang kurikulum. Kurikulum harus terstruktur dan mempertimbangkan kebutuhan pembelajar, kemampuan dan minat mereka dalam belajar bahasa asing. Kurikulum yang terstruktur dan terintegrasi dengan teknologi digital juga dapat membantu pembelajar belajar dengan lebih efektif dan efisien.

Prinsip selanjutnya dalam merancang pembelajaran bahasa asing berbasis *blended learning* adalah menentukan sumber daya yang harus dipilih dengan cermat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum. Sumber daya tersebut dapat berupa buku, video, audio, atau sumber daya online. Penggunaan sumber daya *online* dapat memperkaya pengalaman belajar pembelajar dan memudahkan akses pembelajar terhadap berbagai sumber daya.

Selanjutnya, prinsip dalam merancang pembelajaran bahasa asing berbasis *Blended Learning* adalah memilih

platform pembelajaran yang sesuai. *Platform* pembelajaran yang digunakan harus mudah digunakan, aman, dan memungkinkan pembelajar dan pengajar berinteraksi dengan mudah. *Platform* ini dapat berupa *platform* pembelajaran jarak jauh atau *platform* berbasis kelas. Pemilihan *platform* yang tepat dapat membantu pembelajar dan pengajar dalam berinteraksi dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran.

Prinsip berikutnya adalah menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran yang digunakan harus mempertimbangkan kebutuhan pembelajar, jenis materi yang dipelajari, dan gaya belajar pembelajar. Beberapa metode pembelajaran yang cocok untuk Blended Learning adalah metode *Cooperative Learning* dan *Project-Based Learning*. Metode pembelajaran yang tepat dapat membantu pembelajar memahami dan menginternalisasi materi dengan lebih baik.

Prinsip lainnya adalah mengembangkan evaluasi pembelajaran yang sesuai. Evaluasi pembelajaran harus berdasarkan pada tujuan pembelajaran dan kurikulum yang ditetapkan. Evaluasi dapat dilakukan secara *online* atau *offline*. Evaluasi yang tepat dapat membantu pengajar dalam mengevaluasi kemajuan pembelajar dan mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajar.

Sementara itu menurut Lasi & The (2018), prinsip-prinsip dalam merancang pembelajaran menggunakan blended learning adalah sebagai berikut.

1. Pembelajar diberi kesempatan untuk mengontrol proses belajar secara mandiri dan pengawasan serta bimbingan oleh pengajar dilakukan untuk memastikan pembelajar mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan yang ditetapkan dalam tujuan belajar.

2. Pembelajar *blended learning* memperoleh pengalaman belajar melalui partisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar, berinteraksi dengan pembelajar lain, memperoleh mentoring serta panduan dari pengajar, serta menggunakan berbagai sumber belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar.
3. Dalam pelaksanaannya, *blended learning* tidak hanya menambahkan komponen daring dan teknologi ke dalam proses belajar mengajar, namun mencakup proses transformasi belajar dan perancangan ulang mata kuliah. Untuk melakukan transformasi mata kuliah tatap muka di kelas ke bentuk *blended learning*, pengajar harus merancang ulang mata kuliah yang diajarkan dengan cara mengidentifikasi kombinasi yang tepat antara kegiatan instruksional di lingkungan belajar fisik (kelas) dengan pembelajar di lingkungan daring, dan memastikan rancangan kegiatan belajar dapat membantu pembelajar memperoleh pengalaman belajar yang berarti dan berkualitas.
4. Pembelajar tidak hanya sekedar diberikan perangkat-perangkat dan teknologi daring untuk belajar.
5. Peranan pengajar sangat penting sebagai pemandu dan pengawas kegiatan belajar. Pengajar harus memastikan perangkat dan teknologi daring yang dipilih dan digunakan oleh pembelajar dapat membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan memperoleh informasi dan keterampilan belajar baik dengan menjalankan aktivitas belajar di kelas maupun di lingkungan belajar daring
6. Dalam model pembelajaran *blended learning*, teknologi tidak digunakan hanya untuk menggantikan aktivitas di kelas. Teknologi berfungsi membantu dan mendukung

pelaksanaan aktivitas belajar, baik di kelas maupun di luar kelas.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip merancang pembelajaran bahasa asing berbasis *blended learning*, pengajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa asing dan membantu pembelajar mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

C. Desain Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis *Blended Learning*

Ditegaskan oleh Lasi & The (2018), pelaksanaan pembelajaran *blended learning* merupakan hasil dari pertimbangan seksama perancangan pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar terbaik bagi pembelajar. *Blended learning* jelas merupakan hasil dari suatu proses panjang perancangan kegiatan instruksional. Untuk menghasilkan *blended learning* yang berkualitas baik.

Pembelajaran bahasa asing di tingkat sekolah menengah dan juga perpendidikan tinggi akan menjadi lebih efektif, variatif, fleksibel, dan menyenangkan jika dilaksanakan dengan metode *blended learning*. Bahasa asing merupakan pelajaran yang akan lebih menarik jika dikemas dan disajikan melalui media *online* maupun *offline*. Beragam materi pembelajaran bahasa asing bisa diunduh dari *web*, *google*, dan *youtube* serta media massa yang lain yang bervariasi dan menarik. Materi tersebut bisa dipilih sesuai dengan jenjang lembaga pendidikan dan karakteristik pembelajar, baik yang disajikan oleh penutur asli maupun penutur asing.

Berbagai media pembelajaran yang bisa digunakan oleh pengajar untuk melaksanakan pembelajaran *blended learning* meliputi media TV, radio, computer dan laptop,

internet, hp, iphone, dan tablet dengan berbagai ragam menu program yang ada. Melalui media hp, pengajar dapat memanfaatkannya untuk merekam berbagai percakapan baik yang dilakukan oleh pembelajar, pengajar, maupun, orang lain, baik yang penutur asli maupun non penutur asli. Melalui handphone pengajar dapat membuat group whatsapp mata pelajaran yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi kelas dan konsultasi antar pembelajar dan pengajar anggota group. Berbagai program yang dapat kita manfaatkan untuk melaksanakan pembelajaran bahasa asing berbasis *blended learning* dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa asing berbasis *blended learning* dapat dilaksanakan secara bervariasi dengan proporsi tatap muka dan *offline* secara seimbang maupun memberikan porsi yang lebih besar kepada salah satu sesuai dengan kondisi sarana dan prasarana sekolah dan pengajar. Seorang pengajar bahasa asing dapat melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning* dengan hanya memberi tugas pada pembelajar melalui status facebooknya, untuk memberi komentar pada status facebooknya, sebagai tambahan tugas menulis. Untuk yang *offline* pengajar bisa memberi tugas menyimak kepada pembelajar dengan memberi rekaman mp3 atau video dari youtube untuk ditulis kembali dalam bentuk ringkasan atau bentuk wacana yang berbeda.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa asing berbasis *blended learning* juga dapat divariasikan melalui pembagian jenis keterampilan berbahasa. Misalnya keterampilan membaca diberikan secara *offline*, dan menyimak diberikan secara *online*, sedangkan keterampilan berbicara melalui kegiatan tatap muka. Selain model tersebut, pelaksanaan

pembelajaran *blended learning* dapat dilaksanakan dengan cara membagi porsi *online*, *offline*, dan tatap muka untuk setiap keterampilan berbahasa secara merata.

Seberapapun porsi *online*, *offline*, dan tatap muka, asal pembelajaran sudah memenuhi syarat dengan tiga variasi penyajian pembelajaran tersebut sudah dapat disebut sebagai pembelajaran *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* merupakan upaya penyajian proses pembelajaran yang memberikan kebebasan dan keleluasaan pada pembelajar untuk dapat mengakses materi pembelajaran dan melakukan proses belajar dari berbagai sumber, di mana saja, kapan saja, sesuai fasilitas yang memungkinkan terjangkau dan dimiliki oleh para pembelajar.

Secara spesifik, Slemer dalam Nurhidayati (2016) memberikan saran mengenai rancangan dan tahapan pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* agar hasilnya optimal, yaitu (1) tetapkan macam dan materi bahan ajar, (2) tetapkan rancangan dari *Blended Learning* yang digunakan, (3), tetapkan format dari *online learning*, (4) lakukan uji terhadap rancangan yang dibuat, (5), selenggarakan *blended Learning* dengan baik dengan cara menyiapkan tenaga pengajar yang ahli dalam bidang tersebut, dan (6) siapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan *blended learning*.

D. Persepsi Tentang *Blended Learning* Dalam Pengajaran Bahasa Asing

Sebelum data dipaparkan secara lebih rinci, perlu diketahui bahwa responden yang bersedia menjawab angket yang didistribusikan melalui *google form* dalam penelitian ini berjumlah 357 orang, dengan rincian masing-masing 20

orang pengajar dan 337 orang pembelajar. Selengkapnya mengenai jumlah keseluruhan responden yang terlibat dalam penelitian ini dipaparkan pada tabel 1 berikut ini.

No	Responden	Jumlah
1	Pengajar	20
2	Pembelajar	337
	Total	357

Tabel 1. Distribusi Responden Penelitian

1. Ketersediaan Fasilitas Pembelajaran Berbasis *E-Learning*

Pembelajaran berbasis *e-learning* memerlukan sarana dan prasarana pendukung yang memadai untuk mempersiapkan pelaksanaannya. Tanpa sarana pendukung yang memadai, kegiatan pembelajaran dengan metode ini mustahil dapat terlaksana dengan baik. Ketersediaan perangkat seperti komputer, laptop dan koneksi internet yang lancar merupakan prasyarat yang harus dipenuhi.

Data mengenai ketersediaan fasilitas pembelajaran berbasis *e-learning* dalam pembelajaran bahasa asing di UIN Mataram dibagi menjadi dua bagian, yakni data yang diperoleh dari pengajar dan data yang diperoleh dari pembelajar.

a. Data Ketersediaan Fasilitas Pembelajaran Berbasis *E-Learning* (Pengajar)

Berkaitan dengan permasalahan ini, setidaknya terdapat 11 (sebelas) pernyataan yang harus diberikan respon atau jawaban oleh responden, dalam hal ini pengajar.

Pernyataan yang dikemukakan dalam angket adalah menyangkut ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *e-learning* seperti laptop, koneksi internet, Wifi, layanan internet, *e-learning*, dan sumber daya manusia (SDM). Data tentang kesiapan mengikuti pembelajaran berbasis *blended-learning* yang diperoleh dari pengajar dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

No	Indikator	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak (%)
1	Saya memiliki laptop atau perangkat lainnya seperti komputer, gadget, dsb. untuk mengakses internet	100	0
2	Saya memiliki koneksi internet (paket atau kuota) yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran berbasis <i>e learning</i>	100	0
3	Saya tidak dapat mengakses internet dengan menggunakan <i>WiFi</i> di UIN Mataram	55	45
4	Saya dapat mengakses <i>WiFi</i> hampir di seluruh area atau tempat di UIN Mataram	45	55
5	Saya tidak merasa puas dengan layanan internet di UIN Mataram seperti kecepatan, sinyal, jaringan, dsb.	75	25

6	Saya merasa bahwa akses internet di kampus UIN Mataram lebih baik dari pada tempat lainnya seperti di rumah, di rental computer, di cafe, dsb.	45	55
7	Saya mengetahui bahwa UIN Mataram memiliki <i>website</i>	100	0
8	Saya tidak mengetahui bahwa UIN Mataram memiliki <i>e-learning</i>	30	70
9	Saya memiliki akun untuk menggunakan <i>e-learning</i> tersebut	95	5
10	Saya mengetahui bahwa UIN Mataram memiliki lembaga atau unit khusus yang membantu pelaksanaan pembelajaran berbasis <i>e-learning</i>	90	10
11	Saya mengetahui bahwa lembaga tersebut memiliki SDM memadai yang dapat membantu pengajar dalam melaksanakan pembelajaran berbasis <i>e-learning</i>	85	15

Tabel 2. Data Ketersediaan Fasilitas Pembelajaran Berbasis *E-Learning* oleh Pengajar

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 100% responden dalam hal ini pengajar memiliki laptop sendiri dan 100% merasa memiliki kuota untuk mengakses internet guna melaksanakan pembelajaran berbasis *e-learning*. Namun demikian, akses internet tidak tersedia di seluruh tempat di UIN Mataram seperti yang diklaim oleh 55% responden. Sebanyak 55% responden juga menyatakan tidak

dapat mengakses WiFi hampir di seluruh area atau tempat di UIN Mataram. Selain itu, sebanyak 75% responden merasa tidak puas dengan pelayanan internet di UIN Mataram dan hanya 45% responden menyatakan internet di UIN Mataram lebih baik dari tempat lain. Ketika diminta tanggapan tentang website dan portal *e-learning* UIN Mataram, masing-masing menjawab 100% dan 70% responden mengetahui keberadaannya dan 95 % di antaranya memiliki akun. Terakhir, data juga menunjukkan bahwa 90% responden mengetahui adanya lembaga khusus yang bisa membantu menangani pembelajaran berbasis *e-learning* dan 85% responden mengklaim lembaga tersebut memiliki SDM yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis *e-learning* di UIN Mataram.

b. Data Ketersediaan Fasilitas Pembelajaran Berbasis E-Learning (Pembelajar)

Terkait hal ini, jenis dan jumlah pernyataan dalam angket yang harus diberikan respon atau jawaban oleh responden, dalam hal ini pembelajar persis sama dengan jenis dan jumlah pernyataan dalam angket pengajar. Substansi pernyataan yang dimintai respon pun sama. Data yang berkaitan dengan fasilitas pembelajaran berbasis *e-learning* dalam pembelajaran bahasa asing di UIN Mataram yang diperoleh dari pengajar dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

No	Indikator	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak (%)

1	Saya memiliki laptop atau perangkat lainnya seperti komputer, gadget, dsb. untuk mengakses internet	92	8
2	Saya memiliki koneksi internet (paket atau kuota) yang memadai untuk mengikuti pembelajaran berbasis <i>e-learning</i> atau <i>online</i>	72,1	27,9
3	Saya tidak dapat mengakses internet dengan menggunakan <i>WiFi</i> di UIN Mataram	81,9	18,1
4	Saya dapat mengakses <i>WiFi</i> hampir di seluruh area atau tempat di UIN Mataram	13,9	86,1
5	Saya tidak merasa puas dengan layanan internet di UIN Mataram seperti kecepatan, sinyal, jaringan, dsb.	68,5	31,5
6	Saya merasa bahwa akses internet di kampus UIN Mataram lebih baik dari pada tempat lainnya seperti di rumah, di rental computer, di cafe, dsb.	23,7	76,3
7	Saya mengetahui bahwa UIN Mataram memiliki <i>website</i>	92,9	7,1
8	Saya tidak mengetahui bahwa UIN Mataram memiliki <i>e-learning</i> (sistem pembelajaran <i>online</i>)	24,6	75,4
9	Saya memiliki akun untuk menggunakan <i>e-learning</i> tersebut	77,2	22,8

10	Saya mengetahui bahwa UIN Mataram memiliki lembaga atau unit khusus yang dapat membantu pelaksanaan pembelajaran berbasis <i>e-learning</i>	66,2	33,8
11	Saya mengetahui bahwa lembaga tersebut memiliki SDM memadai yang dapat membantu pembelajar dalam melaksanakan pembelajaran <i>e-learning</i>	62,3	37,7

Tabel 3. Data Ketersediaan Fasilitas Pembelajaran Berbasis *E-Learning* oleh Pembelajar

Tabel di atas menunjukkan bahwa 92% responden dalam hal ini pembelajar memiliki laptop sendiri dan 72,1% responden menyatakan memiliki *kuota* internet untuk mengikuti pembelajaran berbasis *e-learning*. Meskipun demikian, akses internet tidak dapat diakses seperti yang dinyatakan oleh 81,9% responden dan sebanyak 86% diantara mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak dapat mengakses *Wifi* di seluruh tempat di UIN Mataram. Di samping itu, sebanyak 68,5% responden merasa tidak puas dengan pelayanan internet di UIN Mataram dan 76,3% responden menyatakan internet di UIN Mataram tidak lebih baik dari tempat lain. Kemudian terkait keberadaan *website* dan portal *e-learning* UIN Mataram, responden masing-masing menjawab 92,9% dan 75,4% mengetahui kedua sarana tersebut dan bahkan 77,2 % mereka menyatakan memiliki akun. Data berikutnya menunjukkan bahwa 66,2% responden mengetahui keberadaan lembaga khusus yang bisa membantu penanganan pembelajaran berbasis *e-*

learning dan 62,3% responden mengklaim lembaga tersebut memiliki SDM yang memadai dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis *e-learning* di UIN Mataram.

2. Penggunaan Internet Dan Pemahaman Tentang *E-Learning*

Internet merupakan infrastruktur dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *e-learning*. Internet dan *e-learning* saling berkaitan satu sama di mana keduanya bersifat saling melengkapi. Pengetahuan dan penguasaan tentang penggunaan internet diperlukan agar dapat mengoperasikan *e-learning*. Begitu juga diperlukan pemahaman tentang *e-learning* yang memadai agar dapat mengikuti dan melaksanakan pembelajaran berbasis *e-learning* secara maksimal.

Data yang berhubungan dengan penggunaan internet dan pemahaman tentang *e-learning* dibagi menjadi dua bagian, yaitu data penggunaan internet dan pemahaman tentang *e-learning* yang diperoleh dari pengajar dan data yang diperoleh dari pembelajar.

Sebelum menyajikan dan mendeskripsikan data dimaksud, perlu dikemukakan terlebih dahulu bahwa guna menginterpretasikan hasil terkait data yang didapatkan terkait penggunaan internet dan pemahaman tentang *e-learning* akan digunakan acuan interpretasi skor dan kriteria di mana skor jawaban dan kriteria untuk masing-masing pernyataan akan diinterpretasi menggunakan panduan seperti pada tabel berikut.

Skor	Kriteria
1.00 - 2.33	Rendah

2,34 - 3,66	Sedang
3.67 - 5.00	Tinggi

Tabel 4. Interpretasi skor dan kriteria

a. Data Penggunaan Internet Dan Pemahaman Tentang E-Learning (Pengajar)

Menyangkut permasalahan ini, setidaknya terdapat 13 (tiga belas) pernyataan yang harus diberikan respon atau jawaban oleh responden, dalam hal ini pengajar. Pernyataan yang dirancang dalam angket terkait pengetahuan, penguasaan, dan pemahaman responden terhadap pengoperasian internet dan *e-learning*. Secara spesifik, pernyataan dalam angket memuat kecakapan menggunakan fitur-fitur internet, pemahaman dan pengalaman tentang pembelajaran berbasis *e-learning*, kecakapan mengetik dalam bahasa asing, kecakapan mengikuti instruksi atau perintah, dan sebagainya.

Data terkait penggunaan internet dan pemahaman tentang *e-learning* yang diperoleh dari pengajar disajikan pada tabel 4 di bawah ini.

No	Pernyataan	Rata-Rata	Kategori
12	Saya memiliki kecakapan mengoperasikan laptop atau perangkat lainnya seperti komputer, gadget, dsb. untuk melaksanakan pembelajaran berbasis <i>e-learning</i>	4,79	Tinggi

13	Saya tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pembelajaran berbasis <i>e-learning</i>	2,42	Sedang
14	Saya pernah mengikuti pelatihan pembelajaran berbasis <i>e-learning</i>	4,53	Tinggi
15	Saya tidak memiliki pengalaman melaksanakan pembelajaran berbasis <i>e-learning</i> seperti <i>moodle, LMS, schoology, google classroom</i> , dsb.	2,47	Sedang
16	Saya sering mencari informasi menggunakan internet	4,89	Tinggi
17	Saya memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan internet seperti browsing, email, dsb.	4,89	Tinggi
18	Saya memiliki kecakapan menggunakan <i>chatting online</i> dalam pembelajaran berbasis <i>e-learning</i>	4,84	Tinggi
19	Saya memiliki kecakapan menggunakan <i>video conference</i> dalam pembelajaran berbasis <i>e-learning</i> seperti <i>skype, google meet, zoom</i> , dsb.	4,79	Tinggi

20	Saya memiliki kecakapan memutar atau menonton video di website	4,89	Tinggi
21	Saya memiliki kecakapan <i>mendownload</i> dan <i>mengupload files</i>	4,95	Tinggi
22	Saya tidak dapat mengetik dalam bahasa asing seperti Inggris, Arab, dsb.	2,68	Sedang
23	Saya sering berselancar mengkases <i>website</i> berbahasa asing	4,79	Tinggi
24	Saya dapat memahami dan mengikuti berbagai instruksi atau perintah di dalam pembelajaran berbasis <i>e-learning</i>	4,85	Tinggi
	Total Rata-Rata	4,30	Tinggi

Tabel 5. Data Penggunaan Internet Dan Pemahaman Tentang *E-Learning* oleh pengajar

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 5, nilai rata-rata untuk masing-masing butir pernyataan yang dimintai respon atau jawaban dari responden dalam hal ini pengajar hampir sebagian besar mencapai angka rata rata di atas 4 (empat) yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan dan pemahaman tentang penggunaan internet yang tinggi seperti kemampuan menggunakan *browsing* dan *email* (R=4,89), kecakapan

menggunakan *chatting online* (R= 4,84), kemampuan menggunakan *video conference* seperti *skype, google meet, zoom*, dsb. (R=4,79), kecakapan memutar atau menonton video di *website* (R=4,89) dan kemampuan mengikuti berbagai instruksi atau perintah di dalam pembelajaran berbasis *e-learning* (R=4,85). Bahkan nilai rata-rata tertinggi dicatat oleh pernyataan terkait kemampuan *mendownload* dan *mengupload* file (R=4.95). Namun demikian, responden mengakui memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sedang tentang pembelajaran berbasis *e learning* yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata dari jawaban mereka yakni 2,42. Begitu juga dengan pernyataan terkait pengalaman melaksanakan pembelajaran berbasis *e-learning*, responden memiliki pengalaman yang bisa dimasukkan dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata dari jawaban mereka yakni 2,47, meskipun rata-rata dari jawaban mereka yang pernah mengikuti pelatihan pembelajaran berbasis *e-learning* sebesar 4,53 yang tergolong tinggi. Terakhir, data total rata-rata yang dipaparkan pada tabel menunjukkan bahwa penggunaan internet dan pemahaman tentang *e-learning* oleh pengajar masuk dalam kategori “tinggi.”

b. Data Penggunaan Internet Dan Pemahaman Tentang E-Learning (Pembelajar)

Dalam hal ini, pernyataan-pernyataan yang dikemukakan dalam angket yang harus diberikan respon atau jawaban oleh responden, dalam hal ini pembelajar hampir sama dengan pernyataan dalam angket yang diberikan kepada pengajar.

Data mengenai penggunaan internet dan pemahaman tentang *e-learning* yang diperoleh dari pembelajar dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

No	Pernyataan	Rata-Rata	Kategori
1	Saya memiliki kecakapan mengoperasikan laptop atau perangkat lainnya seperti komputer, gadget, dsb. untuk mengikuti pembelajaran <i>berbasis e-learning</i>	3,57	Sedang
2	Saya tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pembelajaran <i>e-learning</i>	2,56	Sedang
3	Saya pernah mengikuti pelatihan pembelajaran berbasis <i>e-learning</i>	3,01	Sedang
4	Saya tidak memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran berbasis <i>e-learning</i> seperti <i>moodle, LMS, schoology, google classroom</i> , dsb.	2,27	Rendah
5	Saya sering mencari informasi menggunakan internet	4,30	Tinggi
6	Saya memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan internet seperti browsing, email, dsb.	4,03	Tinggi
7	Saya memiliki kecakapan menggunakan <i>chatting</i>	3,82	Tinggi

	<i>online</i> dalam pembelajaran berbasis <i>e-learning</i>		
8	Saya memiliki kecakapan menggunakan <i>video conference</i> dalam pembelajaran <i>e-learning</i> seperti <i>skype, google meet, zoom</i> , dsb.	3,69	Tinggi
9	Saya memiliki kecakapan memutar atau menonton video di website	3,77	Tinggi
10	Saya memiliki kecakapan <i>mendownload</i> dan <i>mengupload files</i>	3,93	Tinggi
11	Saya tidak dapat mengetik dalam bahasa asing seperti Inggris, Arab, dsb.	2,60	Sedang
12	Saya sering berselancar mengkases <i>website</i> berbahasa asing	3,30	Sedang
13	Saya dapat memahami dan mengikuti berbagai instruksi atau perintah di dalam pembelajaran berbasis <i>e-learning</i>	3,60	Sedang
	Total Rata-Rata	3,42	Sedang

Tabel 6. Data Penggunaan Internet Dan Pemahaman Tentang *E-Learning* oleh Pembelajar

Tabel 6 di atas mengindikasikan bahwa responden memiliki kemampuan dan pemahaman tentang penggunaan internet yang tinggi untuk dapat mengikuti pembelajaran berbasis *e-learning*. Hal ini didukung oleh perolehan rata-rata dari jawaban responden dalam hal ini pembelajar untuk masing-masing butir pernyataan yang menjadi indikator pengukur kemampuan tersebut seperti frekuensi mencari informasi di internet (R=4,30), kemampuan menggunakan *browsing* dan *email* (R=4,89), kecakapan menggunakan *chatting online* (R= 3,92), kemampuan menggunakan video conference seperti *skype*, *google meet*, *zoom*, dsb. (R=3,69), dan kecakapan memutar atau menonton video di website (R=3,77). Namun demikian, beberapa pernyataan yang juga terkait kemampuan menggunakan internet memperoleh nilai rata-rata dalam kategori sedang oleh responden seperti kecakapan mengoperasikan laptop atau perangkat lainnya, yakni komputer, gadget, dsb. (R=3,57), kemampuan mengetik dalam bahasa asing seperti Inggris, Arab, dsb. (R=2,60), kemampuan berselancar mengkases website berbahasa asing (R=3,30), dan kemampuan memahami dan mengikuti berbagai instruksi atau perintah di dalam pembelajaran berbasis *e-learning* (R=3,60). Selanjutnya dari data pada tabel 6 diketahui pula bahwa responden memiliki pengetahuan dan pemahaman yang rendah tentang pembelajaran berbasis *e-learning* yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata dari jawaban mereka yakni 2,56. Hal yang sama terkait pengalaman mengikuti pembelajaran berbasis *e-learning*, di mana responden mengakui bahwa mereka memiliki pengalaman dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata dari jawaban mereka yakni 2,27 yang mungkin juga disebabkan oleh keikutsertaan mengikuti pelatihan pembelajaran *e-learning* dengan rata-

rata 3,01 yang masuk dalam kategori sedang. Dari keseluruhan data yang dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan internet dan pemahaman tentang *e-learning* oleh pembelajar masuk dalam kategori “sedang” dengan di dukung oleh total rata-rata hasil angket mencapai 3,42.

3. Kesiapan Mengikuti Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*

Mengimplmentasikan pembelajaran berbasis *e-learning* memerlukan kesiapan baik secara fisik maupun mental. Secara fisik sudah digambarkan sebelumnya, sedangkan dari sisi mental, keyakinan dan ketertarikan civitas akademika terutama pengajar dan pembelajar terhadap metode pembelajaran ini penting agar pelaksanaannya dapat berhasil dengan baik. Begitu juga dengan persepsi tentang efektifitas metode pembelajaran ini menjadi hal yang perlu diperhatikan guna menunjang kesiapan civitas akademika dalam melaksanakannya.

Data tentang kesiapan mengikuti pembelajaran berbasis *blended-learning* dibagi menjadi dua bagian, yakni data yang diperoleh dari pengajar dan data yang diperoleh dari pembelajar.

Adapun untuk menginterpretasikan hasil yang diperoleh terkait kesiapan melaksanakan dan mengikuti pembelajaran berbasis *blended learning* akan digunakan panduan interpretasi skor dan kriteria yang telah dipaparkan sebelumnya.

a. Data Kesiapan Melaksanakan Pembelajaran Berbasis *Blended-Learning* (Pengajar)

Terkait hal ini, setidaknya terdapat 16 (enambelas) pernyataan yang harus diberikan respon atau jawaban oleh responden, dalam hal ini pengajar. Adapun pernyataan yang diajukan untuk direspon atau dijawab oleh responden menyangkut beberapa hal diantaranya adalah kesiapan waktu dan civitas akademika dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning*, kendala, tantangan, dan keefektifanb menggunakan *blended learning* dalam pembelajaran, dan sebagainya.

Data tentang kesiapan mengikuti pembelajaran berbasis *blended-learning* yang diperoleh dari pengajar dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

No	Pernyataan	Rata-Rata	Kategori
1	Saya merasa bahwa sudah saatnya pembelajaran berbasis <i>blended learning</i> diterapkan di UIN Mataram	4,42	Tinggi
2	Saya yakin bahwa seluruh pengajar sudah siap melaksanakan pembelajaran berbasis <i>blended learning</i> di UIN Mataram	3,74	Tinggi
3	Saya tidak yakin bahwa saya bisa mengajar secara mandiri	2,74	Sedang
4	Saya yakin bahwa saya dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran yang	4,63	Tinggi

	ditugaskan oleh prodi secara mandiri		
5	Saya senang menggunakan teknologi dalam belajar	4,47	Tinggi
6	Saya tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi secara <i>online</i>	4,27	Tinggi
7	Saya memiliki kecakapan menggunakan <i>e-learning</i>	4,68	Tinggi
8	Saya merasa bahwa kegiatan perkuliahan berbasis <i>blended learning</i> kurang efektif	3,00	Sedang
9	Saya merasa bahwa pembelajaran tatap muka tidak harus ditinggalkan karena memiliki keuntungan tersendiri	4,53	Sedang
10	Saya yakin bahwa <i>e-learning</i> memiliki kekuatan dan kelemahan sendiri	4,58	Tinggi
11	Saya lebih tertarik melaksanakan pembelajaran yang mengkombinasikan tatap muka dan <i>e-learning</i> dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka saja	4,42	Tinggi
12	Saya lebih tertarik melaksanakan pembelajaran yang mengkombinasikan tatap muka dan <i>e-learning</i>	4,68	Tinggi

	dari pada pembelajaran <i>e-learning</i> secara penuh		
13	Saya tidak siap melaksanakan pembelajaran berbasis <i>blended learning</i> kapan saja	2,84	Sedang
14	Saya siap menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis <i>blended learning</i>	4,37	Tinggi
15	Saya merasa lebih mudah dan terbantuan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan <i>e-learning</i>	4,16	Tinggi
	Total Rata-Rata	4,09	Tinggi

Tabel 7. Data Kesiapan Pengajar Mengikuti Pembelajaran Berbasis *Blended-Learning*

Berdasarkan tabel 7, nilai rata-rata tertinggi dicatat oleh dua pernyataan terkait kesiapan melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning* yakni kecakapan menggunakan *e-learning* (R= 4,68) dan ketertarikan melaksanakan pembelajaran yang mengkombinasikan tatap muka dan *e-learning* dari pada pembelajaran *e-learning* secara penuh (R=4,68) yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa responden dalam hal ini pengajar lebih menyukai pembelajaran dengan sistem *blended* atau campuran yakni *e-learning* dan tatap muka. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa hampir semua butir pernyataan yang diberikan respon atau jawaban oleh responden dalam hal ini pengajar terkait kesiapan melaksanakan pembelajaran

berbasis *blended learning* memperoleh nilai rata-rata yang masuk dalam kategori tinggi seperti keyakinan bahwa seluruh pengajar sudah siap melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning* di UIN Mataram (R=3,74), kenyamanan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, (R=4,47), ketertarik melaksanakan pembelajaran yang mengkombinasikan tatap muka dan *e-learning* dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka saja (R=4,42), kesiapan menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning* (R=4,37), dsb. yang mengindikasikan bahwa responden sebgaiian besar siap untuk melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning*. Namun demikian, pembelajar mengakui bahwa *e-learning* memiliki kelebihan dan kekurangan yang ditunjukkan oleh skor rata-rata untuk pernyataan terkait *e-learning* yang memiliki kekuatan dan kelemahan sendiri (R=4,58). Terakhir, berdasarkan data total rata-rata yang diperoleh melalui angket yakni sebesar 4,09 dapat disimpulkan bahwa kesiapan pengajar melaksanakan pembelajaran berbasis *blended-learning* masuk dalam kategori “tinggi.”

b. Data Kesiapan Mengikuti Pembelajaran Berbasis *Blended-Learning* (Pembelajar)

Terkait hal ini, jenis, substansi, dan jumlah pernyataan dalam angket yang harus diberikan respon atau jawaban oleh responden, dalam hal ini pembelajar sama dengan jenis, substansi, dan jumlah pernyataan dalam angket pengajar.

Data tentang kesiapan mengikuti pembelajaran berbasis *blended-learning* yang diperoleh dari pembelajar dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

No	Pernyataan	Rata-Rata	Kategori
1	Saya merasa bahwa sudah saatnya pembelajaran berbasis <i>blended learning</i> (kombinasi pembelajaran tatap muka dan <i>online</i>) diterapkan di UIN Mataram	4,09	Tinggi
2	Saya yakin bahwa seluruh pembelajar sudah siap mengikuti pembelajaran berbasis <i>blended learning</i> di UIN Mataram	3,86	Tinggi
3	Saya tidak yakin bahwa saya bisa belajar secara mandiri	3,39	Sedang
4	Saya yakin bahwa saya dapat menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan yang diberikan oleh pengajar secara mandiri	3,53	Sedang
5	Saya senang menggunakan teknologi dalam belajar	3,68	Tinggi
6	Saya tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi secara online	2,88	Tinggi
7	Saya memiliki kecakapan menggunakan <i>e-learning</i>	3,34	Sedang
8	Saya merasa bahwa kegiatan pembelajaran berbasis <i>blended learning</i> kurang efektif	2,99	Sedang

9	Saya yakin bahwa pembelajaran tatap muka tidak mesti diabaikan karena memiliki keuntungan tersendiri	4,09	Tinggi
10	Saya yakin bahwa <i>e-learning</i> memiliki kekuatan dan kelemahan sendiri	3,99	Tinggi
11	Saya lebih tertarik mengikuti pembelajaran yang mengombinasikan tatap muka dan <i>e-learning</i> dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka saja	3,29	Sedang
12	Saya lebih tertarik mengikuti pembelajaran yang mengombinasikan tatap muka dan <i>e-learning</i> dari pada pembelajaran <i>e-learning</i> secara penuh	3,89	Tinggi
13	Saya tidak siap mengikuti pembelajaran berbasis <i>blended learning</i> kapan saja	2,72	Sedang
14	Saya siap menghadapi berbagai tantangan dalam mengikuti pembelajaran berbasis <i>blended learning</i>	3,48	Sedang
15	Saya merasa lebih tertarik dan termotivasi mengikuti	2,98	Sedang

	kegiatan pembelajaran dengan <i>e-learning</i>		
	Total Rata-Rata	3,48	Sedang

Tabel 8. Data Kesiapan Pembelajar Mengikuti Pembelajaran Berbasis *Blended-Learning*

Berdasarkan data dari tabel 8 diketahui bahwa sebagian besar responden dalam hal ini pembelajar siap mengikuti pembelajaran berbasis *blended learning* yang mana hampir seluruh pernyataan yang dimintai respon atau jawaban terkait kesiapan mengikuti pembelajaran berbasis *blended learning* memperoleh nilai rata-rata masuk dalam kategori tinggi seperti keyakinan bahwa seluruh pembelajar sudah siap melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning* di UIN Mataram (R=3,86), kenyamanan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, (R=3,68), ketertarik melaksanakan pembelajaran yang mengombinasikan tatap muka dan *e-learning* dibandingkan dengan pembelajaran *e-learning* secara penuh (R=3,86), kesiapan menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning* (R=3,48), dsb. yang memperkuat temuan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning* siap diikuti oleh pembelajar. Namun demikian, pembelajar mengakui bahwa *e-learning* memiliki kelebihan dan kekurangan yang ditunjukkan oleh skor rata-rata untuk pernyataan terkait *e-learning* yang memiliki kekuatan dan kelemahan sendiri (R=3,99). Akhirnya, berdasarkan nilai total rata-rata jawaban pembelajar dalam angket yakni 3,48, dapat dikatakan bahwa

kesiapan pembelajar mengikuti pembelajaran berbasis *blended-learning* masuk dalam kategori “sedang.”

E. Praktik Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis Blended Learning

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan fasilitas untuk mengimplementasikan pembelajaran bahasa asing berbasis *blended learning* di UIN Mataram, penggunaan internet dan literasi tentang *e-learning* di kalangan pengajar dan pembelajar jurusan bahasa asing di UIN Mataram, dan kesiapan pengajar dan pembelajar terhadap implementasi pembelajaran bahasa asing berbasis *blended learning* di UIN Mataram.

Penelitian ini melibatkan 357 orang responden, masing-masing 20 orang pengajar dan 337 orang mahasiswa pembelajar yang dipilih secara acak. Fasilitas yang disediakan berperan penting dalam mendukung pelaksanaan *blended learning* dan terungkap bahwa hampir semua pengajar dan pembelajar yang disurvei memiliki laptop masing-masing dengan prosentase (100%) dan (92%) yang mencerminkan tingkat kesiapan yang tinggi untuk penggunaan komputer dalam pembelajaran. Hampir seluruh responden yakni pengajar dan pembelajar memiliki koneksi internet (paket atau kuota) yang dapat mendukung kesiapan mereka untuk melaksanakan dan mengikuti pembelajaran berbasis *blended learning* dengan prosentase masing-masing (100%) dan (72,1%). Dari pihak institusi dalam hal ini UIN Mataram juga menyediakan wifi untuk mengakses internet di kampus meskipun belum dapat mencakup semua area atau tempat dilingkungan UIN Mataram. Begitu pula dengan portal *e-learning* yang dimiliki oleh UIN Mataram sangat dikenal oleh pengajar dan pembelajar masing-masing dengan prosentase

(70,9%) dan (75,4%) yang sebagian besar dari mereka telah terdaftar sebagai pengguna portal pembelajaran tersebut masing masing (95%) dan (77,2%). Temuan ini mencerminkan kesiapan pembelajar dan institusi dalam penerapan *blended learning*. Namun demikian, lembaga masih perlu meningkatkan layanan internetnya karena 55% pengajar dan 76,3% pembelajar mersa menyatakan ketidakpuasannya terhadap layanan tersebut. Hasil yang sama juga dilaporkan oleh Yulia (2017) dalam penelitiannya dimana masalah internet menjadi salah satu isu utama dalam implementasi *e-learning*.

Pada permasalahan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan internet dan literasi *e-learning*, penggunaan internet untuk informasi, kemampuan dasar dalam menggunakan internet seperti browsing, email, dsb., dan kecakapan memutar atau menonton video memperoleh rata-rata jawaban tertinggi yang sama yaitu 4,89 pada jawaban pengajar, sedangkan pada mahpembelajar ketiga aspek tersebut juga memperoleh rata-rata jawaban dengan kategori tinggi, masing-masing 4,03, 3,82, dan 3,77 yang semuanya menunjukkan keterpaparan dan keakraban pembelajar dengan internet. Temuan serupa juga dilaporkan Osman & Hamzah (2017). Kecakapan menggunakan video conference juga merupakan kemampuan lain yang dimiliki oleh pengajar dan pembelajar dengan rata-rata masing-masing 4,39 dan, 3,69 yang diikuti dengan mengunggah dan mengunduh file dengan rata-rata 4,95 dan 3,92. Semua ini menunjukkan bahwa pengajar dan pembelajar adalah pengguna internet yang berpengalaman dan meiliki kecakapan dalam mengoperasikan fitur-fitur tersebut. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ada tingkat kesiapan yang tinggi di kalangan pengajar dan pembelajar

untuk pembelajaran berbasis *blended learning*. Namun demikian, dalam penelitian ini, rata-rata nilai dengan kategori “sedang” tercatat untuk kemampuan pengajar dalam memahami pembelajaran berbasis *e-learning* yakni 2,42 dan rata-rata nilai dengan kategori “rendah” ditemukan pada jawaban pembelajar yang mungkin karena kurangnya pengenalan dan pelatihan mengenai *e-learning*.

Studi ini mengidentifikasi kesiapan pengajar dan pembelajar dalam melaksanakan dan mengikuti *blended learning* yang menggunakan serangkaian pernyataan pada skala lima poin mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, Setuju, tidak yakin, setuju dan sangat setuju. Nilai mean digunakan untuk mengukur kesiapan pembelajar dengan interpretasi mean berdasarkan Tabel 4.

Nilai rata-rata tertinggi yang diperoleh dari pengajar dicatat oleh pernyataan tentang kecakapan menggunakan *e-learning* (R=4,68) diikuti oleh kecenderungan mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan *e-learning* daripada pembelajaran *e-learning* secara penuh (R=4,07), sedangkan dari pembelajar nilai rata-rata tertinggi diperoleh dari pernyataan tentang saatnya melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning* dan pembelajaran tatap muka tidak perlu diabaikan masing-masing 4,09. Diketahui juga bahwa pengajar merasa mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh prodi secara mandiri (R=4,634) dan pembelajar merasa sudah siap untuk pembelajaran *blended learning* (R=3,86). Temuan berdasarkan beberapa pernyataan tersebut merupakan indikator yang baik dari kesiapan pembelajar yang tinggi baik untuk pembelajaran tatap muka maupun *e-learning*. Temuan ini juga didukung oleh Usta dan Zdemir Hanita Yulia (2017) yang menyatakan bahwa pembelajar memiliki

persepsi positif terhadap *blended learning*. Dengan demikian, dari data-data yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa secara keseluruhan civitas akademika UIN Mataram dalam hal ini pengajar dan pembelajar siap untuk melaksanakan dan mengikuti pembelajaran berbasis *blended learning*.

F. Rekomendasi Penerapan Blended Learning dan Pengembangan Ketrampilan Berbahasa Asing

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan pengajar dan pembelajar dalam penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* dalam pembelajaran bahasa asing di UIN Mataram.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui angket, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa dalam hal ketersediaan fasilitas untuk melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning*, baik pengajar dan pembelajar sama-sama memiliki fasilitas yang diperlukan, hanya saja tidak didukung oleh ketercakupan dan aksesabilitas fasilitas internet kampus yang memadai. Hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan terhadap butir-butir pernyataan dalam angket di mana rata-rata jawaban responden terhadap ketersediaan perangkat yang diperlukan di atas 80% dan responden yang menjawab rata-rata menyangkut akses internet yang tidak dapat diakses secara maksimal dan memiliki pelayanan yang tidak memuaskan di atas 50 %.

Dalam hal penggunaan internet dan literasi tentang *blended learning*, baik pengajar dan pembelajar sama-sama memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam mengoperasikan perangkat-perangkat yang diperlukan dalam penerapan pembelajaran berbasis *blended learning*,

begitu juga dengan fitur-fitur dalam internet yang diperlukan dalam mendukung pembelajaran *blended learning*. Namun demikian, terdapat perbedaan nilai total rata-rata yang mereka peroleh dalam masalah ini, di mana pengajar memperoleh nilai 4,30 yang menyiratkan bahwa pengajar memiliki penggunaan internet dan literasi tentang *blended learning* dengan kategori “tinggi”, sebaliknya pembelajar memperoleh nilai rata rata sebesar 3,42, yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki penggunaan internet dan literasi tentang *blended learning* dengan kategori “sedang”.

Terkait kesiapan dalam penerapan pembelajaran berbasis *blended learning*, baik pengajar dan pembelajar sama-sama siap di mana mereka merasa bahwa sudah saatnya pembelajaran berbasis *blended learning* diterapkan dan mereka juga yakin seluruh pembelajar siap untuk mengikutinya. Selain itu, mereka juga merasa tertarik dan terbantu dengan sistem pembelajaran tersebut serta mereka merasa lebih efektif diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, pengajar memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kesiapan pembelajar, di mana pengajar memperoleh nilai rata-rata 4,89 yang masuk dalam kategori “tinggi” dan pembelajar memperoleh nilai rata-rata 3,48 yang masuk dalam kategori “sedang.”

Beberapa hal sebagai rekomendasi yang dapat dikemukakan terkait hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya bahwa lembaga perlu mendukung penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* dengan menyediakan fasilitas yang memadai seperti *Wifi* yang bisa diakses di banyak tempat dalam kampus dan jaringan internet yang cepat serta pelayanan yang maksimal sehingga

upaya untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis *blended learning* dapat terwujud.

Pengajar dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning* perlu ditingkatkan pemahaman dan kecakapannya dalam penggunaan internet beserta fitur-fitur pendukung yang ada di dalamnya sehingga dapat menerapkan sistem pembelajaran tersebut secara maksimal dan lebih kreatif dan inovatif.

Pembelajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis *blended learning* juga perlu dibekali dengan pemahaman dan keterampilan yang memadai dengan memberikan pelatihan atau *workshop* agar mereka mejadi lebih paham, kreatif dan aktif serta dapat mengatasi kesulitan belajar yang mereka dihadapi selama mengikuti sistem pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasraj, A., & Alharbi, H. (2014). The Effectiveness of Blended Learning in Teaching Arabic as a Second Language. *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, 1(1), 13–17. www.ijrhss.org
- Albiladi, W. S., & Alshareef, K. K. (2019). Blended learning in English teaching and learning: A review of the current literature. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(2), 232–238.
- Ali, M. dkk. (2018). Effectiveness of E-Learning for University Students: Evidence from Bangladesh. *Asian Journal of Empirical Research*, 8(10), 352–360.
- Alsayed, M. (2003). Factors That Contribute to Success in Learning English as a Foreign Language. *Dmascus University Journal*, 19(1–2), 21–44.
- Ammanni, S., & Aparanjani, U. (2016). The role of ICT in English language teaching and learning. *International Journal of Scientific and Engineering Research*, 7(7), 1–7. <https://bit.ly/33z74fD>
- Ariani, S., & Novra, E. (2021). BUDAYA LOKAL SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INGGRIS PARIWISATA. *Menara Ilmu*, 15(2).
- Asmani, J. M. (2011). *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. DIVA Press.
- Babalola, J., & Ekiti, A. (2022). *Teacher ' S Use of Ict: Challenges and Opportunities in Language*. June.
- Banditvilai, C. (2016). Enhancing students' Language Skills Through Blended Learning. *The Electronic Journal of E-Learning*, 14(3), 220–229.
- Basori, B. (2018). Learning Foreign Languages Through Blended Learning. *Scope : Journal of English Language Teaching*, 2(02), 123. <https://doi.org/10.30998/scope.v2i02.2313>
- Becker, S. A. dkk. (2017). *NMC Horizon Report: Higher*

- Education Edition*. The New Media Consortium.
- Bilyalova, A. (2017). ICT in Teaching a Foreign Language in High School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 175–181. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.060>
- Bonk, Curtis j & Graham, C. R. (2006). *Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Design*. HB Printing.
- Brown, R. (2003). *Blending learning: Rich Experiences from A Rich Picture*. Training and Development in Australia.
- Connection, E. (2013). *Blended Instruction: Exploring Student-Centered Pedagogical Strategies to Promote a Technology-Enhanced Learning Environment*. Center for 21st Century Skills at Education Connection.
- Dedja, M. (2015). ICT in Foreign Language Teaching and Learning: Benefits and Challenges. *European Journal of Language and Literature*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.26417/ejls.v2i1.p42-47>
- Dewi, K. C. dkk. (2019). *Blended Learning: Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi*.
- Dwiyogo, W. D. (2010). Pembelajaran Berbasis Blended Learning. *Makalah Disajikan Dalam Seminar Dan Lokakarya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Blended Learning Model*.
- Effendi, A. F. (2009). *Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Misyak.
- Efriana, L. (2021). Problems of Online Learning during Covid-19 Pandemic in EFL Classroom and the Solution. *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature*, 2(1), 38–47.
- Erben, T. dkk. (2009). *Teaching English Language Learners through Technology*. Routledge.
- Fauzi, M. (2020). Strategi Pembelajaran Masa Covid 19. *Fauzi, Muhammad*, 2(2), 120–145.
- Finn, Amy & Bucci, M. (2004). *A Case Study Approach to Blended Learning*. Centra Software.
- Finocchiaro, M & Brumfit, C. (1984). *The Functional National*

- Approach from Theory to Practice*. Oxford University Press.
- 2 Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Ghavifekr, S., Kunjappan, T., Ramasamy, L., Anthony, A., & My, E. (2006). *Teaching and Learning with ICT Tools: Issues and Challenges from Teachers' Perceptions*. 4(2), 38–57. www.mojet.net
- Gherheș, V., Stoian, C. E., Fărcașiu, M. A., & Stanici, M. (2021). E-learning vs. Face-to-face learning: Analyzing students' preferences and behaviors. *Sustainability (Switzerland)*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/su13084381>
- Graham, C. R. (2006). *Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions*. Pfeiffer Publishing.
- 2 Gresham, James, Robin Donnelly, and H. A. P. (n.d.). *The Impact of COVID 19 on Education- Recommendation and Opportunities for Ukraine*. <https://www.worldbank.org/en/news/opinion/2021/04/02/>
- Guangying, C., & Jiahao, H. (2018). *Experimental Study to Develop Writing skills through Blended Learning in the Times of Internet +. 31*.
- H. Douglas Brown. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Harahap, L. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN*. 375–381.
- Haris Budiman. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31–43.
- Hassan, M. S., Khalil "Mohammad Saleh," K. A., & Altarawneh,

- M. H. (2022). Factors associated with the Implementation of Blended Learning in Jordanian Universities. *Journal of Positive School Psychology*, 6(5), 2352–2363.
<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=sso&db=ehh&AN=157809824&site=ehost-live&scope=site&custid=s5848088>
- Hendriyani, M., Artini, N. M., & Tatyana, T. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 10(2), 13–21.
<https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol10no2.128>
- Hidayati, T. (2016). Integrating ICT in English Language Teaching and Learning in Indonesia. *JEELS*, 3(1), 38–62.
- Hidayatullah, S. (2021). *Teknologi Informasi dan Komunikasi, Pendekatan Teoritis dan Praktis Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. 87.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Prestasi Pustakara.
- Hussein Al Noursi, O. (2020). The Impact of Blended Learning on the Twelfth Grade Students' English Language Proficiency. *Arab World English Journal*, 11(4), 508–518.
<https://doi.org/10.24093/awej/vol11no4.32>
- Ilyas, M., & Yulianto, Y. (2019). Pengaruh Penggunaan Task Based Learning Dalam Pembelajaran Speaking. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(2), 16–24.
[https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(2\).39](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(2).39)
- Istiqoma, M., & Nani Prihatmi, T. (2020). Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Ict) Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Di Prodi Arsitektur. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 4(01), 101–116.
<https://doi.org/10.36040/pawon.v4i01.2350>
- Juliana, R. & M. A. (2017). The Use of Information and Communication Technology (Ict) Amongst EFL Teachers: Perceptions and Challenges. *ENGLISH EDUCATION*

- JOURNAL (EEJ)*, 8(4), 489–467.
- Kamarga, H. (2002). *Belajar Sejarah Melalui e-Learning: Alternatif Mengakses Sumber Informasi Kesejarahan*. Inti Media.
- Khafifah, G. N. (2019). Information and Communication Technology (ICT) in English Language Teaching. *Proceedings of MELTC (Muhammadiyah English Language Teaching Conference)*, 21–36.
- King, S.E dan Arnold, K. C. (2012). Blended Learning Environments in Higher Education: A Case Study of How Professors Make It Happen. *Mid-Western Educational Researcher*, 25(1-2), 44–59.
- Kusairi, S. (2011). Implementasi Blended Learning. *Makalah Disajikan Pada Seminar Nasional Blended Learning*.
- Lado, R. (1986). *Language Teaching: A Scientific Approach*. Tata Mc Graw Publishing Co. Ltd.
- Lalima & Dangwal, K. L. (2017). Blended Learning: An Innovative Approach. *Universal Journal of Educational Research*, 5(5), 129-136.
- Larson Freeman, Diane & Anderson, M. (2011). *Techniques & Principles in Language Teaching*.
- Lasi, F. & The, H. Y. (2018). Rancangan Model Pembelajar Blended Learning Pada Program Pendidikan Bahasa Inggris Di Universitas Timor Indonesia. *Wahana Didaktika*, 16(3), 284–297.
- Malinina, I. (2015). ICT Competencies of Foreign Languages Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 182, 75–80. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.740>
- Maryansyah, Y., Bengkulu, U. M., Kurniawan, F., & Surakarta, U. M. (2021). *Pembelajaran Bahasa Inggris di Masa Pandemi Covid-19 di Perguruan Tinggi Editor : Dr. Wisma Yunita , S. Pd. , M. Pd. , Yupika Maryansyah , S. Pd. , M. Pd. , Fitri Kurniawan , M. Res . Ed . (Issue August 2022)*.
- Mikre, F. (2011). The Roles of Information Communication Technologies in Education Review Article with Emphasis to the Computer and Internet. *African Journals Online*,

- 6(2), 109–126.
<http://www.ajol.info/index.php/ejesc/article/view/73521>
- Mirhadizadeh, N. (2016). Internal and external factors in language change. *Internal and External Factors in Language Learning*, 1(5), 188–196.
- Moeller, A. J., & Catalano, T. (2015). Foreign Language Teaching and Learning. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 327–332.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92082-8>
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Alfabeta.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Lantaboer Jakarta. Correspondence: Mardiah Kalsum Nasution, Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Lantaboer Jakarta. E-mail. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–15.
- Nurhidayati. (2016). Rancangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Blended Learning. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, 394–401.
- Nurlaila, N. (2020). Faktor-Faktor Keberhasilan Pembelajaran Bahasa: Perspektif Intake Factors. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 557.
<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2621>
- Okaz, A. A. (2015). Integrating Blended Learning in Higher Education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 186, 600–603.
- Osman, N., & Hamzah, M. I. (2017). Student Readiness in Learning Arabic Language based on Blended Learning. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(5), 83.
<https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.5p.83>

- Padurean, A., & Margan, M. (2009). Teaching Via ICT. *Revista de Informatica Sociala, January 2009*.
- Pokhrel, Sumitra and Chhetri, R. (2021). A Literature Review on Impact of COVID-19 Pandemic on Teaching and Learning. *Higher Education for the Future, 8(11)*, 133–141.
- Pujowati, Y. (2021). Dinamika Kebijakan Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19. *Pamator Journal, 14(2)*, 158–164.
<https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.11574>
- Rahmat, H., Mashudi, R., Hairul, M., Razak, A., Huda, N., Hamid, A., & Rahmat, N. (2016). the Readiness of Mmu Lecturers Towards the. *Journal of Social Sciences and Humanities, 16(1)*, 1–9.
- Ramadani, A. D., Sulthoni, & Wedi, A. (2019). Implementasi Blended Learning Di Jurusan. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 2(1)*, 62–67.
- Rianto, B., & Dozan, W. (2020). *Dasar-Dasar Pengantar Teknologi Informasi*. www.multidukasi.co.id
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge university press.
- Rod Ellis-*The Study of Second Language Acquisition (Oxford Applied Linguistics) -Oxford University Press, USA (1994).pdf*. (n.d.).
- Rohim, A. (2018). An Analysis of Student's Paragraph Writing. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia, 3(3)*, 12–16.
- Rossett, A. (2002). *The ASTD E-Learning Handbook (ed.)*. McGraw-Hill.
- Sharma, M. (2019). *The changing role of teacher in blended learning. 5(8)*, 325–327.
- Sharma, M. (2021). Influence of ICT and Its Dynamic Change in Daily Life of Human Being. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government, 27(3)*, 1–5.
<https://doi.org/10.47750/cibg.2021.27.03.085>

- Sofiana, N. (2015). *IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING PADA MATA KULIAH EXTENSIVE LISTENING*. 12(1).
- Steiberg, D. (1982). *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. Longman.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhadi, I. dkk. (2003). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Universitas Negeri Malang.
- Suni, A. N. K. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19 (Challenges and Opportunities for Utilizing Information Technology in Online Learning During the Covid-19 Period). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241–255.
- Suprabha, K dan Subramonian, G. (2015). Blended Learning Approach for Enhancing Students' Learning Experiences in a Knowledge Society. *Journal of Educational Technology*, 1(4), 1–7.
- Supriyanti, N., Triastuti, A., & Nurhayati, L. (2008). *Teaching English as Foreign*. 0–49.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Syahria, N. (2021). Teaching During Covid-19 Pandemic: What Should Educators Do To Save Nations' Educational Crisis? *LECTIO*, 1(1), 29–40.
- Talebian, S., Mohammadi, H. M., & Rezvanfar, A. (2014a). Information and Communication Technology (ICT) in Higher Education: Advantages, Disadvantages, Conveniences and Limitations of Applying E-learning to Agricultural Students in Iran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 300–305. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.199>
- Talebian, S., Mohammadi, H. M., & Rezvanfar, A. (2014b). Information and Communication Technology (ICT) in

- Higher Education: Advantages, Disadvantages, Conveniences and Limitations of Applying E-learning to Agricultural Students in Iran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 300–305. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.199>
- Tang, Chun Meng dan Chaw, L. Y. (2013). Readiness for Blended Learning. *International Journal of Cyber Society and Education*, 6(2), 79–100.
- Thorne, K. (2013). *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning*. Kogan Page Limited.
- Tong, D. H., Uyen, B. P., & Ngan, L. K. (2022). The effectiveness of blended learning on students' academic achievement, self-study skills and learning attitudes: A quasi-experiment study in teaching the conventions for coordinates in the plane. *Heliyon*, 8(12), e12657. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12657>
- Wahyuni, S. (2018). The Effect of Blended Learning Model towards Students' Writing Ability. *Journal of English for Academic*, 5(2), 97–111.
- Widiawati, D. N., Sukadi, & Warpala, I. W. S. (2013). Penerapan Computer Assisted Language Learning berbantuan media video untuk meningkatkan hasil belajar berbicara. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 3(1). https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_tp/article/view/718
- Yani, D. (2016). Metode Audio-Lingual Dalam Pembelajaran Kaiwa. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 10(1), 9. <https://doi.org/10.24036/ld.v10i1.6325>
- Yermekyzy, A. (2022). *Using ICT Applications in EFL Teaching: Challenges and Experiences of Novice vs. Experienced English Teachers* (p. 62).
- Yulia, H. (2017). Readiness for Blended Learning viewed from the Students' Attitude towards Learning Aspects. *International Journal of Active Learning*, 2(1), 15–26.

<https://doi.org/p-ISSN 2528-505X>

Yunita, Y., & Pebrian, R. (2020). Metode Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Kalam di Kelas Bahasa Center for Languages and Academic Development. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 56–63. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5838](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5838)

Yusoff, S., Yusoff, R., & Noh, N. H. (2017). *Blended Learning Approach for Less Proficient Students*. <https://doi.org/10.1177/2158244017723051>

Zhang, H. (2021). ICT in the Application of Language Learning to TESOL in China. *Technium Social Science Journal*, 22, 282–289.

BIODATA PENULIS



Ribahan merupakan anak ke-5 kelahiran Desa Kalijaga, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur – NTB. Ia diterima dan diangkat menjadi dosen tetap Mata Kuliah Bahasa Inggris di UIN Mataram sejak tahun 2003 yang pada waktu itu masih bernama STAIN Mataram. Melaksanakan tugasnya pertama kali sebagai dosen Bahasa Inggris, ia ditempatkan di Fakultas Syari’ah dan Ekonomi Islam, dan mengajar MKDU bahasa Inggris di beberapa jurusan yang ada di Fakultas tersebut. Beberapa tahun kemudian, tepatnya sejak tahun 2018, ia dipindahtugaskan ke Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) dan bergabung sebagai dosen tetap di Jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI) sampai saat ini. Ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Kalijaga dan Sekolah Menengah Pertama di SMP NW Kalijaga, Lombok Timur. Sementara pendidikan Sekolah Menengah Atas diselesaikan di SMUN 1 Aikmel, Lombok Timur pada tahun 1997. Selanjutnya, pada tahun 2002 ia berhasil meraih gelar sarjana Sastra Inggris (S1) dari Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Bali. Tiga tahun kemudian tepatnya tahun 2005, ia melanjutkan studi S2 (Magister) di Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) dengan mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan berhasil menamatkan studinya tahun 2008. Selanjutnya pada tahun 2018, ia berhasil memperoleh gelar doktor dari Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali,

konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris. Beberapa hasil karya ilmiahnya yang telah dipublikasikan di antaranya adalah: English for Economics (Buku Ajar, 2014), Developing English Syllabus for the Students of Family Law, Faculty of Law and Islamic Economics, UIN Mataram (Artikel, 2015), Pengajaran Prosa Menggunakan Pendekatan Kolaboratif Tipe Investigasi Kelompok (Artikel, 2016), Motivation, Attitude, Need, and Evaluation of the Students of UIN Mataram in Learning English as a General Subject to Deal with Globalization Era (Artikel, 2017), Students' Perceptions of the Characteristics of Effective English Teachers at Mataram State Institute of Islamic Studies, Lombok (Artikel, 2018), Integrated - Communicative English (Buku Ajar, 2019), English Test for Islamic Studies, ETIS (Buku Ajar, 2020), Desain Perangkat Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Integratif (Teori, Teknik dan Implementasinya (Buku Referensi, 2020), Practice Assessment Of English Teachers In State Madrasah School In Mataram City (Artikel, 2022).

Buku Referensi Ribahan

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.katalis.app

Internet Source

2%

2

digilib.unisayogya.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%